

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*



Oleh :

**ARIS DIANTO
NIM 22861003**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2024 M / 1445 H**

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aris Dianto

NIM : 22861003

Tempat, Tanggal Lahir : Sumber Bening, 16 September 1987

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka*, benar - benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

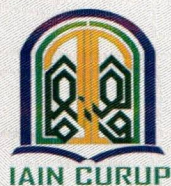
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya

Curup, 14 Juli 2024

Saya yang menyatakan



**Aris Dianto
NIM 22861003**




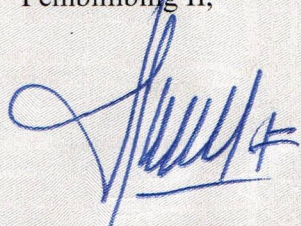
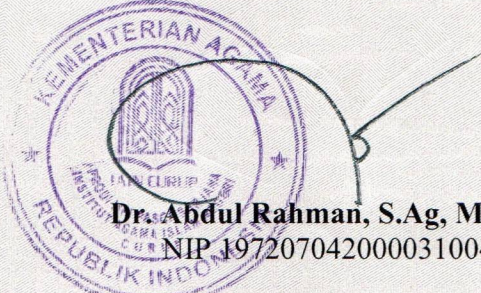
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Aris Dianto
NIM : 22861003
Judul : Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka

Curup, 15 Juli 2024

<p>Pembimbing I,</p>  <p>Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP 196508261999031001</p>	<p>Pembimbing II,</p>  <p>Dr. Irwan Fathurrochman, M.Pd NIP 198408262009121008</p>
<p>Mengetahui: Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Dr. Abdul Rahman, S.Ag, M.Pd.I NIP 197207042000031004</p>	



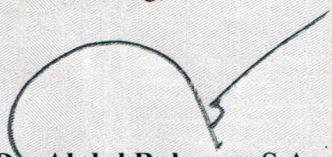
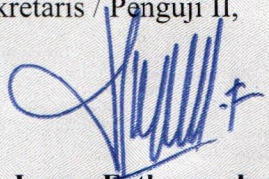
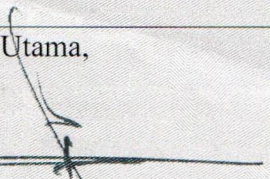



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN

No: 662. /ln.34/I/PCS/PP.00.9/07/2024

Tesis yang berjudul “Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka” yang ditulis oleh **Aris Dianto**, NIM **22861003**, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 10 Juli 2024 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam ujian tesis.

<p>Ketua Sidang,</p>  <p>Dr. Abdul Rahman, S.Ag, M.Pd.I NIP 197207042000031004</p>	<p>Sekretaris / Penguji II,</p>  <p>Dr. Irwan Fathurrochman, M.Pd NIP 198408262009121008</p>
<p>Penguji Utama,</p>  <p>Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP 197409212000031003</p>	<p>Tanggal, 15 Juli 2024</p>
<p>Penguji I,</p>  <p>Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd NIP 196508261999031001</p>	<p>Tanggal, 15 Juli 2024</p>
<p>Mengetahui: Rektor IAIN Curup,</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP 1975041520005011009</p>	<p>Curup, 15 Juli 2024 Direktur Pasca Sarjana IAIN Curup,</p>  <p>Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd NIP 196508261999031001</p>

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, saya mempersembahkan tesis ini yang berjudul "**Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana IAIN Curup. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan, bimbingan, serta masukan sangat berharga dalam proses penulisan tesis ini. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah M, Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup;
2. Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup sekaligus Pembimbing I;
3. Dr. Abdul Rahman, S.Ag, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Dr. Irwan Fathurrochman, M.Pd selaku Pembimbing II;
5. Seluruh dosen Pascasarjana IAIN Curup tanpa terkecuali yang telah banyak memberikan ilmu, memberikan teladan kebaikan yang bermanfaat.

6. Seluruh jajaran staf Pascasarjana IAIN Curup yang telah memberikan pelayanan terbaik dan sangat berkesan;
7. Istriku Femalia Valentine, M.A yang selalu memberikan *support* dan semangat dalam setiap kondisi; serta Anakku Naina Benazir Nazneen yang telah membawa warna dan suasana baru dalam keluarga;
8. Keluarga besar, Orang Tua, kakak dan adik yang telah mendukung dan memberikan semangat;
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut terlibat dalam rangka selesainya semua tugas kuliah hingga paripurna.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Segala kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

Akhir kata, saya berharap tesis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan potensi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah, serta menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan di tanah air.

Curup, Juli 2024

Aris Dianto

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada :

- *Istriku tercinta, Femia Valentine, yang selalu memberikan dukungan, tenaga dan do'anya. Buah hatiku, Naina Benazir Nazneen, penyemangat hidup dan pembawa kebahagiaan di keluarga*
- *Keluarga Besar Nasrul dan Jumaiyah serta Keluarga Besar Mahdi Husen dan Efni Yanti, selaku Orang Tua, dan juga untuk Adik-adik, semoga ini menjadi salah satu hal yang bisa membanggakan keluarga.*
- *Teman-teman seperjuangan MPI Tahun 2022 Pascasarjana yang senantiasa saling memotivasi. Terima kasih atas kebersamaan dalam semangat juang yang sama.*

MOTTO

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“... dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

(QS. Al-Baqarah : 195)

ABSTRAK

Nama Aris Dianto, NIM 22861003, **Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka**, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI, 2024, 180 halaman).

Penelitian ini dilakukan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong. Jenis penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) digunakan untuk menilai pelaksanaan kurikulum merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong pada kelas XI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang implementasi kurikulum tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil evaluasi konteks KOSP yang disusun telah sesuai standar. (2) Hasil evaluasi input dilihat dari kondisi sarana dan prasarana tidak sesuai dengan standar; kondisi guru dilihat dari kualifikasi akademik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial telah memenuhi standar, akan tetapi untuk kompetensi pedagogik dan professional tidak memenuhi standar; kondisi peserta didik dilihat dari segi kesiapan mengikuti pelajaran telah memenuhi standar, sedangkan dari segi keaktifan belum memenuhi; serta dalam hal ketersediaan modul ajar belum memenuhi standar. (3) Hasil evaluasi proses dilihat dari pembelajaran dengan suasana belajar yang interaktif, suasana belajar yang menantang serta suasana belajar yang memotivasi siswa untuk aktif telah memenuhi standar, sedangkan ditinjau dari suasana belajar yang inspiratif, suasana belajar yang menyenangkan serta guru memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi belum memenuhi standar; sedangkan dalam hal pelaksanaan asesmen dan refleksi telah sesuai dengan standar; ditinjau dari pelaksanaan P5 telah memenuhi standar; (4) Hasil evaluasi produk dilihat dari laporan hasil belajar peserta didik belum memenuhi standar sedangkan rapor P5 telah memenuhi standar; (5) Hambatan yang dihadapi pada Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu: kurangnya peralatan dan perlengkapan laboratorium; tidak semua guru menggunakan media/ metode pembelajaran yang menarik; tidak semua guru membuat modul ajar dan kurang optimal kontribusi guru bimbingan konseling dalam merumuskan asesmen formatif.

Kata Kunci: Evaluasi, Kurikulum Merdeka; CIPP

ABSTRACT

Aris Dianto, student ID 22861003, titled "Evaluation of Merdeka Curriculum Implementation," Thesis, Graduate Program at IAIN Curup, Islamic Education Management Study Program (MPI, 2024, 180 pages).

This research examines the implementation of the Merdeka Curriculum at SMAN 5 Rejang Lebong. It employs a qualitative evaluation approach. The CIPP evaluation model (Context, Input, Process, and Product) is utilized to assess the implementation of the Merdeka Curriculum at SMAN 5 Rejang Lebong for grade XI. Data collection involves direct observation, interviews, and document analysis to gain a comprehensive understanding of the curriculum implementation.

The findings indicate that: (1) The evaluation of the KOSP context shows that the formulated standards are met. (2) The evaluation of input reveals that the facilities and infrastructure do not meet the standards; teachers' academic qualifications and personality competencies meet the standards, but pedagogical and professional competencies do not; students' readiness to participate in lessons meets the standards, but their activeness does not, and the availability of teaching modules does not meet the standards. (3) The evaluation of process shows that interactive, challenging, and motivating learning environments meet the standards, whereas inspirational and enjoyable learning environments and teachers' role modeling, mentoring, and facilitation do not meet the standards. Assessment and reflection processes meet the standards, and the implementation of P5 meets the standards. (4) The evaluation of product indicates that students' learning outcome reports do not meet the standards, but P5 reports meet the standards. (5) Challenges faced in the implementation of the Merdeka Curriculum include: lack of laboratory equipment and supplies, not all teachers using engaging teaching methods, not all teachers creating teaching modules, and suboptimal contribution of guidance counselors in formulating formative assessments.

Keywords: Evaluation, Merdeka Curriculum, CIPP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR HASIL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	13
A. Kurikulum Merdeka.....	13
1. Definisi Kurikulum	13

2. Pergantian Kurikulum Menjadi Kurikulum Merdeka	16
3. Struktur Kurikulum Merdeka	20
4. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan	22
5. Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran	26
6. Pembelajaran dan Asesmen	29
7. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	33
B. Implementasi Kurikulum Merdeka	34
C. Evaluasi Kurikulum	38
1. Pengertian Evaluasi Kurikulum	38
2. Tujuan Evaluasi Kurikulum.....	42
D. Model Evaluasi CIPP	46
1. Definisi CIPP	46
a) Evaluasi Konteks (<i>Context Evaluation</i>)	47
b) Evaluasi Input (<i>Input Evaluation</i>)	51
c) Evaluasi Proses (<i>Process Evaluation</i>)	53
d) Evaluasi Produk (<i>Product Evaluation</i>)	54
2. Pelaksanaan Evaluasi Model CIPP pada Implementasi Kurikulum Merdeka	55
a) Evaluasi Konteks pada Implementasi Kurikulum Merdeka	56
b) Evaluasi Input pada Implementasi Kurikulum Merdeka	57
c) Evaluasi Proses pada Implementasi Kurikulum Merdeka ..	63
d) Evaluasi Produk pada Implementasi Kurikulum Merdek....	68

E. Penelitian Relevan	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	73
A. Jenis Penelitian	73
B. Tempat dan Waktu Penelitian	75
C. Subyek dan Sumber Data	75
D. Teknik Pengumpulan Data	76
E. Keabsahan Data	79
F. Teknik Analisis Data	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A. Gambaran Objek Wilayah Peneelitan	83
B. Hasil Penelitian	85
1. Hasil Penelitian pada Aspek Konteks	86
2. Hasil Penelitian pada Aspek Input	94
3. Hasil Penelitian pada Aspek Proses	124
4. Hasil Penelitian pada Produk	134
5. Hambatan Yang Ditemui Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	140
C. Pembahasan Hasil Penelitian	141
1. Pembahasan Hasil Evaluasi Konteks	141
2. Pembahasan Hasil Evaluasi Input	147
3. Pembahasan Hasil Evaluasi Proses	166
4. Pembahasan Hasil Evaluasi Produk	176
5. Rekomendasi untuk Menghadapi Hambatan Yang Dalam	

Implementasi Kurikulum Merdeka	180
BAB V SIMPULAN	183
A. Simpulan	183
B. Rekomendasi	184
DAFTAR PUSTAKA	186

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Konteks Implementasi Kurikulum Merdeka	57
Tabel 2. Kriteria Evaluasi Input Implementasi Kurikulum Merdeka	63
Tabel 3. Kriteria Evaluasi Proses Implementasi Kurikulum Merdeka	67
Tabel 4. Kriteria Evaluasi Produk Implementasi Kurikulum Merdeka	70
Tabel 5. Model Evaluasi CIPP	75
Tabel 6. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	84
Tabel 7. Jumlah Peserta Didik	85
Tabel 8. Jumlah Ruang SMAN 5 Rejang Lebong	96
Tabel 9. Daftar Guru	103
Tabel 10. Daftar Sertifikasi Guru	113
Tabel 11. Ketentuan Jam Pelajaran dan Seragam	116
Tabel 12. Daftar Mata Pelajaran.....	117
Tabel 13. Daftar Mata Pelajaran per Kelas	119
Tabel 14. Laporan Hasil Belajar Peserta Didik kelas XI.1	135
Tabel 15. Laporan Hasil Belajar Peserta Didik kelas XI.2	136
Tabel 16. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	144
Tabel 17. Jumlah Peserta Didik saat ini	144
Tabel 18. Hasil Evaluasi Konteks	147
Tabel 19. Hasil Evaluasi Input	166
Tabel 20. Hasil Evaluasi Proses	176
Tabel 21. Hasil Evaluasi Produk	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Model Evaluasi CIPP	49
Gambar 2. Modul Ajar	121
Gambar 3. Contoh laporan hasil belajar siswa	137
Gambar 4. Contoh Rapor P5	138

HALAMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis magister di lingkungan Program Pascasarjana IAIN Curup mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama R.I. dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan sedikit penyesuaian. Transliterasi huruf-huruf Arab tertentu bisa dibuat dengan menggunakan *Time New Arabic 12*, dengan cara sebagai berikut :

ā	= tekan a dan tekans hif + titik
Ā	= tekan A dan tekan shif + koma
i	= tekan i dan tekan shif + titik
Ī	= tekan I dan tekan shif + koma
ū	= tekan u dan tekan shif + koma
Ū	= tekan U dan tekan shif + titik
ḥ	= tekan h dan tekan shif + kurung kurawal kanan
Ḥ	= tekan H dan tekan shif + kurung kurawal kiri
ṣ	= tekan s dan tekan shif + kurung kurawal kanan
Ṣ	= tekan S dan tekan shif + kurung kurawal kiri
š	= tekan s dan tekan garis miring
Š	= tekan S dan tekan shif + garis miring
ḍ	= tekan d dan tekan shif + kurung kurawal kanan
Ḍ	= tekan D dan tekan shif + kurung kurawal kiri
ṭ	= tekan t dan tekan shif + kurawal kanan
Ṭ	= tekan T dan tekan shif + kurawal kiri
ž	= tekan z dan tekan garis miring
Ž	= tekan Z dan tekan shif + kurung kurawal kiri

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B / b	Be
ت	Ta ^ˆ	T / t	Te
ث	Tsa ^ˆ	S / s	Tse (s titik di atas)

ج	Jim	J / j	Je
ح	Ha"	H / h	Ha (h dengan titik di bawah)
خ	Kha"	Kh / kh	Kha (gabungan k dan h)
د	Dal	D / d	De
ذ	Zal"	Z / z	Zal (z dengan titik di atas)
ز	Ra"	R / r	Er
ش	Zai	Z / z	Zet
ض	Sin	S / s	Es
س	Syin	Sy / sy	Esdan ye
ص	Sad	S / s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D / d	De (dengan titik atau garis di bawah)
ط	Ta"	T / t	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za"	Z / z	Z (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Komater balik di atas
غ	Gain	Gh	Ge (gabungang dan h)
ف	Fa"	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
و	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha"	H	Ha
ء	Hamzah	“	Apostrof
ي	Ya"	Y	Ye

Konson Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	“iddah
-----	---------	--------

Ta’marbutah

1. Bila diamalkan ditulis h

هبت	ditulis	<i>Hibah</i>
جصيت	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Keterangan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia dan menjadi Bahasa baku, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila di kehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

ءاينولاً ا تياسك	ditulis	<i>Karanah al-auliya</i>
------------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan *harkat, fathhah, kasrah dan dammah* ditulis t

شكاة انفطس	ditulis	<i>Zak tulfitri</i>
------------	---------	---------------------

Vokal Pendek

	Kasrah	ditulis	I
	Fathah	ditulis	A
	Dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	A
جا ههيت	ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
Fathah + ya" mati	ditulis	A
يسعى	ditulis	<i>Yas'a</i>
Kasrah + ya" mati	ditulis	I
كسيى	ditulis	Karim
Dammah + wawu mati	ditulis	U
فسوض	ditulis	<i>Furudu</i>

Vokal Rangkap

Fathah + ya" mati	ditulis	Ai
بيكى	ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawumati	ditulis	Au
قل	ditulis	<i>Qaulun</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dan perubahan yang dinamis seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu perubahan signifikan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir adalah transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini merupakan respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan sebelumnya, dan diharapkan mampu menjawab kebutuhan masa depan yang lebih fleksibel dan adaptif. Setiap perubahan kurikulum ini tidak hanya berdampak pada metode pengajaran dan pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan, termasuk bagaimana siswa menerima dan mengolah informasi, serta bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Dengan demikian, transisi ini berpotensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek, mulai dari keterampilan kognitif hingga pengembangan karakter, sehingga menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global.

Pemerintah sadar dan menaruh perhatian khusus dalam menyelenggarakan kegiatan pada sektor pendidikan, harapan akan munculnya generasi penerus bangsa mempunyai kualitas adalah dengan sistem pendidikan, serta integritas pada proses pengembangan diri untuk menjalani hidup di dalam

masyarakat, dan juga bernegara. Bangsa Indonesia menghadapi berbagai macam tantangan, salah satu masalah yang dihadapi adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan, terutama pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Upaya yang beragam telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu pengembangan kurikulum nasional dan lokal, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan peralatan sekolah, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah serta peningkatan kualitas penyelenggaraan sekolah.¹

Kurikulum Darurat diambil pemerintah dalam menyiasati dampak kesulitan belajar di masa pandemi sebelum memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Darurat menjadi pilihan yang dapat diambil oleh satuan pendidikan dengan cara menyederhanakan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 yang dilaksanakan dengan cara pembelajaran jarak jauh. Kurikulum ini diharapkan dapat menjadi acuan yang fleksibel dan sederhana di masa pandemi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di masa pandemi. Guru diharapkan berkurang bebannya sehingga dapat memiliki waktu lebih dalam mengembangkan strategi dan model pembelajaran jarak jauh.

Pada Februari 2023 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim pada Februari 2022 meluncurkan kurikulum merdeka yang diklaim kurikulum merdeka diharapkan dapat menutupi keteringgalan pendidikan yang terjadi akibat serangan pandemi

¹ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Media Pengetahuan, 2017), h. 68.

dengan menciptakan proses belajar mengajar yang lebih fleksibel. Nadiem mengklaim bahwa kurikulum ini memiliki sejumlah keunggulan, seperti pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) program peminatan ditiadakan. Kebebasan memilih juga diberikan kepada guru serta sekolah, tidak hanya terbatas pada peserta didik. Guru diberikan hak terhadap pencapaian dan perkembangan peserta didik, dengan menyesuaikan kondisi pada suatu fase kurikulum.

Implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Operasional dengan merujuk pada standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah serta daerah mereka. Salah satu keunggulan utama dari Kurikulum Merdeka adalah mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan mengatasi kesenjangan pendidikan dengan dunia kerja. Dalam jangka panjang, ini diharapkan dapat membantu bangsa ini keluar dari krisis yang berlarut-larut dan mendorong pertumbuhan masyarakat sipil yang berlandaskan tata kelola yang baik dan bersih.

Implementasi Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan sejak tahun ajaran 2021/2022 telah diujicobakan di 2.500 sekolah penggerak dan 900 SMK pusat keunggulan, menekankan fokus pada materi esensial yang tidak terlalu padat. Kemudian mulai tahun 2022, penerapan Kurikulum Merdeka dapat dilakukan di sekolah yang tidak berstatus

sebagai sekolah penggerak. Mulai dari jenjang pendidikan tingkat TK-B hingga SMA dan SMK kelas X.²

Sekolah Penggerak yang merupakan salah satu bagian dari program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek. Program ini diharapkan dapat akan mempercepat kemajuan sekolah-sekolah negeri dan swasta, untuk bergerak maju satu – dua tahap dalam kualitas pendidikan. Program ini memberikan intervensi terhadap sekolah yang mencakup: adanya pendampingan yang bersifat konsultatif; adanya program pelatihan dan pendampingan intensif untuk penguatan Kepala Sekolah dan Guru melalui fasilitator yang disediakan oleh pemerintah; adanya perencanaan sekolah berbasis data dan digitalisasi sekolah; serta penerapan pembelajaran yang fokus pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, disebut pembelajaran dengan paradigma baru. Di sisi lain, Sekolah Penggerak menerima Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan Kinerja (BOSP Kinerja) untuk memacu sekolah dalam hal melakukan peningkatan sumber daya manusia, penerapan paradigma baru dalam pembelajaran, digitalisasi sekolah dan perencanaan yang berbasis data. Intervensi ini diharapkan dapat mengakselerasi penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi juga meluncurkan program Guru Penggerak. Guru Penggerak

² “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia,” diakses 26 Juni 2024, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.

adalah pemimpin dalam pembelajaran yang menerapkan konsep merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang berfokus pada murid. Mereka membangun komunitas belajar bagi guru di sekolah dan di wilayah mereka serta mengembangkan program kepemimpinan murid untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Seorang calon Guru Penggerak harus melewati proses seleksi dan mengikuti program pendidikan selama sembilan bulan. Selama masa pendidikan ini, calon Guru Penggerak akan didukung oleh instruktur, fasilitator, dan pendamping yang profesional.³

Mulyasa berpendapat bahwa perubahan dalam kurikulum harus diprediksi dan dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum memiliki peran strategis dan mempengaruhi pencapaian pembelajaran secara menyeluruh, baik dalam proses maupun hasilnya. Sekolah melibatkan pengawas, kepala sekolah, guru, dan peserta didik memiliki kepentingan besar dan akan secara langsung terpengaruh oleh setiap perubahan dalam kurikulum. Perubahan kurikulum merupakan perubahan mendasar dalam sistem pendidikan nasional dan akan mempengaruhi berbagai aspek pendidikan lainnya.⁴

Kebijakan kurikulum merdeka untuk level sekolah tentu membawa tantangan sendiri. Perubahan kurikulum menuntut perubahan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara menyeluruh dan komprehensif. Guru memiliki peran dan tantangan dalam peningkatan mutu pembelajaran

³ H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020) h: 33.

⁴ H.E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023) h: 12.

dengan menggunakan kurikulum baru. Guru diharapkan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran dengan mengedepankan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang berkualitas,. Kerja sama dengan lembaga pendidikan dan elemen-elemen lain di sekolah maupun di luar sekolah diperlukan oleh guru agar dapat memunculkan inovasi dalam pengelolaan pembelajaran dengan kebijakan kurikulum baru.⁵

Dalam pengimplementasian kebijakan kurikulum merdeka, tentu dibutuhkan peran serta dan kerja sama dari semua pihak diantaranya: guru, kepala sekolah, peserta didik maupun orang tua dan pihak lainnya. Pemerintah juga mengeluarkan program sekolah penggerak untuk mendukung satuan pendidikan agar penerapan Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan baik. SMAN 5 Rejang Lebong menjadi salah satu satuan pendidikan yang terpilih menjadi sekolah penggerak di Kabupaten Rejang Lebong.

Kondisi SMAN 5 Rejang Lebong pada tahun ajaran 2023/2024 memiliki jumlah siswa sebanyak 84 orang yang terbagi dalam 5 rombel kelas X, XI dan XII, dengan jumlah guru PNS sebanyak 11 orang dan guru non PNS sebanyak 6 orang. Disisi lain SMAN 5 Rejang Lebong dari tahun ke tahun mengalami penurunan jumlah peserta didik yang mendaftar dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

⁵ Awalia Marwah Suhandi dan Fajriyatur Robi'ah, "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–45, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>.

SMAN 5 Rejang Lebong yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak pada angkatan ke dua melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor: 0301/C/HK.00/2022 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan II. Dengan status sebagai sekolah penggerak, SMAN 5 Rejang Lebong mendapatkan perhatian dan intervensi dalam implementasi Kurikulum merdeka. Intervensi ini berupa adanya pendampingan dari tenaga ahli (*fasilitator*) dalam perencanaan dan pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, adanya penguatan SDM yang ada di sekolah yang bagi Kepala Sekolah dan Guru yang berupa lokakarya, *In House Training*, dan *Program Coaching*. Selain itu juga adanya penguatan dan pendampingan terkait implementasi dan literasi teknologi. SMAN 5 Rejang Lebong juga mendapatkan dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) Kinerja untuk mendukung pelaksanaan program sekolah penggerak ini.

Disamping itu, SMAN 5 Rejang Lebong juga mempunyai dua orang guru penggerak selama dua tahun mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Adanya guru yang berstatus sebagai guru penggerak juga seharusnya dapat memberikan dukungan kepada sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Peran Guru Penggerak dalam program Merdeka Belajar adalah menggalakkan peningkatan pencapaian akademis siswa, memberikan pengajaran dengan pendekatan kreatif, mengembangkan diri secara proaktif, mendorong pertumbuhan holistik siswa, berperan sebagai pelatih atau mentor

bagi rekan guru dalam pengajaran berfokus pada siswa, serta menjadi contoh sebagai agen transformasi dalam ekosistem pendidikan.

Berdasarkan observasi awal di atas, SMAN 5 Rejang Lebong selain sebagai sekolah yang ditunjuk menjadi Sekolah Penggerak, didapati informasi dari sekolah bahwa pelaksanaan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sekaligus Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dirasakan belum maksimal. Adanya keterbatasan guru atau tenaga pendidik dan sarana yang belum memadai dianggap oleh sekolah sebagai aspek-aspek yang menghambat kegiatan implementasi Kurikulum Merdeka. Disisi lain, selama pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka yang telah berjalan dua tahun mulai dari tahun ajaran 2022/2023 belum pernah dilaksanakan evaluasi sehingga belum didapatkan gambaran mengenai hal-hal yang bisa ditingkatkan untuk perbaikan. Permasalahan yang didapatkan dari observasi awal juga perlu dievaluasi secara mendalam karena fakta yang didapatkan masih bersifat sangat umum.

Evaluasi dalam suatu program dipandang perlu untuk dilakukan karena diharapkan dapat memberikan kajian, pertimbangan dan masukan pada pelaksanaan program tersebut. Hal ini sesuai dengan Keputusan Kemendikbudristekdikti RI Nomor 262/M//2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyatakan bahwa hasil evaluasi dapat digunakan sebagai rujukan untuk memperbaiki dan menentukan langkah selanjutnya dalam

mengembangkan kurikulum yang dilaksanakan. Kemendikbudristek ini menjadi salah satu landasan hukum dalam melaksanakan kegiatan evaluasi kurikulum.

Dalam melakukan penelitian evaluasi, banyak model yang dapat digunakan. Salah satu model yang sering digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Menurut ahli, model CIPP lebih tepat untuk mengevaluasi kurikulum karena model ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai berbagai aspek dari sebuah program.⁶ Model CIPP adalah sebuah proses yang berkelanjutan dengan penekanan khusus pada evaluasi formatif dibandingkan hanya evaluasi sumatif.⁷ *Pertama*, evaluasi konteks (*Context*) membantu untuk memahami latar belakang dan kebutuhan yang mendasari pengembangan kurikulum. *Kedua*, evaluasi masukan (*Input*) menganalisis sumber daya, strategi, dan rencana yang digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum. *Ketiga*, evaluasi proses (*Process*) memantau pelaksanaan kurikulum dan mengidentifikasi hambatan serta keberhasilan dalam penerapan. *Terakhir*, evaluasi produk (*Product*) menilai hasil akhir dari kurikulum, termasuk dampaknya terhadap siswa dan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan pendekatan yang holistik ini, model CIPP dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang efektivitas suatu kurikulum. Dengan kata lain, model CIPP dapat digunakan untuk melakukan evaluasi kurikulum tidak hanya terfokus kepada

⁶ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*, Pearson Education, Seventh (Malaysia: Pearson, 2018) h: 261.

⁷ John P. Miller dan Wayne Seller, *Curriculum Perspectives and Practices* (Toronto: Copp Clark Pitman, Ltd, 1990) h: 317.

hasil akhir saja, tetapi dapat dilakukan terhadap seluruh aspek yang terkait dengan kurikulum tersebut. Berangkat dari penjelasan ini, peneliti berminat untuk melakukan penelitian evaluasi dengan tema “Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka” dengan menggunakan model CIPP.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong kelas XI dengan menitikberatkan pada evaluasi terhadap ruang lingkup *Context*, *Input*, *Process* dan *Product* menggunakan model evaluasi CIPP. Ruang lingkup pada evaluasi CIPP ini meliputi visi dan misi sekolah, kondisi guru, kondisi sarana dan prasarana, KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan), Modul Ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Pembelajaran dan Asesmen, laporan hasil belajar siswa serta rapor P5 pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Peneliti melakukan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong?
2. Bagaimana hasil Evaluasi Input (*Input Evaluation*) dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong?

3. Bagaimana hasil Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong?
4. Bagaimana hasil Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong?
5. Apa saja hambatan yang dijumpai dan rekomendasi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa hasil Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa hasil Evaluasi Input (*Input Evaluation*) dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa hasil Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa hasil Evaluasi Produk (*Input Evaluation*) dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong.

5. Untuk mendeskripsikan apa saja hambatan yang dijumpai dan memberikan rekomendasi langkah-langkah yang diambil dalam mengatasi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis atau akademis yakni dapat menjadi masukan dalam upaya menjamin keterlaksanaan Kurikulum Merdeka yang masih dapat digolongkan menjadi hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat antara lain: bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi ilmu Manajemen Pendidikan Islam serta dapat menambah dan memperdalam wawasan peneliti dalam ilmu evaluasi pendidikan. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam upaya meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

1. Definisi Kurikulum

Pemahaman tentang kurikulum yang umum kita ketahui menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat mata pelajaran yang bidang keahlian khusus.¹ Orang-orang di bidang kurikulum telah menghabiskan banyak energi untuk berdebat tentang definisi istilah ini. Kata “*curriculum*” telah ada sejak sekitar tahun 1820, dan berasal dari kata Latin “*currere*” yang berarti berlari atau menjalani kursus. Seiring waktu, definisi tradisional kurikulum sekolah berarti menjalani kursus studi.² Gaius Julius Caesar dan rekan-rekannya pada abad pertama sebelum masehi tidak menduga bahwa trek oval di mana kereta Romawi berlomba akan mewariskan sebuah kata yang digunakan hampir setiap hari oleh pendidik 21 abad kemudian, trek tersebut disebut dengan istilah kurikulum.³

Definisi tersebut merupakan sejarah awal digunakannya istilah kurikulum, dalam perkembangannya definisi kurikulum mengalami perubahan. Jon W. Wiles mendefinisikan kurikulum sebagai berikut:

¹ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 12 Oktober 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kurikulum>.

² Jon W. Wiles dan Joseph C. Bondi, *Curriculum Development*, 9th ed. (Pearson, 2015) h: 3.

³ William R. Gordon, Rosemarye T. Taylor, dan Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum: Improved Outcomes Through Systems Approaches*, Pearson Education, Inc., 9th ed. (New York: Pearson, 2019) h: 1.

*Curriculum as a desired goal or set of values that can be activated through a development process, culminating in experiences for learners. The degree to which those experiences represent the envisioned goal or goals is a direct function of the effectiveness of the curriculum development efforts.*⁴

Menurutnya kurikulum didefinisikan sebagai tujuan yang diinginkan atau seperangkat nilai yang dapat diaktifkan melalui proses pengembangan, yang berakhir dalam pengalaman bagi para pelajar. Sejauh mana pengalaman-pengalaman tersebut mencerminkan tujuan, yang merupakan hasil langsung dari efektivitas upaya pengembangan kurikulum.

Definisi lebih lanjut dikemukakan oleh William R. Gordon, Rosemaryete T. Taylor dan Peter F. Olivia, yakni sebagai berikut:

*The official curriculum is perceived as a plan or program for all the experiences that the learner encounters under the instructional leadership of the school or school district. This official curriculum includes the curriculum objectives or standards that students are expected to master within a specific grade level or content area, and are often those for which educators are held accountable through various metrics. As curriculum is presented within the text, think about the official curriculum and not all the extensions or experiences that students may have while moving through their schooling or education. In practice, the official curriculum consists of a number of plans, in written form and of varying scope, that delineate the intended student learning outcomes.*⁵

Kurikulum resmi dipandang sebagai rencana atau program untuk semua pengalaman yang peserta didik hadapi di bawah bimbingan instruksional dari sekolah atau distrik sekolah. Kurikulum resmi ini

⁴ R. Kelly Rainer Jr., Brad Prince, dan Casey Cegielski, *Introduction to Information Systems Supporting and Transforming Business Fifth Canadian Edition*, Wiley, 2020 h: 5.

⁵ Gordon, Taylor, dan Oliva, *Developing the Curriculum: Improved Outcomes Through Systems Approaches* h: 7.

mencakup tujuan atau standar kurikulum yang diharapkan peserta didik kuasai dalam tingkat kelas atau bidang konten tertentu, dan sering kali menjadi hal-hal yang menjadi tanggung jawab pendidik melalui berbagai metrik. Ketika kurikulum disajikan dalam teks ini, pertimbangkan kurikulum resmi dan bukan semua pengembangan atau pengalaman yang mungkin dialami peserta didik saat menjalani pendidikan mereka. Secara praktis, kurikulum resmi terdiri dari sejumlah rencana, dalam bentuk tertulis dan cakupan yang bervariasi, yang menjelaskan hasil pembelajaran yang dimaksudkan untuk peserta didik.

Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins mendefinisikan 4 (empat) pengertian dasar tentang kurikulum sebagai berikut:

(1) kurikulum sebagai rencana untuk mencapai tujuan; (2) Kurikulum dapat didefinisikan secara luas sebagai berkaitan dengan pengalaman peserta didik; (3) Kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu bidang studi dengan fondasi, domain pengetahuan, penelitian, teori, prinsip, dan spesialisnya sendiri; dan (4) Kurikulum dapat didefinisikan dalam hal materi pelajaran (matematika, ilmu pengetahuan, bahasa Inggris, sejarah, dan sebagainya) atau konten (cara kita mengorganisasi dan mengasimilasi informasi).⁶

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 ditetapkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

⁶ Ornstein dan Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues* h: 27-28.

Pengertian yang serupa juga disampaikan oleh Ansyar yang memilih definisi yang diajukan oleh Parkay *et al* sebagai berikut:

Kurikulum mencakup semua aspek pendidikan yang peserta didik alami melalui program pendidikan yang mereka ikuti untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus kurikulum yang didasarkan pada landasan teori, penelitian sebelumnya, praktik profesional saat ini, dan adaptasi terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat.⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana atau program pendidikan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran yang memiliki tujuan, isi dan bahan pelajaran dengan berdasarkan pada perkembangan kebutuhan masyarakat dalam rangka memberikan pengalaman belajar.

2. Pergantian Kurikulum Menjadi Kurikulum Merdeka

Adanya pergantian kurikulum diharapkan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Olivia menyampaikan bahwa perubahan adalah sesuatu yang tak terhindarkan dan penting, karena melalui perubahan inilah bentuk kehidupan tumbuh dan berkembang.⁸ Begitu juga halnya dalam perubahan kurikulum yang mempengaruhi perubahan dinamika pendidikan. Institusi Pendidikan dan segala sesuatu yang menjadi bagiannya, sama seperti manusia itu sendiri, berkembang seiring dengan

⁷ Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2022) h: 48.

⁸ Peter F. Olivia, *Developing The Curriculum* (United States: Scott, Foresman/Little, Brown College Division, 1988) h: 31.

kemampuannya untuk merespons perubahan dan beradaptasi dengan kondisi yang berubah. Dalam hal ini kurikulum dilihat sebagai refleksi dari produk masyarakat pada masanya.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu terobosan dalam ranah pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi dan minat belajar peserta didik. Kurikulum ini tujuan untuk merampingkan kurikulum sebelumnya yang tampak kompleks dan tidak mampu memenuhi keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik.

Mulyasa menjelaskan bahwa kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum Prototipe, yang menjadi dasar bagi Kurikulum Merdeka, adalah salah satu kurikulum yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam upaya memulihkan proses pembelajaran dari tahun ajaran 2022/2023 hingga tahun ajaran 2024/2025.⁹ Adapun karakteristik dari Kurikulum Merdeka yakni: (1) Pengembangan *softSkills* dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. (2) Fokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. (3) Pembelajaran yang fleksibel dengan memberikan keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-

⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* H: 3-4.

masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.¹⁰ Maka disinilah pendidikan berperan penting dalam mencapai itu semua. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan biasanya sekolah mengadakan program remedial yaitu program pembelajaran tambahan untuk membantu peserta didik memahami materi-materi yang belum dikuasainya sehingga ia mencapai tingkat ketuntasan yang diinginkan. Sebaliknya, sekolah juga mengadakan program pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan lebih awal, sehingga ia tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia.¹¹

Mulyasa mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program bertujuan mencapai hasil yang diinginkan dari pengalaman belajar di sekolah, terkait dengan aspek-aspek esensial, dengan tujuan mendorong pengembangan kemerdekaan dalam proses pembelajaran, yang memuat kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memberikan penekanan pada karakter.¹²

Baktiar Leu mengungkapkan bahwa Merdeka belajar mengindikasikan bahwa proses pembelajaran seharusnya melibatkan pembangunan kemauan dan semangat, memberikan kebebasan untuk mengungkapkan pemikiran, dan bebas dari segala jenis ketakutan. Setiap individu diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi

¹⁰ “Beranda | Kurikulum Merdeka,” diakses 17 Oktober 2023, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

¹¹ Murni Yanto, “Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 4 Rejang Lebong,” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 71, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.388>.

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* H: 169-170.

dan kemampuannya masing-masing. Melalui kurikulum merdeka belajar, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi, numerasi, dan karakter. Literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis teks dengan baik. Menurutnya dalam konteks ayat Al-Baqarah ayat 31, Allah mengajarkan konsep dan pengertian serta memperkenalkan berbagai nama benda alam kepada Nabi Adam sebagai sumber pengetahuan, yang dapat disampaikan melalui bahasa. Nabi Adam pada saat itu telah memiliki pemahaman tentang simbol sebagai alat berpikir, yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai, dan melakukan telaah ilmiah, termasuk literasi, numerasi, dan survei karakter, melalui indra seperti yang termanifestasi dalam zahir, batin, dan qalbu.¹³ Sesuai dengan Q.S. Al Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar."

¹³ Baktiar Leu, “Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Al-Quran Surat Al Baqarah Ayat 31,” *Urwatul Wutsqo* 11, no. 2 (2022): 113–28.

3. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur di Kurikulum Merdeka didasari tiga hal, yaitu: berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila. Seperti dikutip dari laman Kemendikbudristek, berikut prinsip pengembangan Struktur Kurikulum Merdeka:¹⁴ (a) Struktur Minimum: struktur kurikulum dasar ditetapkan oleh pemerintah pusat. Namun, lembaga pendidikan memiliki kebebasan untuk menambahkan program dan kegiatan ekstra sesuai dengan visi, misi, dan sumber daya yang mereka miliki; (b) Otonomi: kurikulum memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dan guru untuk merancang proses dan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan konteks; (c) Kesederhanaan : perubahan dalam kurikulum dibuat seminimal mungkin, tetapi tetap berdampak besar. Tujuan, perubahan yang diinginkan, dan rencananya dirancang dengan jelas agar mudah dimengerti oleh sekolah dan pemangku kepentingan; (d) Kerjasama: pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran adalah hasil dari kerjasama antara berbagai institusi, termasuk Kementerian Agama, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya.

Dalam Permendikbud Nomor 262/M/2022 Struktur kurikulum SMA terdiri dari dua kegiatan pembelajaran utama, yaitu: (a) Pembelajaran reguler atau rutin, yang merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler, dan (b) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Satuan Pendidikan

¹⁴ “Struktur Kurikulum Merdeka dalam Setiap Fase – Merdeka Mengajar,” diakses 27 Oktober 2023, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase>.

mempunyai fleksibilitas dalam mengalokasikan jam pelajaran (JP) yang diatur per tahun sesuai dengan kebutuhan guna mencapai jumlah JP yang telah ditetapkan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 10 SMA dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Namun, lembaga pendidikan memiliki kewenangan untuk menentukan cara mengorganisasi isi pelajaran. Pengorganisasiannya bisa dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: (a) dengan cara terintegrasi memberikan pengajaran muatan IPA dan IPS; (b) Dalam blok waktu yang terpisah, mata pelajaran IPA dan IPS diajarkan secara bergantian; atau (c) Mengajar muatan pelajaran IPA dan IPS secara paralel, dengan JP terpisah seperti mata pelajaran yang berbeda, diikuti dengan unit pembelajaran inkuiri yang mengintegrasikan muatan-muatan pelajaran IPA dan IPS tersebut.

Struktur Mata Pelajaran SMA Fase F (Kelas 11 dan 12) memiliki dua kelompok utama: (a) Kelompok Mata Pelajaran Umum: Sekolah wajib mengajar semua mata pelajaran dalam kelompok ini, dan semua peserta didik SMA harus mengikutinya. (b) Kelompok Mata Pelajaran Pilihan: Sekolah wajib menyediakan setidaknya 7 mata pelajaran pilihan. Bagi sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah olahraga atau seni, mereka dapat menawarkan mata pelajaran Olahraga atau Seni sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA.

4. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan

Kurikulum operasional di satuan pendidikan (KOSP) berisi rencana lengkap untuk proses pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan, dan berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran. Untuk membuatnya relevan, KOSP dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan.

Prinsip dalam pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut:¹⁵ (a) *Berpusat pada peserta didik*, pembelajaran harus memperhatikan keragaman potensi, tahapan perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila selalu menjadi pedoman dalam seluruh tahap penyusunan kurikulum operasional di satuan pendidikan. (b) *Kontekstual*, artinya menggambarkan keunikan dan relevansi dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks sosial budaya, lingkungan, serta kebutuhan dunia kerja dan industri (terutama untuk SMK). Selain itu, juga mencerminkan karakteristik atau kebutuhan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (terutama untuk SLB). (c) *Esensial*, yang berarti KOSP mencakup semua informasi utama yang diperlukan dan digunakan di satuan pendidikan. Bahasa yang digunakan dalam KOSP harus jelas, ringkas, dan mudah dimengerti. (d) *Akuntabel*, yang berarti KOSP dapat dipertanggungjawabkan karena didasarkan pada data aktual. (e) *Melibatkan*

¹⁵ Windy Hastasasi, *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022 h: 12.

berbagai pemangku kepentingan, seperti melibatkan komite satuan pendidikan dan berbagai pihak seperti orang tua, organisasi, sentra pendidikan, serta industri dan dunia kerja (terutama untuk SMK). Semua ini harus dilakukan di bawah koordinasi dan supervisi oleh Dinas Pendidikan atau kantor kementerian yang memiliki wewenang dalam bidang agama sesuai dengan kewenangannya.

Sedangkan komponen-komponen penyusun KOSP adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Komponen utama yang ditinjau setiap 4-5 tahun
 - 1) Karakteristik satuan pendidikan: melalui analisis konteks, diperoleh pemahaman tentang karakteristik satuan pendidikan, termasuk peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan aspek-aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi mereka.
 - 2) Visi, misi dan tujuan: visi menggambarkan bagaimana peserta didik akan menjadi subjek utama dalam tujuan jangka panjang satuan pendidikan dan nilai-nilai yang akan dicapai berdasarkan hasil analisis karakteristik satuan Pendidikan; merinci nilai-nilai yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai profil pelajar Pancasila sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Sedangkan isi menjawab bagaimana satuan pendidikan akan mencapai visinya; menyoroti nilai-nilai kunci yang ditekankan selama pelaksanaan misi.

¹⁶ Hastasasi h:17-18.

- 3) Tujuan: tujuan akhir dari kurikulum satuan pendidikan yang berdampak pada peserta didik; merincikan tahap-tahap penting yang harus dicapai dalam perjalanan menuju tujuan akhir ini, sejalan dengan misi; menguraikan strategi yang akan digunakan oleh satuan pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan; menyajikan kompetensi dan karakteristik yang akan menjadi ciri khas lulusan dari satuan pendidikan ini, yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila.
- b. Komponen yang ditinjau setiap tahun
- 1) Pengorganisasian pembelajaran

Bagaimana satuan pendidikan merencanakan muatan kurikulum dalam jangka waktu tertentu, menentukan beban belajar, serta melaksanakan pembelajaran untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dan karakteristik peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan ditentukan melalui proses perencanaan dan implementasi kurikulum.

Dalam konteks intrakurikuler, terdapat muatan pelajaran dan konten tambahan seperti mata pelajaran pilihan (misalnya, mata pelajaran khusus dalam SMK) yang disusun oleh satuan pendidikan bekerja sama dengan dunia kerja. Praktek Kerja Lapangan (PKL) di SMK memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter dan perilaku profesional, meningkatkan

kompetensi sesuai dengan kurikulum dan persyaratan pekerjaan, serta mempersiapkan kemandirian peserta didik untuk memasuki dunia kerja atau berwirausaha.

Sementara itu, proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pengelolaan proyek-proyek yang mengacu pada profil pelajar Pancasila dalam tahun ajaran tertentu. Proyek-proyek ini dirancang secara terpisah dari kurikulum intrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan wadah kegiatan tambahan di luar kurikulum utama yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik.

2) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran untuk tingkat satuan pendidikan mencakup penyusunan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah, Alur Tujuan Pembelajaran yang meliputi gambaran besar tentang asesmen dan sumber belajar, termasuk kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, terdapat perencanaan program prioritas satuan pendidikan.

Sementara itu, perencanaan pembelajaran untuk tingkat kelas mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, serta perangkat ajar. Dalam dokumen perencanaan pembelajaran ini, satuan pendidikan bisa memasukkan beberapa contoh perangkat

ajar atau rencana kegiatan yang mencerminkan inti dari serangkaian pembelajaran.

5. Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merujuk pada kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh murid pada setiap fase perkembangan, dimulai dari fase Fondasi di tingkat PAUD. Capaian Pembelajaran ini mencakup kumpulan kompetensi dan materi pembelajaran yang diuraikan secara rinci dalam bentuk narasi komprehensif. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran mencakup sejumlah kompetensi dan cakupan materi yang disusun secara lengkap dalam format naratif.

Struktur Kurikulum Merdeka mengaplikasikan istilah capaian pembelajaran (CP), prinsip pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Secara keseluruhan, struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan pembelajaran dalam lingkungan sekolah, yang meliputi pembelajaran tatap muka yang dipandu oleh guru dan pembelajaran proyek. Sementara itu, sekolah juga diberikan kewenangan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat memperluas kompetensi peserta didik. Program kerja tambahan ini dapat disesuaikan oleh sekolah sesuai dengan visi, misi, dan sumber daya yang dimilikinya.

CP adalah istilah baru yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, menggantikan istilah sebelumnya yang terdiri dari kompetensi inti (KI) dan

kompetensi dasar (KD). CP merujuk pada rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi satu kesatuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran guna mengembangkan kompetensi yang komprehensif bagi peserta didik. Oleh karena itu, asesmen yang disusun oleh guru harus mencakup capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. CP merupakan gambaran tentang kemampuan dan karakteristik yang diharapkan peserta didik miliki setelah menyelesaikan pembelajaran dalam periode tertentu.

CP dalam Kurikulum Merdeka adalah serangkaian keterampilan belajar yang harus dikuasai secara bertahap oleh setiap peserta didik. Kurikulum Merdeka, yang diinisiasi oleh Mendikbud Nadiem Makarim, bertujuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student-centered learning*). Ini berarti bahwa Kurikulum Merdeka mengatur proses pembelajaran dengan mempertimbangkan minat dan bakat masing-masing peserta didik, sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengembangan kemampuan atau kompetensi mereka.¹⁷

Capaian Pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah mencakup 6 fase (A-F), yang mencakup seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, dan Paket C). Capaian Pembelajaran

¹⁷ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*.

ini juga disusun untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan tersebut.

Jika Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dicapai oleh murid pada akhir fase, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam fase pembelajaran.

ATP berfungsi sebagai panduan bagi guru dan murid dalam mencapai Capaian Pembelajaran pada akhir suatu fase. Tujuan pembelajaran disusun secara berurutan berdasarkan perkembangan materi pembelajaran dari waktu ke waktu. Guru memiliki fleksibilitas untuk menyusun ATP sesuai dengan kebutuhan mereka, yang mencakup serangkaian tujuan pembelajaran yang logis.

Jika kita mempertimbangkan Capaian Pembelajaran sebagai kemampuan yang diharapkan murid capai di akhir fase, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis dalam proses pembelajaran tersebut.

ATP berfungsi sebagai petunjuk bagi guru dan murid dalam mencapai Capaian Pembelajaran di akhir fase tertentu. Tujuan pembelajaran disusun secara berurutan berdasarkan perkembangan materi pembelajaran dari waktu ke waktu, membantu dalam mengatur pembelajaran secara terstruktur. Guru memiliki fleksibilitas untuk menyusun ATP masing-masing, yang mencakup rangkaian tujuan pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran mereka.

6. Pembelajaran dan Asesmen

Pembelajaran dan asesmen sebaiknya tidak dipisahkan, karena keduanya merupakan bagian yang integral dalam pendidikan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang ingin dicapai sehingga seluruh proses pembelajaran dirancang untuk mencapai kompetensi tersebut.

Pembelajaran sebaiknya dimulai dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Pendidik perlu merancang asesmen yang dilakukan pada berbagai tahap pembelajaran, termasuk pada awal, selama, dan akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen, terutama saat memulai pembelajaran, sangat penting karena hal ini membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Hasil dari asesmen awal digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran mencakup pembuatan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Dokumen perencanaan ini dirancang agar bersifat fleksibel, sederhana, dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibangun berdasarkan Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik dan keunikan Satuan Pendidikan. Selain itu, pendidik juga harus memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini merupakan bagian dari perencanaan, pendampingan dan evaluasi yang menjadi

tanggung jawab manajemen selama peserta didik mendapatkan layanan pendidikan sebelum dinyatakan lulus.¹⁸

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan sesuai dengan konteks. Dalam siklus ini, pendidik diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang memenuhi beberapa kriteria: (a) interaktif; (b) inspiratif; (c) menyenangkan; (d) menantang; (e) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan (f) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selama proses pembelajaran, pendidik dapat melakukan asesmen formatif untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang tercantum dalam Permerndikbudristek Nomor 262/M/2022 adalah sebagai berikut:¹⁹

(a) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini juga mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam dari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi mereka. (b) Pembelajaran

¹⁸ Irwan Fathurrochman dan Oktafian Histori S, "Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 7, no. 2 (2022): 129–36, <https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.20003>.

¹⁹ Kemendikbudristekdikti, "Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran," *Menpendikbudristek*, 2022, 1–112, [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix Salinan JDIH_Kepmen Perubahan 56 Pemulihan Pembelajaran.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen%20Perubahan%2056%20Pemulihan%20Pembelajaran.pdf).

dirancang dan diimplementasikan dengan tujuan mengembangkan kapasitas peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hidup. (c) Proses pembelajaran didukung untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh. (d) Pembelajaran yang relevan yakni pembelajaran yang dirancang sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, dan juga melibatkan orang tua serta komunitas sebagai mitra dalam proses pembelajaran. (e) Pembelajaran berfokus pada masa depan yang berkelanjutan.

Asesmen merupakan alat yang secara kronologis membantu guru dalam memantau perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen seharusnya diintegrasikan sebagai komponen tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pada dasarnya, asesmen menekankan penilaian terhadap perkembangan belajar peserta didik. Asesmen pembelajaran diharapkan dapat mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik. Asesmen dapat terdiri dari asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Asesmen formatif dapat dilakukan pada dua tahap, yaitu pada awal pembelajaran dan selama pembelajaran berlangsung. Asesmen awal pembelajaran bertujuan untuk mendukung pembelajaran yang diferensiasi sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, asesmen formatif yang dilakukan selama pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar untuk merenungkan seluruh proses pembelajaran, yang kemudian dapat menjadi pedoman untuk perencanaan pembelajaran dan perbaikan jika diperlukan. Jika peserta didik

mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dapat melanjutkan ke tujuan berikutnya. Namun, jika tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu memberikan penguatan terlebih dahulu. Selanjutnya, pendidik perlu melakukan asesmen sumatif untuk memastikan pencapaian dari semua tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Prinsip Asesmen dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Asesmen merupakan bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, bantuan pembelajaran, dan penyediaan informasi yang bersifat menyeluruh. Ini berfungsi sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali, sehingga mereka dapat memandu diri mereka sendiri dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
- b. Asesmen dirancang dengan adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menggambarkan kemajuan pembelajaran, membuat keputusan tentang langkah-langkah selanjutnya, dan sebagai dasar dalam penyusunan program pembelajaran yang sesuai.
- c. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik disusun secara sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang telah dicapai, serta strategi tindak lanjut yang diperlukan.

²⁰ Kemendikbudristekdikti.

- d. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

7. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila adalah serangkaian ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Profil ini didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah gambaran yang menginterpretasikan tujuan pendidikan nasional. Profil ini berperan sebagai panduan utama yang membimbing kebijakan-kebijakan pendidikan dan memberikan pedoman kepada pendidik dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan karena peranannya yang krusial. Profil ini perlu simpel, mudah diingat, dan dapat diimplementasikan baik oleh pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan ini, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam aspek utama, yaitu: (1) memiliki iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak baik, (2) mandiri, (3) berpartisipasi dalam gotong-royong, (4) menghargai keberagaman global, (5) berpikir kritis, dan (6) berkreasi.

Mulyasa menyebutkan bahwa ada 5 (lima) tahapan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu:²¹ (1)

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* h: 127-128.

merencanakan alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dilaksanakan, (2) membentuk tim fasilitasi proyek, (3) mengidentifikasi kesiapan satuan pendidikan, (4) pemilihan tema umum, (5) merancang modul proyek.

B. Impelementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yang pada awalnya disebut kurikulum prototipe, dikembangkan untuk menopang visi pendidikan Indonesia dan sebagai upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 melanda. sebelum kurikulum prototipe, atau yang nantinya menjadi kurikulum merdeka diperkenalkan, pemerintah lebih dulu meluncurkan kurikulum darurat pada Agustus 2020 untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran akibat bencana pandemi. Kurikulum darurat ini merupakan penyederhanaan dari aspek Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013.²²

Kurikulum merdeka diluncurkan pada Februari 2022, selanjutnya Kurikulum Merdeka dikonsept sebagai suatu kerangka kurikulum yang lebih adaptif dan terbuka, sambil menekankan esensialnya materi pelajaran serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.²³ Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka pada awalnya bersifat

²² Taufik Nugroho dan Dede Narawaty, "Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe (2020-2021) Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan," *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* 1, no. 0 (2022): 373–82, <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinastra/article/view/6099>.

²³ "Latar Belakang Kurikulum Merdeka – Merdeka Mengajar," diakses 17 Oktober 2023, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.

pilihan bagi satuan pendidikan. Satuan pendidikan diberi kebebasan dalam menentukan kurikulum yang akan dipilih. Pilihan pertama satuan pendidikan masih dapat menggunakan Kurikulum 2013, pilihan kedua satuan pendidikan dapat menggunakan Kurikulum Darurat atau pilihan ketiga satuan pendidikan dapat menggunakan Kurikulum Merdeka.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan juga diberi tiga pilihan: Mandiri Belajar, yakni Satuan pendidikan menerapkan Kurikulum 2013 sebagai kerangka kerja dalam penyusunan kurikulum khusus mereka, serta mengadopsi beberapa aspek penting dari Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi; Mandiri Berubah, yakni Satuan pendidikan mengadopsi struktur Kurikulum Merdeka dalam proses pengembangan kurikulum khusus mereka, dan mereka juga menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka saat menjalankan kegiatan pembelajaran dan asesmen; dan Mandiri Berbagi, yakni satuan pendidikan mengadopsi kerangka Kurikulum Merdeka dalam penyusunan kurikulum khusus mereka dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka saat menjalankan proses pembelajaran dan asesmen.

Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary, dikatakan bahwa implementasi berarti "*Out something into effect*" atau penerapan pada sesuatu yang menghasilkan dampak. Implementasi kurikulum juga bisa dijelaskan sebagai mewujudkan kurikulum tertulis ke dalam proses pembelajaran.

Saylor dan Alexander dalam Ansyar menyampaikan bahwa rancangan kurikulum yang telah disusun harus dijalankan. Tidak ada manfaatnya

merancang kurikulum jika tidak dijalankan dalam proses pembelajaran.²⁴ Pelaksanaan kurikulum melibatkan tidak hanya perubahan dalam materi kurikulum, melainkan juga proses pengenalan materi tersebut kepada guru dan bagaimana guru bisa meyakinkan diri untuk mengadopsi dan menerapkan perubahan tersebut dalam proses pembelajaran dengan strategi yang sesuai.²⁵ Sehingga implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran merupakan hal penting dalam bidang penyelenggaraan pendidikan.

Secara prinsip, kurikulum disusun dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan. Ini menandakan bahwa penerapan kurikulum adalah suatu transformasi untuk mencapai hasil yang mendekati pencapaian ideal dari tujuan pendidikan. Kurikulum yang telah disusun perlu diaplikasikan di praktik. Para peneliti atau ahli yang merancang program implementasi kurikulum umumnya bertujuan untuk: (1) menilai tingkat kesuksesan suatu perubahan kurikulum setelah perencanaan telah diterapkan, dan (2) mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung atau menghambat proses implementasi kurikulum.

Proses implementasi melibatkan tiga kegiatan utama, yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) karakteristik kurikulum, yang mencakup lingkup materi ajar, tujuan, fungsi, ciri-ciri, dan aspek lainnya; (2) strategi implementasi, yang

²⁴ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* h: 404.

²⁵ Print Murray, *Curriculum development and design* (St. Leonards, NSW: Allen & Unwin, 1993).

merujuk pada cara pelaksanaan kurikulum; dan (3) karakteristik penggunaan kurikulum, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta pandangan dan sikap guru terhadap kurikulum dalam proses pembelajaran.²⁶

Michael Fullan mengidentifikasi sembilan faktor yang mempengaruhi implementasi suatu program pendidikan, yang dalam konteks ini dapat diartikan sebagai kurikulum (program pembelajaran). Faktor-faktor ini dibagi menjadi tiga kategori: Kategori pertama berkaitan dengan karakteristik program itu sendiri dan meliputi: (1) Kebutuhan (*Need*): Program perlu merespons dan mendapatkan dukungan berdasarkan kebutuhan, baik dari peserta didik, guru, maupun sekolah. (2) Kejelasan (*Clarity*): Program harus jelas dalam arti maksud, tujuan, dan metodenya. (3) Kekompleksan (*Complexity*): Tingkat kesulitan atau kompleksitas program dalam implementasinya. (4) Mutu dan Keterterapan (*Quality and Practicality*): Program harus memiliki kualitas yang baik, terutama jika dibandingkan dengan program sebelumnya, dan harus memiliki manfaat nyata di lapangan atau masyarakat.²⁷

Kategori kedua berkaitan dengan karakteristik lokal dan mencakup: (1) Lingkungan Sekolah (*School District*): Terutama terkait dengan kondisi sekolah, fasilitas, dan peralatan yang mendukung implementasi. (2) Masyarakat (*Community*): Dukungan dari masyarakat sekitar, dunia usaha, industri, dan faktor-faktor terkait. (3) Kepala Sekolah (*Principal*): Berkaitan

²⁶ Ishak Abdulhak, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

²⁷ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change, Change, Fourth*, 2007 h: 87-

dengan manajemen sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dalam proses implementasi. (4) Guru (*Teacher*): Respons, dukungan, dan partisipasi guru dalam implementasi program.

Kategori ketiga adalah faktor-faktor eksternal yang berbentuk dukungan dari pemerintah (administrator pendidikan) dan lembaga swasta yang mendukung penerapan program tersebut.

C. Evaluasi Kurikulum

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian yang melengkapi dari implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum diharapkan memenuhi standar pendidikan nasional, bahkan diharapkan melebihi apa yang dibutuhkan. Bahkan dalam Manajemen sekolah terdiri atas beberapa fase kegiatan mulai dari persiapan, perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan, hingga evaluasi.²⁸ Pemahaman tentang peran evaluasi dalam implementasi kurikulum merupakan hal yang sangat penting, selain bagi guru profesional yang memiliki otonomi dan tanggung jawab untuk merenungkan dan membahas kurikulum, juga bagi beberapa pihak yang terkait seperti pengawas sekolah, pemerintah dan masyarakat. Secara umum, evaluasi berkaitan dengan membuat penilaian tentang sesuatu. Ketika kita bertindak

²⁸ H Hamengkubuwono, "Manajemen Sekolah Biasa Menjadi Sekolah Rujukan di SMP Negeri 1 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang," ... *Islami: Jurnal Pendidikan* ..., 2022, 553–66, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2129>.

sebagai evaluator, kita memberikan "nilai" atau "harga" pada perilaku, objek, atau proses.²⁹

Evaluasi adalah suatu proses di mana orang mengumpulkan data untuk membuat keputusan. Namun, selain definisi umum tersebut, definisi mengenai evaluasi bervariasi. Blaine Worthen dan James Sanders mendefinisikan evaluasi sebagai penentuan formal terhadap kualitas, efektivitas, atau nilai dari suatu program, produk, proyek, proses, tujuan, atau kurikulum. Evaluasi melibatkan metode penyelidikan dan penilaian: (1) menentukan standar untuk menilai kualitas dan memutuskan apakah standar tersebut bersifat relatif atau absolut, (2) mengumpulkan informasi yang relevan, dan (3) menerapkan standar tersebut untuk menentukan kualitas.³⁰

Para ahli telah memberikan penjelasan mengenai evaluasi kurikulum dengan beberapa definisi yang berbeda-beda. Tayler dalam Saylor mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai berikut:

*The process of evaluation is essentially the process of determining to what extent the educational objectives are actually being realized by the program of curriculum and instruction. However, since educational objectives are essentially changes in human beings, that is, the objectives aimed at are to produce desirable changes in the behavior patterns of the student, then evaluation is the process for determining the degree to which these changes in behavior are actually taking place.*³¹

²⁹ Murray, *Curriculum development and design* h: 187.

³⁰ Blaine R. Worthen dan James R. Sanders, *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (New York: Longman, 1987) h: 23.

³¹ J. Galen Saylor dan William M. Alexander, *Planning Curriculum for Schools* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1966) h: 302.

Proses evaluasi pada dasarnya adalah proses menentukan sejauh mana tujuan pendidikan benar-benar tercapai melalui program kurikulum dan instruksi. Namun, karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah perubahan pada manusia, yaitu tujuan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam pola perilaku peserta didik, maka evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana perubahan perilaku ini benar-benar terjadi.

Sedangkan definisi terbaik menurut Saylor adalah definisi yang diberikan oleh Stufflebeam yakni: *“Educational evaluation is the process of delineating, obtain and providing useful information for judging decision alternative.”*³² Evaluasi pendidikan adalah proses yang menggambarkan, mendapatkan, dan memberikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Parkay seperti dikutip dalam Ansyar menyebutkan evaluasi kurikulum adalah proses memberikan penilaian yang sistematis mengenai kualitas atau nilai dari program pendidikan di sekolah dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan program tersebut.³³

Kedudukan evaluasi dalam pendidikan termasuk salah satunya kegiatan evaluasi terhadap implementasi kurikulum dalam agama Islam merupakan salah satu aspek yang dianggap penting. Dalam penelitian Nurul Hasanah, Al Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam, juga

³² Daniel L. Stufflebeam, *Educational Evaluation and Decision Making* (Itasca, Illinois: F. E. Peacock Publishers, Inc, 1974) h: 40.

³³ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* h: 450.

menggambarkan konsep evaluasi di dalam ayat-ayatnya sebagai panduan bagi manusia agar berhati-hati dalam tindakannya.³⁴ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Ankabut ayat 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
 وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
 الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami Telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap umat manusia mengindikasikan bahwa setiap tindakan manusia selalu diawasi oleh Allah setiap saat. Kesadaran akan hal ini mendorong manusia untuk berhati-hati dalam perbuatan mereka dan menjaga agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya evaluasi ini, manusia merasa terdorong untuk lebih gigih dalam melakukan amal ibadah dan mengikuti tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Semua ini mencerminkan keyakinan manusia bahwa pada akhirnya segala perbuatan dan amal ibadah akan dimintai pertanggungjawaban melalui evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap manusia.

³⁴ Nurul Hasanah, Lailatul Badriyah, dan Wena Diarmard Selia, “Evaluasi Pembelajaran Ditinjau Dari Al-Qur’an Surah Al-Ankabut Ayat 2-3,” *JPT (Jurnal Pendidikan Tematik)* 1, no. 2 (2020): 18–19.

Dalam Permendikbudristek evaluasi kurikulum pada lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian tindakan yang terencana dan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi yang akurat dan dapat diandalkan.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi kurikulum adalah tindakan pengumpulan data dan informasi untuk mengevaluasi proses dan hasil dari pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kurikulum berhasil dan dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dalam rangka perbaikan.

2. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Dalam situasi yang ideal, evaluasi diperlukan untuk mengungkapkan manfaat kurikulum secara keseluruhan dan sejauh mana kurikulum memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan standar pendidikan. Ini berarti bahwa evaluasi digunakan untuk menilai kurikulum dan bagaimana kurikulum diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Fitzpatrick, Worthen dan Sanders menyebutkan bahwa:

*We see that evaluation serves many different purposes. Its primary purpose is to determine merit or worth, but it serves many other valuable purposes as well. These include assisting in decision making; improving programs, organizations, and society as a whole; enhancing democracy by giving voice to those with less power; and adding to our base of knowledge.*³⁶

³⁵ Kemendikbudristekdikti, "Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran."

³⁶ Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*, Fourth (New York: Pearson, 2011) h: 16.

Kita melihat bahwa evaluasi memiliki berbagai tujuan yang berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan nilai atau kegunaan, tetapi evaluasi juga memiliki banyak tujuan berharga lainnya. Ini termasuk membantu dalam pengambilan keputusan; meningkatkan program, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan; meningkatkan demokrasi dengan memberikan suara kepada mereka yang memiliki sedikit kekuasaan; dan menambah wawasan pengetahuan kita. Tujuan dasar dari evaluasi adalah untuk memberikan penilaian tentang nilai dari apa pun yang sedang dievaluasi.

Gordon, Taylor dan Oliva menjelaskan bahwa tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk memastikan keselarasan kurikulum dengan tujuan, misi, visi, tujuan, dan kebijakan dalam sebuah distrik sekolah, sekolah, atau organisasi pendidikan. Selain itu, terkadang sebuah sekolah individu juga dapat melakukan investasi dalam evaluasi kurikulum dengan cara yang sama seperti yang mungkin dilakukan oleh sebuah distrik sekolah atau organisasi sekolah. Tergantung pada sasaran evaluasi, pengumpulan data dan bukti bisa melibatkan guru, administrator, peserta didik, pemangku kepentingan, personil sekolah, dan/atau ahli di berbagai bidang, termasuk kurikulum.³⁷

³⁷ Gordon, Taylor, dan Oliva, *Developing the Curriculum: Improved Outcomes Through Systems Approaches* h: 243.

Dalam konteks tujuan evaluasi, pendidik mengumpulkan data dan menginterpretasinya, yang selanjutnya digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan terkait dengan menerima, mengubah, atau menghapus aspek tertentu dari kurikulum.³⁸ Oleh karena itu, evaluasi adalah bagian integral dari kurikulum karena berperan sebagai alat untuk menentukan apakah kurikulum menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Lisa Carter dalam Ornstein dan Hunkins mengemukakan bahwa salah satu pandangan bahwa evaluasi digunakan sehingga pendidik dapat mengelompokkan dan memilih bukan hanya konten kurikuler dan strategi pembelajaran, tetapi juga peserta didik mana yang mengalami berbagai kurikulum dan pengalaman pembelajaran. Ada penekanan yang kuat pada penggunaan skor tes untuk mengelompokkan dan melacak peserta didik, yaitu untuk menempatkan mereka dalam kelompok-kelompok serupa berdasarkan kemampuan, minat, dan prestasi. Selanjutnya, menurut Carter, adalah untuk mengumpulkan informasi atau bukti, untuk membuat keputusan pendidikan, kurikuler, dan pembelajaran yang meningkatkan pembelajaran peserta didik terhadap kurikulum yang diajarkan. Dalam hal ini, evaluasi bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan peserta didik daripada membentuk peserta didik agar sesuai dengan kurikulum.³⁹

Dalam Permendikbud dijelaskan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk menilai sejauh mana rancangan dan implementasi kurikulum dan

³⁸ Ornstein dan Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues* h: 291.

³⁹ Ornstein dan Hunkins h: 292-293.

pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka efektif, efisien, relevan, dan memungkinkan (*feasible*). Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki dan menentukan langkah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum saat melaksanakan Kurikulum Merdeka.⁴⁰

Berdasarkan dari beberapa penjelasan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, evaluasi sebagai bagian penting dalam kurikulum, berperan dalam memberikan informasi kepada pendidik mengenai sejauh mana kurikulum telah mencapai hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum sebelum diterapkan dan juga untuk menilai sejauh mana kurikulum itu efektif setelah diterapkan.

Secara khusus menurut Permendikbudristek, tujuan dari evaluasi kurikulum di lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka adalah untuk menilai keefektifan, efisiensi, relevansi, serta kelayakan desain dan pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran di lembaga tersebut. Selanjutnya disebutkan bahwa kegiatan evaluasi dapat di satuan pendidikan terhadap komponen-komponen kurikulum: (1) struktur kurikulum; (2) capaian pembelajaran; (3) pembelajaran dan asesmen; (4) penggunaan perangkat ajar; dan (5) kurikulum operasional satuan pendidikan.⁴¹

⁴⁰ Kemendikbudristekdikti, "Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran."

⁴¹ Kemendikbudristekdikti.

D. Model Evaluasi CIPP

1. Definisi CIPP

Penelitian tentang evaluasi implementasi kurikulum merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*). Model evaluasi ini dipopulerkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1971. Ia memperkenalkan sebuah model evaluasi komprehensif yang merupakan kontribusi penting untuk pendekatan manajemen pengambilan keputusan. Menurut Stufflebeam, informasi diberikan kepada manajemen untuk pengambilan keputusan. Evaluasi harus mencakup beberapa hal sebagai berikut: menguraikan informasi apa yang harus dikumpulkan, mendapatkan informasi tersebut, dan menyediakan informasi tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁴² Model CIPP dianggap sebagai model evaluasi yang komprehensif karena dipandang tidak hanya menitikberatkan pada penilaian akhir (evaluasi sumatif) tetapi juga melibatkan penilaian formatif yang mencakup evaluasi konteks, evaluasi input, dan evaluasi proses.⁴³

Ansyar menganggap Model evaluasi CIPP sebagai proses yang berkelanjutan. Dalam model ini, ditetapkan tujuan, metode, serta hubungan keterkaitan antara setiap komponen evaluasi dan pengambilan keputusan. Semua ini terjadi dalam konteks perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum melalui berbagai jenis keputusan

⁴² Stufflebeam, *Educational Evaluation and Decision Making* h: 217.

⁴³ Ornstein dan Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues* h: 308.

kurikulum.⁴⁴ Hal ini berarti Model CIPP adalah proses evaluasi yang berkesinambungan pada setiap komponen yang tidak hanya menekankan pada hasil (sumatif) saja.

Daniel Stufflebeam mengatakan bahwa terdapat empat jenis evaluasi: konteks, input, proses, dan produk. Evaluasi konteks menyajikan keputusan perencanaan untuk menentukan tujuan; evaluasi input menyajikan keputusan struktur untuk menentukan desain proyek; evaluasi proses menyajikan keputusan pelaksanaan untuk mengendalikan operasi proyek; dan evaluasi produk menyajikan keputusan daur ulang untuk menilai dan merespons pencapaian proyek. Dengan tujuan untuk memantau sistem dan memberikan informasi tentang perubahan yang dibutuhkan, evaluasi konteks pada dasarnya bersifat umum dan sistematis. Tiga jenis evaluasi lainnya bersifat spesifik dan ad hoc; yang akan dilakukan setelah keputusan perencanaan telah dicapai untuk efek perubahan sistem tertentu, dan desain evaluasi khusus untuk masing-masing bervariasi sesuai dengan konteks perubahan.⁴⁵

a) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Bagian awal dari model evaluasi CIPP adalah evaluasi konteks, yang menitikberatkan pada studi terhadap lingkungan program. Secara khusus, evaluasi konteks mendefinisikan lingkungan yang relevan, menjelaskan kondisi yang diinginkan dan aktual yang berkaitan dengan

⁴⁴ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* h: 486.

⁴⁵ Stufflebeam, *Educational Evaluation and Decision Making* h: 218.

lingkungan tersebut, mengidentifikasi kebutuhan yang tidak terpenuhi dan peluang yang terlewatkan, dan mendiagnosis masalah dalam pemenuhan kebutuhan dan pemanfaatan peluang.⁴⁶

Evaluasi konteks, berkaitan dengan mempelajari konteks program yang belum direncanakan: Apa kebutuhan dan masalah para peserta didik atau klien? Apa aset atau kualifikasi yang dimiliki organisasi untuk mengatasi kebutuhan ini? Apa yang harus menjadi tujuan dan hasil yang diinginkan untuk suatu program?⁴⁷

Ansyar menyebutkan bahwa evaluasi konteks adalah analisis situasi yang bertujuan untuk memahami realitas lingkungan pendidikan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta menilai realitas tersebut dalam kaitannya dengan program pendidikan yang akan dilaksanakan.⁴⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi konteks memiliki peran dalam menentukan tindakan yang diperlukan dan menilai kebutuhan yang berkaitan dengan lingkungan, tujuan dan kebutuhan tempat program pendidikan dijalankan.

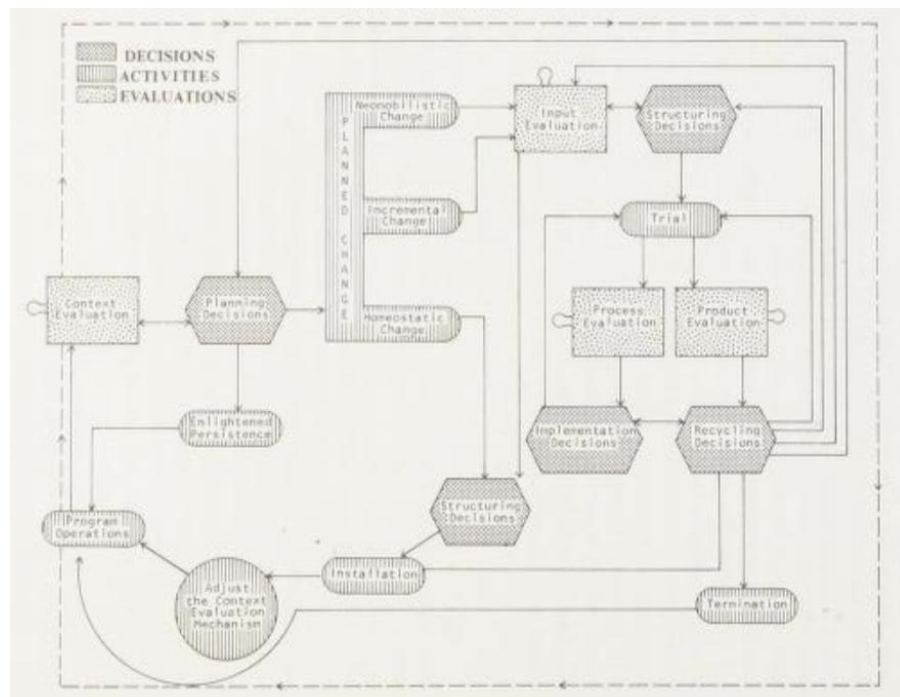
Keputusan perencanaan (*planning decision*) adalah fokus dari evaluasi yang berkaitan dengan penilaian lingkungan pendidikan: apakah program harus dihentikan, diubah, atau diteruskan. Jika tidak diperlukan adanya perubahan, evaluasi akan selesai pada titik ini;

⁴⁶ Stufflebeam h: 218.

⁴⁷ Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen, *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines* h: 174.

⁴⁸ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* h: 487.

namun, jika terdapat perubahan yang diperlukan, evaluasi akan dilanjutkan dengan evaluasi input, yang kemudian mengarah kepada jenis keputusan struktural (strukturnya) yang kedua.⁴⁹ Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Model Evaluasi CIPP
(sumber: Stufflebeam, 1974. hal.: 236)

Perubahan yang terjadi terdiri atas tiga jenis sebagai berikut:

- a. Perubahan homeostatik akan didasarkan pada keputusan untuk membuat perubahan kecil yang didukung oleh pemahaman tinggi atas informasi relevan.

⁴⁹ Miller dan Seller, *Curriculum Perspectives and Practices* h: 319.

- b. Perubahan inkremental akan didasarkan pada keputusan untuk membuat perubahan kecil yang didukung oleh pemahaman awal yang rendah atas informasi yang relevan.
- c. Perubahan neomobilistik akan didasarkan pada keputusan untuk membuat perubahan besar yang didukung oleh pemahaman awal yang rendah atas informasi yang relevan.

Bergantung pada jenis perubahan yang timbul dari keputusan setelah melakukan evaluasi konteks, mungkin diperlukan langkah-langkah evaluasi yang sangat berbeda. Sebagai respons terhadap perubahan homeostatik, di mana informasi yang memadai untuk mendukung pengambilan keputusan sudah tersedia dari literatur penelitian dan/atau mekanisme evaluasi konteks, maka evaluasi tidak perlu dilanjutkan ke tahap evaluasi input. Keputusan ini akan langsung mengarah pada pemasangan perubahan dalam program dan penyesuaian selanjutnya terhadap mekanisme evaluasi konteks untuk memberikan pemantauan rutin terhadap fitur baru dalam sistem melalui evaluasi konteks sistematis.

Jika perubahan neomobilistik atau inkremental dibutuhkan, mekanisme evaluasi *ad hoc* untuk mendukung perubahan tersebut tentu diperlukan, karena baik mekanisme evaluasi konteks maupun literatur penelitian menyediakan pasokan informasi yang tidak memadai untuk mendukung jenis perubahan ini. Akibatnya, pertama, evaluasi input harus dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi dan

prosedur untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Informasi evaluasi input semacam ini harus membantu para pengambil keputusan membuat keputusan dalam merancang prosedur perubahan yang diinginkan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, evaluasi input yang berorientasi neomobilistik akan jauh lebih terstruktur daripada evaluasi input yang berorientasi inkremental. Setelah selesai, keputusan struktural biasanya mengarah pada jenis uji coba atau fase uji, karena perubahan yang diinginkan masih merupakan inovasi dan belum diuji dengan memadai; oleh karena itu, belum siap untuk diinstal dalam sistem keseluruhan. Evaluasi proses dan produk dimasukkan selanjutnya untuk membantu keputusan yang berkaitan dengan fase uji. Evaluasi proses akan menyediakan informasi untuk keputusan yang terlibat dalam implementasi efisien uji coba, termasuk modifikasi keputusan sebelumnya yang diperlukan. Evaluasi produk akan berlangsung secara bersamaan sepanjang masa uji coba bersama dengan evaluasi proses, dan akan mendukung keputusan daur ulang yang mengarah pada reformulasi perubahan yang akan dilakukan, modifikasi baik dalam strategi maupun prosedur, penghentian upaya perubahan, atau pemasangan inovasi dalam sistem keseluruhan.⁵⁰

b) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi input bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendasari cara penggunaan sumber daya dengan efektif dan efisien

⁵⁰ Stufflebeam, *Educational Evaluation and Decision Making* h: 235-238.

dalam mencapai tujuan.⁵¹ Dalam proses ini, berbagai alternatif strategi implementasi, sumber daya sekolah, dan desain program dievaluasi untuk menemukan cara yang paling efektif dan ekonomis. Dengan kata lain, evaluasi input adalah seperti penilaian kelayakan prosedural.⁵²

Evaluasi input tidak seperti evaluasi konteks yang bersifat makro analisis dan sistematis, tetapi lebih bersifat *ad hoc* dan mikroanalisis.⁵³ Selama evaluasi input berlangsung, beberapa strategi alternatif implementasi dievaluasi. Dari hasil evaluasi ini, alternatif yang paling efektif dan efisien dipilih. Setelah pilihan diambil, semua informasi yang relevan untuk kesuksesan program dikumpulkan, dan evaluasi dianggap selesai, lalu program dapat diimplementasikan.⁵⁴

Penelitian terhadap input berkaitan dengan berbagai input yang akan digunakan dalam program, mencakup pertanyaan sebagai berikut. siapa saja yang terlibat untuk melaksanakan proses? bagaimana kualitas input? bagaimana kualifikasi dan kompetensinya?⁵⁵

Dengan demikian evaluasi input dapat dikatakan berkaitan dengan pemeriksaan terhadap sumber daya yang tersedia, kondisi sarana dan prasarana dalam suatu program.

⁵¹ Stufflebeam h: 222.

⁵² Ornstein dan Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues* h: 308.

⁵³ Stufflebeam, *Educational Evaluation and Decision Making* h: 223.

⁵⁴ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* h: 488.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2018) h: 219.

c) Evaluasi Proses (*Process evaluation*)

Evaluasi Proses digunakan untuk memeriksa keselarasan antara rencana kegiatan kurikulum yang telah direncanakan dengan apa yang sebenarnya dilaksanakan.⁵⁶ Dalam evaluasi proses ini, Stufflebeam mendefinisikan tiga strategi:⁵⁷ (a) Mendeteksi atau memprediksi potensi kelemahan dalam desain prosedur implementasi selama pelaksanaan program dan menentukan apakah perlu memodifikasi desain tersebut, misalnya dengan mengidentifikasi atau memantau secara berkelanjutan faktor-faktor yang dapat menghambat kelancaran program, seperti masalah logistik, fasilitas pendukung, kemampuan staf, dan jadwal pelaksanaan program serta menjaga kelancaran komunikasi antara personel yang terlibat dalam pelaksanaan program secara keseluruhan; (b) Merencanakan dan memfasilitasi keputusan yang telah direncanakan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program, seperti menyiapkan tes dan latihan yang diperlukan bagi guru dan staf pelaksana program sebelum pelaksanaan program dimulai; (c) Memusatkan perhatian pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan prosedur pelaksanaan program, termasuk konten dan metode pembelajaran, strategi instruksional yang telah dirancang, dan waktu yang ditetapkan untuk pelaksanaan kegiatan program.

⁵⁶ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* h: 488.

⁵⁷ Stufflebeam, *Educational Evaluation and Decision Making* h: 229-231.

Dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari ketiga strategi evaluasi proses ini, keputusan yang perlu diambil dalam tahap evaluasi ini adalah untuk mengantisipasi dan menetapkan solusi untuk masalah prosedural serta membuat keputusan yang tepat sebelum program diimplementasikan.⁵⁸

Penelitian terhadap proses merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan rencana program dengan input yang telah tersedia. Evaluasi ini menjawab pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana prosedur pelaksanaan program? Bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program?⁵⁹ Dengan demikian evaluasi proses dapat dikatakan berkaitan dengan proses pelaksanaan program yang dilaksanakan.

d) Evaluasi produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk berfokus pada pengumpulan data untuk menilai apakah kurikulum yang dijalankan menghasilkan hasil pembelajaran peserta didik sesuai dengan desain kurikulum. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari evaluasi produk, evaluator dapat menentukan apakah perlu melanjutkan, mengganti, atau memodifikasi kurikulum.⁶⁰ Dengan kata lain, keputusan tentang peningkatan atau perubahan (*recycling decisions*) dibuat setelah efektivitas perubahan telah terlihat, untuk menentukan apakah perubahan tersebut perlu diterapkan kembali atau

⁵⁸ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* h: 488.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi* h: 219.

⁶⁰ Ornstein dan Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues* h: 308.

dimodifikasi.⁶¹ Jika peserta didik mencapai hasil belajar yang sesuai dengan yang telah direncanakan, program tersebut siap untuk dilanjutkan.

2. Pelaksanaan Evaluasi Model CIPP pada Implementasi Kurikulum

Merdeka

Model CIPP adalah sebuah pendekatan evaluasi yang dirancang untuk mendukung pengambilan keputusan secara terstruktur. Fokus utama model ini adalah menyediakan dukungan bagi guru dan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum. Prosesnya melibatkan pendeskripsian, perolehan, dan penyediaan informasi yang relevan untuk menilai berbagai opsi keputusan. Model CIPP menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan, sehingga keputusan yang diambil mengenai kurikulum dapat didasarkan pada informasi yang valid dan andal. Dengan demikian, model CIPP dapat membantu memastikan bahwa setiap aspek dari proses pengambilan keputusan kurikulum dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan berdasarkan data yang akurat.

Kegiatan evaluasi dengan model CIPP pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong dikategorikan dalam empat kegiatan evaluasi sebagai berikut:

⁶¹ Miller dan Seller, *Curriculum Perspectives and Practices* h: 319.

a) Evaluasi Konteks pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi konteks merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap apa yang menjadi sasaran, kondisi lingkungan, kebijakan, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pelaksanaan implementasi kurikulum. Hal ini mencakup pemahaman tentang visi dan misi, tujuan sumber daya yang tersedia, serta korelasi antara tujuan dengan kebutuhan lapangan.⁶² Sejalan dengan penelitian Azraeny, dkk yang menyatakan bahwa evaluasi konteks implementasi kurikulum dilakukan terhadap kesesuaian kriteria sekolah, standar isi, visi, misi, dan tujuan sekolah.⁶³ Dengan demikian peneliti menekankan pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang ada di SMAN 5 Rejang Lebong menjadi komponen yang diteliti untuk melaksanakan evaluasi konteks pada implementasi kurikulum, karena di dalam KOSP ini mencakup prinsip penyusunan KOSP, karakteristik sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah.

Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022 menjadi landasan dalam melakukan evaluasi konteks pada KOSP SMAN 5 Rejang Lebong. Berikut kriteria evaluasi konteks KOSP:

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi* h: 218.

⁶³ Reny Azraeny M., Hasanah Nur, dan Anas Arfandi, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan di Kota Sorong," *Seminar Nasional Dies Natalis 62* 1 (2023): 412–16, <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1014>.

Fokus/aspek yang dievaluasi	Standar	Kriteria
KOSP		
Prinsip Penyusunan	Panduan Pengembangan KOSP	<ol style="list-style-type: none"> 1. berpusat pada siswa 2. kontekstual (menunjukkan kekhasan, sesuai dengan karakteristik, konteks sosial budaya dan lingkungan) 3. esensial (memuat unsur utama yang dibutuhkan) 4. akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan) 5. melibatkan pemangku kepentingan
Karakteristik Satuan Pendidikan	Panduan Pengembangan KOSP	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggambarkan karakteristik sekolah
Visi	Panduan Pengembangan KOSP	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa menjadi subjek tujuan 2. penyelenggaraan pendidikan didasari nilai-nilai yang dapat mencapai profil pelajar Pancasila
Misi	Panduan Pengembangan KOSP	<ol style="list-style-type: none"> 1. menjawab cara sekolah mencapai visi 2. merupakan nilai-nilai prioritas selama menjalankan misi
Tujuan	Panduan Pengembangan KOSP	<ol style="list-style-type: none"> 1. berisi tujuan akhir dari kurikulum yang berdampak pada siswa 2. menggambarkan tahapan-tahapan yang selaras dengan misi 3. berisi kompetensi/karakteristik lulusan dan selaras dengan profil pelajar Pancasila

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Konteks Implementasi Kurikulum Merdeka

b) Evaluasi Input pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi input merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap sumber daya, perencanaan, pemangku kepentingan, anggaran, atau segala sesuatu yang menjadi masukan dalam suatu sistem program. Input

mengacu pada sumber daya material dan manusia yang diperlukan untuk berfungsinya sekolah secara efektif.⁶⁴ Dalam hal evaluasi input pada implementasi Kurikulum Merdeka yang menjadi fokus adalah sarana dan prasarana, kondisi guru dan modul ajar. Ketika melaksanakan evaluasi input, beberapa acuan dijadikan standar dalam melakukan penilaian terhadap aspek yang diteliti, yaitu:

- a) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
- b) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
- c) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru;
- d) Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah yang dikeluarkan oleh Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022;

⁶⁴ Shamsa Aziz, Munazza Mahmood, dan Zahra Rehman, "Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study," *Journal of Education and Educational Development* 5, no. 1 (2018): 189, <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.1553>.

e) Tata Tertib SMAN 5 Rejang Lebong

Berikut rincian aspek dan standar yang digunakan pada evaluasi input implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong:

Fokus/aspek yang dievaluasi	Standar	Kriteria
Sarana dan prasarana		
Pemenuhan Sarana dan prasarana	Permendikbudristek Nomor 22 tahun 2023, Permendikbudristek Nomor 47 tahun 2023	1. Lahan <ul style="list-style-type: none"> a) memiliki ruang terbuka hijau untuk mendukung proses pembelajaran dan fungsi ekologis; b) berada di lingkungan yang nyaman, terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat; c) lokasi sesuai dengan peruntukan dan mendapat izin pemanfaatan lahan dari pemerintah daerah; d) memiliki status hak atas tanah, tidak dalam sengketa, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; e) memiliki akses jalan yang layak untuk ditempuh 2. Jenjang SMA minimal memiliki prasarana sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> a) ruang kelas; b) ruang perpustakaan; c) ruang laboratorium; d) ruang administrasi; e) ruang kesehatan; f) tempat beribadah; g) tempat bermain atau berolahraga; h) kantin; i) toilet

		<ol style="list-style-type: none"> 3. ruang kelas berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran: teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan; 4. rasio luas ruang kelas minimal 2 (dua) meter persegi per peserta didik; 5. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 36 peserta didik; 6. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan memperoleh berbagai informasi dari bahan pustaka; 7. luas minimal ruang perpustakaan sama dengan luas 1 (satu) ruang kelas; 8. perpustakaan dilengkapi dengan sarana yang disesuaikan dengan koleksi dan pelayanan, untuk menjamin keberlangsungan fungsi perpustakaan dan kenyamanan; 9. luas minimal ruang laboratorium sama dengan 1,5 (satu koma lima) dari luas ruang kelas; 10. laboratorium yang dilengkapi dengan sarana disesuaikan dengan model, metode, strategi, dan tujuan pembelajaran; 11. ruang administrasi berupa ruangan terpisah atau berada dalam 1 (satu) ruangan yang sama; 12. ruang administrasi dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan pendukung kegiatan pengelolaan dan layanan; 13. ruang Kesehatan berupa ruang tersendiri atau bagian dari ruang lain; 14. ruang Kesehatan dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan pendukung kegiatan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.
Guru		
Kondisi guru	Permendiknas nomor 16 tahun 2007	<p>A. Kualifikasi Akademik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualifikasi akademik minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1)

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Memiliki ijazah yang linear dengan mata pelajaran yang diampu <p>B. Kompetensi Pedagogik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik didik 2. Menerapkan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendukung 3. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik 4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran 5. Memiliki perlengkapan administrasi pembelajaran 6. Membuat modul ajar sesuai dengan pedoman 7. Membuat perencanaan program evaluasi formatif dan evaluasi sumatif <p>C. Kompetensi Kepribadian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa 2. Taat pada peraturan sekolah/dinas 3. Bertutur kata santun kepada siapa saja 4. Dapat menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya 5. Berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan 6. Aktif dalam setiap agenda kegiatan sekolah 7. Memberikan solusi/masukan/saran bagi setiap permasalahan yang muncul di sekolah 8. Menjalin kerjasama yang baik dengan siapapun baik di sekolah maupun luar sekolah 9. Senang berdiskusi dengan teman sejawat <p>D. Kompetensi Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memilih-milih terhadap peserta didik, teman sejawat, dan orang tua peserta didik, dan lingkungan sekolah
--	--	---

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Aktif mengikuti kegiatan MGMP 3. Peduli pada masalah sosial di lingkungan sekolah dan tempat tinggal 4. Menjadi pengurus atau anggota salah satu organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi sosial keagamaan <p>E. Kompetensi Profesional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersertifikat pendidik profesional 2. Mengikuti seminar/ workshop/ pelatihan tentang Kurikulum Merdeka 3. Menulis buku/artikel/soal tentang Kurikulum Merdeka 4. Mengembangkan materi/alat peraga/media terkait pembelajaran 5. Menjadi anggota/pengurus organisasi profesi 6. Menjadi pembicara/pemateri seminar/workshop/pelatihan Kurikulum Merdeka
Peserta didik		
Persiapan dan aktivitas peserta didik	Tata Tertib Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan siswa: Siswa hadir tepat waktu, memakai seragam yang sesuai dan membawa perlengkapan belajar 2. Keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran
Perencanaan Pembelajaran		
Modul Ajar	Panduan pembelajaran dan asesmen	<p>A. Informasi Umum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Satuan pendidikan, kelas, semester, fase, mata pelajaran, alokasi waktu, jumlah siswa, judul, identitas penulis, deskripsi modul 2. Kesesuaian antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan acuan alur tujuan pembelajaran 3. Modul utuh minimal terdiri dari: tujuan pembelajaran, rencana asesmen, detail aktivitas/langkah pembelajaran dan media pembelajaran <p>B. Tujuan Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pembelajaran memuat kompetensi dan lingkup materi 2. Tujuan pembelajaran disusun sesuai fase dan capaian pembelajaran

		<p>C. Asesmen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Asesmen formatif di awal atau selama proses pembelajaran lengkap dengan instrumen dan cara penilaian 2. Asesmen formatif diakhir pembelajaran untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran lengkap dengan instrumen dan cara penilaian <p>D. Langkah/Kegiatan Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup 2. Menampilkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi <p>E. Media Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran 2. Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi
Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Panduan Pengembangan P5	<p>Modul dilengkapi dengan komponen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Profil modul (tema, fase/jenjang, durasi) 4. Tujuan (pemetaan dimensi, elemen, sub elemen) 5. Aktivitas (alur aktivitas proyek) 6. Asesmen (instrument pengolahan hasil asesmen)

Tabel 2. Kriteria Evaluasi Input Implementasi Kurikulum Merdeka

c) Evaluasi Proses pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap tindakan/ aksi, pengembangan, monitor dan umpan balik yang dilakukan

selama sistem program dijalankan. Evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan program dan proses pengajaran-pembelajaran.⁶⁵

Dalam hal evaluasi proses pada implementasi Kurikulum Merdeka yang menjadi fokus adalah pelaksanaan pembelajaran, asesmen formatif dan sumatif dan pelaksanaan refleksi. Ketika melaksanakan evaluasi proses, beberapa acuan dijadikan standar dalam melakukan penilaian terhadap aspek yang diteliti, yaitu:

- a) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
- b) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
- c) Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah yang dikeluarkan oleh Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022;
- d) Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan oleh Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen

⁶⁵ Aziz, Mahmood, dan Rehman.

Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022;

Berikut rincian aspek dan standar yang digunakan pada evaluasi proses implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong:

Fokus/aspek yang dievaluasi	Standar	Kriteria
Kegiatan Pembelajaran		
Pelaksanaan pembelajaran	Permendikbudristek nomor 16 tahun 2022 Panduan pembelajaran dan asesmen	A. Suasana belajar yang interaktif <ol style="list-style-type: none"> 1. berinteraksi secara dialogis dengan siswa 2. berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar 3. berkolaborasi menumbuhkan jiwa gotong royong B. Suasana belajar yang inspiratif <ol style="list-style-type: none"> 1. menciptakan suasana belajar yang memantik ide, mendorong daya imajinasi dan mengeksplorasi hal baru 2. memfasilitasi siswa dengan berbagai sumber belajar C. Suasana belajar yang menyenangkan <ol style="list-style-type: none"> 1. menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman, dan bebas perundungan; 2. menggunakan berbagai variasi metode 3. mengakomodasi keberagaman gender, budaya, bahasa daerah setempat, agama atau kepercayaan, karakteristik, dan kebutuhan D. Suasana belajar yang menantang <ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan materi dan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan siswa 2. memfasilitasi siswa untuk percaya bisa meningkatkan potensi yang dimilikinya E. Suasana belajar yang memotivasi siswa untuk aktif

		<ol style="list-style-type: none"> 1. memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan bereksperimen 2. melibatkan siswa dalam menyusun rencana belajar, menetapkan target individu dan/atau kelompok, dan turut memonitor pencapaian hasil belajar <p>F. Guru memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. dilakukan dengan berperilaku luhur pada kehidupan sehari-hari. 2. dilakukan dengan memberi tantangan, dukungan, dan bimbingan bagi siswa dalam proses belajar 3. dilakukan dengan memberikan akses dan kesempatan belajar bagi siswa sesuai dengan kebutuhan.
Asesmen dan Refleksi		
Asesmen dan Refleksi	<p>A. Permendikbudristek nomor 16 tahun 2022</p> <p>B. Permendikbudristek nomor 21 tahun 2022</p>	<p>A. Asesmen terhadap proses pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. dapat dilakukan dengan dengan cara refleksi diri oleh sesama guru, kepala sekolah atau siswa. 2. asesmen terhadap proses pembelajaran oleh sesama guru dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester, dapat dilakukan dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> a) berdiskusi mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; b) mengamati proses pelaksanaan pembelajaran; dan/atau c) melakukan refleksi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. 3. asesmen terhadap proses pembelajaran oleh kepala sekolah dapat bertujuan untuk: <ol style="list-style-type: none"> a) membangun budaya reflektif; dan b) memberi umpan balik yang konstruktif 4. asesmen terhadap proses pembelajaran oleh siswa guru dilakukan setelah pelaksanaan

		<p>pembelajaran paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester, dapat dilakukan dengan tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) membangun kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari; b) membangun budaya transparansi, objektivitas, c) saling menghargai, dan mengapresiasi keragaman pendapat dalam menilai proses pembelajaran; d) membangun suasana pembelajaran yang partisipatif dan untuk memberi umpan balik kepada guru dan siswa; e) melatih siswa untuk mampu berpikir kritis. <p>B. Asesmen terhadap hasil belajar siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. asesmen terhadap hasil belajar siswa dapat berbentuk: <ol style="list-style-type: none"> a) Asesmen formatif b) Asesmen sumatif 2. asesmen formatif dilaksanakan sebelum proses pembelajaran 3. asesmen sumatif dilaksanakan setelah proses pembelajaran
Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Panduan Pengembangan P5	<p>Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar sejak proyek profil digulirkan 2. Membantu siswa terlibat secara optimal sepanjang kegiatan proyek berlangsung 3. Mengidentifikasi dan menanggulangi kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan proyek 4. Mengakhiri proyek dengan kegiatan yang optimal

Tabel 3. Kriteria Evaluasi Proses Implementasi Kurikulum Merdeka

d) Evaluasi Produk pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi produk mencakup hasil-hasil dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Fokus produk selain pada pencapaian nilai siswa, juga pada keterampilan, sikap, pengetahuan, pembelajaran, dan kemampuan yang mereka peroleh yang akan digunakan siswa dalam kehidupan untuk memberi manfaat bagi masyarakat.⁶⁶

Dalam hal evaluasi produk pada implementasi Kurikulum Merdeka yang menjadi fokus adalah laporan hasil belajar dan rapor P5. Ketika melaksanakan evaluasi produk, beberapa acuan dijadikan standar dalam melakukan penilaian terhadap aspek yang diteliti, yaitu:

- a) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
- b) Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah yang dikeluarkan oleh Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022;
- c) Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan oleh Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen

⁶⁶ Aziz, Mahmood, dan Rehman.

Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022;

Berikut rincian aspek dan standar yang digunakan pada evaluasi produk implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong:

Fokus/aspek yang dievaluasi	Standar	Kriteria
Hasil Belajar		
Laporan Penilaian Hasil Belajar	Permendikbudristek nomor 21 tahun 2022 Panduan pembelajaran dan asesmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan hasil belajar diperoleh dari hasil asesmen yang dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran 2. Asesmen sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan 3. komponen laporan hasil belajar siswa terdiri dari: identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, nilai, deskripsi, catatan guru, presensi dan kegiatan ekstrakurikuler.
Rapor P5	Panduan Pengembangan P5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapor P5 disusun dengan prinsip: <ol style="list-style-type: none"> a) Menunjukkan keterpaduan b) Tidak menjadi beban administrasi yang berat c) Kompetensi utuh 2. Rapor P5 mencakup: <ol style="list-style-type: none"> a) Deskripsi singkat proyek profil (penjelasan mengenai konteks, tujuan proyek, serta gambaran umum proses pelaksanaannya) b) Rapor mencantumkan dimensi, subelemen, dan rumusan c) kompetensi sesuai fase siswa dari profil pelajar Pancasila sesuai dengan tujuan proyek d) Penilaian individual anak berisi capaian subelemen profil pelajar Pancasila berdasarkan 4 kriteria: Mulai Berkembang, Sedang

		Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang. Sementara di bagian akhir terdapat deskripsi satu paragraf singkat mengenai pencapaian peserta didik yang menggambarkan proses yang paling berkembang dan proses yang masih perlu mendapat perhatian.
--	--	---

Tabel 4. Kriteria Evaluasi Produk Implementasi Kurikulum Merdeka

E. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian tentang evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menjadi pendukung dalam penelitian diantaranya: Akrimullah dkk (2021) dalam penelitiannya meneliti tentang Implementasi Model Cipp Dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rerata nilai dari setiap komponen CIPP yaitu 97% dengan kategori sangat efektif. Perolehan ini dicapai dengan beberapa strategi yakni dengan pelaksanaan evaluasi secara berkala setiap indikator kurikulum, penyediaan fasilitas pengembangan potensi setiap sivitas akademisi dan memberikan hadiah bagi yang berprestasi. Sehingga dengan adanya evaluasi kurikulum ini banyak hal yang dapat dipelajari dari setiap indikator untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian yang telah diraih.

Syahrir (2022) meneliti tentang Evaluasi Kurikulum Belajar Mandiri TK Menggunakan Model CIPP Stufflebeam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kurikulum cukup berkorelasi dengan konteks. input, proses, dan

produk juga cukup berkontribusi pada kebutuhan pendidikan dan masyarakat. Namun, kurikulum tersebut gagal memenuhi kebutuhan siswa TK dan masyarakat dalam menyediakan berbagai sumber pengetahuan, kompetensi mengajar, dan kesempatan pelatihan. Studi ini merekomendasikan perlunya mengembangkan kurikulum taman kanak-kanak berdasarkan kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat

Ayu Puspita Sari, dkk (2023) meneliti tentang Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP di SD Bontang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sudah berjalan cukup efektif dan efisien walaupun dalam segi pelaksanaannya masih belum maksimal; (2) Hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah sistem penilaian asesmen yang berkelanjutan dan metode pembelajaran yang menyenangkan; (3) Strategi yang dapat diupayakan oleh guru dalam mengatasi hambatan yaitu (a) mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis game education; (b) pelatihan mandiri berbasis online dan bimbingan teknis tentang implementasi Kurikulum Merdeka.

Evaluasi penerapan suatu kurikulum perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana implementasinya dan mengidentifikasi kendala atau hambatan yang mungkin timbul, sehingga solusi dan perbaikan dapat segera diidentifikasi. Evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum yang baru dikembangkan dengan memperhitungkan berbagai aspek kehidupan, juga seharusnya dilakukan, khususnya pada tahap awal pelaksanaan. Hal ini bertujuan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi lebih efektif

dan efisien dalam tahun-tahun berikutnya, serta mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penelitian berjudul "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka akan dilaksanakan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan metode kualitatif. Penelitian evaluasi adalah proses pengumpulan informasi mengenai prestasi suatu program yang dijalankan dengan metode ilmiah secara terstruktur, dengan tujuan memperoleh data yang tepat dan objektif.¹ Weiss, seperti yang disebutkan dalam buku Sugiyono, menjelaskan bahwa penelitian evaluasi adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan sistematis untuk menilai sejauh mana suatu program, tindakan, kebijakan, atau objek lain yang sedang diteliti efektif ketika dibandingkan dengan tujuan atau standar yang telah ditetapkan.² Oleh karena itu, peran utama evaluasi dalam konteks ini dapat dijelaskan untuk memberikan data yang bermanfaat bagi para pengambil keputusan, sehingga mereka dapat membuat kebijakan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti memiliki kemungkinan untuk mendalami isu-isu, kasus, atau peristiwa yang telah dipilih dengan cermat dan mendalam dan tidak dibatasi dalam pengumpulan data dalam hal kategori yang telah ditentukan, yang berkontribusi pada kekayaan dan rincian data kualitatif.

¹ Muharika dan Ambiyar, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Bandung: Alfabeta, 2019) h: 10.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi* h: 6.

Data kualitatif memberikan kedalaman dan detail melalui penggunaan kutipan langsung dan deskripsi rinci tentang situasi program yang dievaluasi, peristiwa, individu, interaksi, dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan hal yang dapat dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, dimana penelitian ini dilaksanakan dengan orisinil.³

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*) digunakan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong. Penelitian ini menggambarkan kondisi, keadaan dan fenomena yang terkait dengan kebijakan implementasi kurikulum merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong di kelas XI. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum merdeka ini tentunya diperlukan guna melihat keterlaksanaan dan keberlanjutan implementasi program agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adanya kegiatan implementasi kurikulum merdeka ini.

Penerapan model evaluasi CIPP pada implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<i>Context</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan
<i>Input</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Sarana dan Prasarana ● Guru ● Peserta Didik ● Modul Ajar
<i>Process</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Kegiatan Pembelajaran ● Asesmen dan Refleksi ● Pelaksanaan P5

³ Murni Yanto dan Irwan Fathurrochman, "Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 123–30, <https://doi.org/10.29210/138700>.

<i>Product</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Laporan Hasil Belajar ● Rapor P5
----------------	---

Tabel 5. Model Evaluasi CIPP

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan 11 Januari 2024 s.d 17 Juni 2024 yang bertempat di SMAN 5 Rejang Lebong yang beralamat di Jl. Air Bang Desa Air Merah, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Alasan penelitian dilaksanakan di SMAN 5 Rejang Lebong karena SMAN 5 Rejang Lebong merupakan salah satu Sekolah Penggerak di Kabupaten Rejang Lebong. Sekolah Penggerak yang mendapatkan intervensi dari pemerintah dalam bentuk program selama tiga tahun dalam mengakselerasi peningkatan kualitas belajar siswa yang salah satu komponen programnya adalah implementasi Kurikulum Merdeka.

C. Subyek dan Sumber data

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, 15 orang guru dan dua rombongan kelas XI, terdiri dari dua kelas yakni kelas XI.1 dengan 15 orang jumlah siswa dan kelas XI.2 dengan 18 orang jumlah siswa, sedangkan objek penelitian yang diteliti adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru,

peserta didik di SMAN 5 Rejang Lebong melalui proses wawancara dan observasi. Sedangkan untuk sumber data sekunder dari kegiatan dokumentasi terhadap: kondisi sarana dan prasana sekolah, seperti: ruang kelas, ruang laboratorium, perpustakaan, ruang administrasi, ruang guru, dll; juga terhadap dokumen-dokumen fisik yang terkait dengan implementasi kurikulum di sekolah, antara lain, laporan bulanan, daftar urut kepangkatan, kartu inventaris barang, perencanaan pembelajaran (modul ajar), laporan hasil belajar siswa, rapor P5;

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan untuk menggali informasi tentang variabel atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap aktivitas dengan memperhatikan kegiatan di dalamnya. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan prinsip *passive participation* (partisipasi pasif) dimana peneliti berada di tempat kegiatan diamati tetapi tidak ikut (menjadi bagian) dalam

kegiatan tersebut.⁴ Penelitian ini observasi dilakukan terhadap *Context Evaluation* yaitu pada visi, misi dan tujuan yang terdapat dalam KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan), dan Capaian Pembelajaran. Pada *Input Evaluation* dilakukan observasi atas kondisi guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta modul ajar yang ada di sekolah. Pada *Process Evaluation* observasi dilakukan atas Proses Pembelajaran yang dilakukan (strategi dan metode), pelaksanaan asesmen dan refleksi serta penggunaan teknologi informasi dalam mendukung pembelajaran. Sedangkan pada *Evaluation Product* dilakukan observasi atas ketercapaian tujuan pembelajaran yang sesuai kriteria. Selain itu juga diamati penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua pihak (*interviewer* dan *interviewee*) dengan maksud tertentu.⁵ Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono,⁶ wawancara adalah suatu interaksi di antara dua individu yang bertujuan untuk saling berbagi informasi dan gagasan melalui pertanyaan dan jawaban, dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam dalam konteks topik yang dibahas. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur dengan menggunakan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) h: 227.

⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) h: 186.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* h: 231.

alat bantu untuk mendokumentasikan hasil wawancara seperti kamera dan *voice recorder*. Tipe wawancara dalam penelitian ini termasuk kategori *in depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur.

Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk mendekati permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diharapkan berbagi pendapat dan ide-ide mereka. Peneliti akan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru dan peserta didik di satuan pendidikan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Sehingga diharapkan dapat menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Hasil wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berkaitan dengan aktivitas mengumpulkan data melalui penelusuran dokumen yang berupa dokumen KOSP, profil sekolah, daftar hadir dan daftar nilai siswa, modul ajar dan hasil asesmen serta dokumen lain yang dianggap relevan dengan penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Seorang evaluator perlu memiliki kemampuan untuk merancang berbagai jenis instrumen yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan dokumentasi.

a. Pedoman wawancara

Wawancara dilakukan untuk memahami kondisi guru terkait pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, wawancara juga dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi lebih rinci mengenai kondisi peserta didik serta kondisi sarana dan prasarana. Petunjuk pelaksanaan wawancara dapat ditemukan di lampiran.

b. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan terhadap ruang lingkup evaluasi: 1) *Context* yaitu observasi terhadap KOSP; 2) *Input* yaitu observasi terhadap kondisi sarana dan prasarana, kondisi guru, kondisi peserta didik dan modul ajar yang dibuat oleh guru; 3) *Process* yaitu observasi terkait pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan asesmen formatif dan refleksi; pelaksanaan P5 dan 4) *Product* yaitu observasi terhadap laporan hasil belajar dan raport P5. Petunjuk pelaksanaan observasi dapat ditemukan di lampiran.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan data digunakan beberapa uji keabsahan data sebagai berikut:

1. *Credibility* (Validitas Internal)

a. Pengamatan secara terus menerus

Validitas internal dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan (pengamatan dilakukan secara terus menerus) untuk membentuk hubungan antara peneliti dengan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

b. Triangulasi Data

Triangulasi data dapat dikatakan sebagai aktivitas pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Sehingga apabila ditemukan perbedaan data yang diperoleh antara sumber yang satu dengan sumber lain, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut atas penyebab terjadinya perbedaan tersebut.

2. *Transfeasibility* (Validitas Eksternal)

Transferabilitas adalah bentuk validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dari mana sampel tersebut berasal.⁷ Oleh karena itu, dalam penyusunan laporan penelitian, peneliti akan memberikan deskripsi yang mendalam, jelas, terstruktur, dan dapat dipercaya. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang hasil penelitian, sehingga mereka dapat menentukan sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau tidak di konteks yang berbeda.

⁷ Sugiyono h: 276.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti telah merinci langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui survei, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan sesuai dengan isu penelitian. Data ini seringkali sangat banyak dan kompleks, serta masih bercampur aduk, sehingga perlu direduksi. Proses reduksi data merupakan kegiatan memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dengan cara ini, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya jika diperlukan.

2. Menampilkan Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Setelah data telah mengalami reduksi, langkah berikutnya adalah menampilkan data tersebut. Dalam penelitian ini, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk teks naratif, tujuannya adalah agar data yang telah dipangkas dan telah dikurangi menjadi lebih mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain yang membacanya. Selain itu data juga akan ditampilkan dalam bentuk diagram

alur atau matrik. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami mengenai kebijakan pengelolaan air limbah domestik yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya adalah mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi. Menurut Sugiyono, kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat provisional, dan akan mengalami perubahan jika tidak ada bukti kuat yang mendukungnya selama tahap pengumpulan data berikutnya.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan memvalidasi kesimpulan awal dengan menggunakan data yang dikumpulkan di lapangan. Hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan simpulan terhadap sejauh mana efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi* h: 282.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran objek Wilayah Penelitian

SMA Negeri 5 Rejang Lebong terletak di jalan Air Bang Desa Air Merah Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Sekolah ini didirikan di atas tanah milik Pemerintah Provinsi Bengkulu dengan luas tanah dan bangunan sekolah sebesar 10.829 m². Lokasi sekolah ini berada di area pinggiran kota di tengah-tengah lahan perkebunan dan merupakan dataran tinggi yang terletak di kaki Bukit Hitam dengan ketinggian lebih kurang 500-600 m di atas permukaan laut yang berjarak sekitar 4 km dari pusat pemerintahan Kota Curup. Lingkungan di sekitar lokasi SMA Negeri 5 Rejang Lebong memiliki potensi bentang alam yang sangat potensial, seperti diantaranya lahan pertanian yang sangat subur.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong dimulai dengan terbitnya surat keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia dini Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 0301/C.HK.00/2022 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak Angkatan 2 menetapkan bahwa SMA Negeri 5 Rejang Lebong sebagai salah satu sekolah penyelenggara program Sekolah Penggerak Angkatan II Tahun 2022 maka SMA Negeri 5 Rejang Lebong Wajib mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada tahun pelajaran 2022/2023 Fase E kelas X. Sehingga

tahun ajaran 2023/2024 merupakan tahun kedua SMAN 5 Rejang Lebong menerapkan Kurikulum Merdeka.

1. Struktur Organisasi

Kepala Sekolah	: Riswanto, S.Pd
Wakil Bidang Kurikulum	: Abdul Murad, S.Pd
Wakil Bidang Kesiswaan	: Drs. Sofyan Syarif
Wakil Bidang Sarana dan Prasarana	: Sabaria, M.Pd
Wakil Bidang Humas	: M. Wariyanti, S.Pd
Koord. Perpustakaan	: Sri Haryani, S.Pd
Koord. Bimbingan dan Konseling	: Nelis Nurdin, S.Pd
Koord. Tata Usaha	: Dio S. Remusta F, Amd. AK

2. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama Jabatan	Jumlah
1	Guru ASN	16
2	Guru Tidak Tetap (GTT)	6
3	Tenaga Kependidikan PNS	1
4	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	3

Tabel 6. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
(sumber: KOSP SMAN 5 Rejang Lebong Tahun 2024)

3. Jumlah Peserta Didik, Rombongan Belajar dan Kurikulum

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rombel	Kurikulum yang digunakan
X	20	1	Kurikulum Merdeka

XI	33	2	Kurikulum Merdeka
XII	28	2	Kurikulum 2013
Total	81	5	

Tabel 7. Jumlah Peserta Didik
(sumber: KOSP SMAN 5 Rejang Lebong Tahun 2024)

B. Hasil Penelitian

Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan untuk melihat pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka. SMAN 5 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah yang terpilih menjadi sekolah penggerak, program ini menjadi program prioritas Kemendikbudristekdikti dalam bentuk pendampingan oleh Balai Guru Penggerak dan mendapatkan dana BOS Kinerja untuk membantu operasional implementasi kurikulum. Dengan demikian adanya kegiatan evaluasi kurikulum di SMAN 5 Rejang Lebong dapat menjadi salah satu instrumen untuk melihat keterlaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong telah diselenggarakan mulai tahun ajaran 2022/2023, sehingga sampai saat ini telah berjalan selama dua tahun. Penelitian evaluasi implementasi kurikulum merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong dilihat dari empat bagian: evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk.

1. Hasil Penelitian pada Aspek Konteks

Peneliti melaksanakan evaluasi konteks pada implementasi kurikulum terhadap KOSP, karena di dalam KOSP ini mencakup prinsip penyusunan KOSP, karakteristik sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap isi dokumen KOSP SMAN 5 Rejang Lebong yang antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip Penyusunan KOSP

Dalam dokumen KOSP SMAN 5 Rejang Lebong, didapatkan bahwa Kurikulum SMAN 5 Rejang Lebong dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) *Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya*: kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya. (2) *Beragam dan terpadu*: kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif. (3) *Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni*: Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinami. (4) *Relevan dengan kebutuhan kehidupan*: pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. (5) *Menyeluruh dan berkesinambungan*: Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua

jenjang pendidikan. (6) *Belajar sepanjang hayat*: Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (7) *Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah*.

Selain prinsip yang disebutkan di atas, peneliti juga mendapati bahwa KOSP juga memuat landasan hukum yang digunakan dalam mengembangkan KOSP dan dilengkapi data-data terkait guru, siswa, tenaga kependidikan dan data alumni yang diterima di perguruan tinggi. KOSP juga mencakup kemitraan/ kerjasama dengan pihak lain dalam melaksanakan program bidang intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kesiswaan, pihak lain tersebut antara lain; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup, Polres Rejang Lebong, IAIN Curup, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Bengkulu dan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rejang Lebong.

b. Karakteristik

Dalam KOSP dijelaskan bahwa wilayah SMAN 5 Rejang Lebong merupakan wilayah desa, yaitu Desa Air Merah Sebagian besar wilayah sekitar sekolah masih dalam bentuk ladang pribadi. Sehingga pada umumnya karakteristik non fisik masyarakat di sekitar SMAN 5 Rejang Lebong merupakan karakter daerah pribumi /setempat namun ada juga yang pendatang. Pekerjaan dari masyarakat sekitar rata rata sebagai petani, baik petani ladang sayuran, jagung, umbi-umbian, pohon

nira maupun petani sawah. Wilayah sekolah yang berada di pedesaan dan dikelilingi dengan tanah kebun menjadi karakter fisik sekolah. Disamping itu, banyak tanaman pohon aren yang dapat diolah menjadi kolang-kaling, menjadi produk olahan tahunan setiap bulan ramadhan, dan dari sinilah produk ini berasal untuk dibawa ke luar kota. Selain buahnya, ada juga yang diambil air niranya diolah menjadi produk lain yaitu gula aren (gula merah), akan lebih memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Apalagi ketika bulan Ramadhan, permintaan gula merah ini sangat meningkat dan tentunya diiringi dengan harga jualnya yang juga meningkat (lebih mahal). Produk gula merah dari sini juga untuk memenuhi kebutuhan gula merah di kota lain seperti daerah Bengkulu, Palembang, Jambi dan Jawa.

c. Visi

Visi SMAN 5 Rejang Lebong yang tercantum dalam KOSP adalah Mewujudkan Insan yang Maju, Alami, Religius, Inovatif berkarakter profil pelajar pancasila yang adaptif dan kompetitif.

d. Misi

Sedangkan Misi SMAN 5 Rejang Lebong dalam KOSP adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk SDM yang maju berkarakter Profil pelajar Pancasila agar dapat berdaya guna.

- 2) Menciptakan lingkungan Sekolah yang asri, aman, nyaman, menyenangkan dengan sikap warganya yang beretika dan berakhlak mulia secara alamiah
- 3) Membangun siswa bernilai religius, dan bersikap saling menghormati antar sesama.
- 4) Membentuk siswa yang inovatif, dan berpengetahuan global.
- 5) Menumbuh kembangkan keunggulan siswa melalui berbagai kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan potensi SDM dan SDA lingkungan internal dan eksternal Sekolah.
- 6) Menggali dan mengasah keunikan bakat dan talenta siswa secara komprehensif dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
- 7) Meningkatkan aktivitas dan efektivitas intrakurikuler dengan melibatkan guru handal melalui berbagai model pembelajaran yang berbasis digital untuk mewujudkan transformasi penguasaan IPTEK bagi siswa.
- 8) Melahirkan *output* dan *outcome* yang adaptif, kompetitif, dan *survive* dengan perkembangan zaman

e. Tujuan

- 1) Tujuan Umum: Tujuan Pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup untuk hidup mandiri (Life Skill) dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2) Tujuan Khusus: Mengacu pada tujuan umum pendidikan menengah tersebut, tujuan khusus yang ingin dicapai oleh SMA Negeri 5 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

- a) Untuk membentuk SDM yang maju berkarakter Profil pelajar Pancasila agar dapat berdaya guna.
- b) Untuk menciptakan lingkungan Sekolah yang asri, aman, nyaman, menyenangkan dengan sikap warganya yang beretika dan berakhlak mulia secara alamiah
- c) Untuk membangun siswa bernilai religius, dan bersikap saling menghormati antar sesama.
- d) Untuk membentuk siswa yang inovatif, dan berpengetahuan global.
- e) Untuk menumbuh kembangkan keunggulan siswa melalui berbagai kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan potensi SDM dan SDA lingkungan internal dan eksternal Sekolah.
- f) Untuk menggali dan mengasah keunikan bakat dan talenta siswa secara

f. Kekhasan

Selain temuan penelitian di atas, peneliti juga merasa perlu mencantumkan adanya kekhasan SMAN 5 Rejang Lebong yang tercantum dalam KOSP, yakni sebagai berikut:

- 1) Kesenian tradisional berupa Tari Kejei yang berasal dari daerah Rejang Lebong, kesenian berupa kuda kepeng saat acara pernikahan atau acara lain.
- 2) Acara tradisi masyarakat Jawa yaitu Suroan yang acaranya dilaksanakan rutin setiap tiap tahun pada bulan Muharram yang dikenal juga dengan sebutan sedekah bumi.
- 3) *Kenduren* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada saat upacara pernikahan, upacara menyambut tamu agung termasuk kelahiran bayi.
- 4) Berupa makanan yaitu Lemah (*Lemea*) suatu jenis makanan khas Rejang yang bahanya terbuat dari bambu muda yang difermentasi
- 5) *Acara Bekulo* yaitu memadu rasan pada saat proses peminangan oleh masyarakat daerah Rejang

Secara keseluruhan, KOSP SMAN 5 Rejang Lebong juga memuat perngorganisasian pembelajaran seperti: pengaturan beban belajar, pembelajaran kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta memuat pendampingan, pengembangan keprofesionalan dan evaluasi.

Selain melakukan telaah terhadap dokumen KOSP SMAN 5 Rejang Lebong, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber guna memperdalam temuan penelitian. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

Penyusunan KOSP, secara prinsip sudah sesuai, kurikulum merdeka ini menjadikan siswa sebagai fokus, kemudian kita sesuaikan juga dengan lingkungan sekitar, misalnya tema P5 ada yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, wirausaha, mengunjungi tempat pembuatan gula merah. Data tentang lingkungan sekitar itu kita kumpulkan pada saat menyusun KOSP ini, kita ambil yang sesuai dengan kurikulum kita.¹

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu anggota Komite Pembelajaran terkait dengan KOSP SMAN 5 Rejang Lebong, yakni ibu Sri Haryani, informan menyebutkan bahwa:

Di SMAN 5 Rejang lebong, ada yang namanya komite pembelajaran pada program sekolah penggerak sebanyak 5 orang dari rumpun IPA, IPS dan bimbingan konseling. kurikulum operasional satuan pendidikan itu dibuat berdasarkan kontekstual atau kondisi real dari sekolah dan kondisi di sekitarnya mulai dari kondisi alam dan kondisi sosialnya seperti itu. Kami susun berdasarkan diskusi dengan kepala sekolah dan dengan guru KP-nya itu. di KOSP itu secara umum berisi tentang yang pertama tentang karakteristik sekolah mulai dari latar belakangnya kemudian sosial budayanya peserta didiknya kemudian tenaga pendidik dan kependidikan ya kemudian ada juga visi misi dan tujuan sekolah ya kemudian organisasinya pembelajaran mulai dari kurikulumnya intrakurikuler ekstrakurikuler dan kokurikulernya. Nah kokurikuler ini dalam hal ini yang membedakan dari kurikulum lain adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.²

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam penyusunan KOSP menjadikan siswa sebagai fokus utama kurikulum. Penyusunan KOSP juga disesuaikan dengan karakter lingkungan sekitar sekolah dan berdasarkan data yang dikumpulkan sebelumnya.

Lebih lanjut informan memberikan penjelasan :

Dalam proses penyusunan KOSP selain melibatkan guru, kepala sekolah dan didampingi oleh fasilitator sekolah penggerak yang ditugaskan oleh Balai Guru Penggerak, sekolah juga mengundang

¹ Wawancara dengan Abdul Murad, 6 Maret 2024, Ruang Wakil Kepala Bagian Kurikulum

² Wawancara dengan Sri Haryani, 24 Januari 2024, Ruang Guru

orang tua/ wali peserta didik, pemangku kepentingan di sekitar sekolah seperti Kepala Desa dalam forum *In House Training* yang diselenggarakan oleh sekolah serta pengawas sekolah dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup. Dalam kesempatan ini juga menjadi wadah bagi sekolah untuk memberikan informasi kepada wali murid mengenai sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikulernya.³

Kepala sekolah juga memberikan penjelasan bahwa:

Sebagai sekolah penggerak kita mempunyai aturan hukum, menjadi landasan pelaksanaan kurikulum merdeka. Salah satunya tentu surat keputusan ditjen yang menunjuk SMAN 5 sebagai sekolah penggerak, dan dalam penyusunan KOSP itu kita mengundang juga orang tua dan pengawas sekolah dari cabdin.⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pengembangan kurikulum di sekolah itu memiliki landasan hukum dan melibatkan pemangku kepentingan seperti orang tua, masyarakat dan pengawas sekolah.

Lebih lanjut informan juga menyebutkan bahwa kegiatan/program yang dijalankan di sekolah relevan dengan visi dan misi sekolah, hal ini dipaparkan oleh Kepala Sekolah SMAN 5 Rejang Lebong, Bapak Riswanto memberikan penjelasan bahwa setiap pagi dilaksanakan program membaca alquran di pagi hari yang dilakukan oleh siswa secara bergiliran setiap hari diikuti dengan membaca arti/terjemahannya. Selain itu juga kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan pada hari-hari besar keagamaan. Hal ini juga senada dengan informasi yang disampaikan oleh Ibu Sri Haryani yang memberikan penjelasan bahwa:

³ Wawancara dengan Sri Haryani, 24 Januari 2024, Ruang Guru

⁴ Wawancara dengan Riswanto, 24 Januari 2024, Ruang Kepala Sekolah

Sekolah sudah mendesain program jumat itu khusus kegiatan kerohanian mengaji pagi shalat dhuha dan sedekah, aksi berbagi kepada murid kami yang kurang mampu serta warga sekitar yang kurang mampu, tapi baru dua orang, tidak banyak pak, amplopnya hanya lima puluh ribu, berasnya hanya dua cupak atau dua kilo dari pengumpulan siswa, sudah cukup untuk dua orang atau tiga orang kami bagi, saya rasa semua program atau kegiatan sekolah pada kurikulum sebelumnya mendukung atau menguatkan dari perwujudan visi dan misi ini.⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan sekolah telah mendukung atau selaras dengan visi dan misi sekolah. Lebih lanjut Ibu Sri Haryani menambahkan bahwa KOSP ini telah mengalami perubahan pada tahun kedua implementasi Kurikulum Merdeka yakni adanya penambahan komunitas belajar di sekolah, sedangkan untuk komponen lain memerlukan perubahan setiap tahun yakni pada bagian struktur kurikulum sekolah.

2. Hasil Penelitian pada Aspek Input

Peneliti melaksanakan evaluasi input pada implementasi kurikulum terhadap sarana dan prasarana, kondisi guru, kondisi peserta didik dan modul ajar. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap isi dokumen KOSP SMAN 5 Rejang Lebong yang antara lain sebagai berikut:

a. Sarana dan Prasarana

Hasil observasi terhadap sarana dan prasarana sekolah menunjukkan kondisi yang cukup beragam untuk menunjang proses belajar mengajar. Lokasi sekolah walaupun berada di pinggiran kota

⁵ Wawancara dengan Sri Haryani, 24 Januari 2024, Ruang Guru

tetapi memiliki akses jalan yang baik dan relatif aman dan nyaman yang terletak di kawasan kebun. Dalam catatan sekolah terdapat tiga belas bangunan gedung permanen (terdiri dari 62 ruang) yang berdiri di atas tanah hak pakai pemerintah Provinsi Bengkulu seluas 10.829 m persegi. Dalam dokumen KIB lahan sekolah dilengkapi dengan sertifikat hak pakai yang diperuntukan penggunaannya untuk sekolah. Akses jalan untuk ke SMAN 5 Rejang Lebong dapat dilalui oleh kendaraan roda empat dan relatif mulus tanpa adanya jalan rusak.

Di bagian depan sekolah terdapat lapangan olahraga untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan olahraga, selanjutnya ruang guru tempat guru beristirahat, yang cukup sesuai dengan jumlah guru yang ada. Adakalanya ruang guru juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Selanjutnya ruang administrasi (tata usaha) juga ada sebagai pusat pengelolaan sekolah, yang dilengkapi dengan komputer dan printer, ada juga ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah dan ruang bimbingan konseling. Ada pula area penerimaan tamu dan guru piket di bagian depan ruang kepala sekolah. Tempat ibadah juga ada sebagai tempat dilaksanakan shalat dan kegiatan keagamaan lainnya. Toilet siswa dan guru juga terpisah dan terjaga ketersediaan air dan kebersihannya. Sekolah juga dilengkapi dengan kantin tempat siswa mendapatkan makanan dan minuman. Unit kesehatan sekolah juga tersedia pada ruangan khusus dan dilengkapi dengan perlengkapan kesehatan yang cukup.

No	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	7
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	3
4	Ruang Pimpinan	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Ibadah	1
7	Ruang UKS	1
8	Ruang Toilet	16
9	Ruang Gudang	9
10	Ruang TU	1
11	Ruang Konseling	1
12	Ruang OSIS	1
13	Ruang Bangunan	19

Tabel 8. Jumlah Ruang SMAN 5 Rejang Lebong
(sumber: dokumen SMAN 5 Rejang Lebong)

Ruang kelas merupakan sebuah ruang yang dirancang khusus untuk proses belajar mengajar, di mana guru dan siswa berkumpul untuk melakukan kegiatan pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang kelas dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup serta papan tulis yang bersih dan mudah digunakan. Di bagian depan ruang kelas terdapat ruang terbuka yang dilengkapi dengan pohon-pohon. Ruang kelas yang digunakan sebanyak lima kelas dari tujuh kelas yang tersedia di sekolah. Luas masing-masing kelas adalah $9 \times 8 \text{ m}^2$. Jumlah siswa dalam satu rombel juga tidak lebih dari standar seharusnya, ada dua rombel pada kelas XI yakni XI.1 sebanyak lima belas siswa dan kelas

XI.2 sebanyak delapan belas siswa. Berikut hasil wawancara beberapa guru terkait ruang kelas:

Untuk ruang kelas yang ada di sekolah, sudah lebih dari cukup karena masih ada beberapa kelas kosong yang tidak terpakai, dulu kita tiap tahunnya mendapatkan siswa yang lumayan banyak, akan tetapi sejak ada zonasi, PPDB hampir tiap tahun berkurang.⁶

Kami tidak kekurangan kelas pak, meja dan kursi juga cukup untuk jumlah siswa yang ada sekarang, malah ada kelas kosong yang kita jadikan gudang karena siswa yang sedikit.⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ruang kelas di SMAN 5 Rejang Lebong tercukupi dan dilengkapi dengan sarana seperti meja, kursi dan papan tulis.

Perpustakaan sekolah menyediakan koleksi buku untuk mendukung pembelajaran, akan tetapi koleksinya kurang bervariasi, yang sebagian besar hanya buku pelajaran. Kondisi ruangan perpustakaan juga telah memenuhi standar, luas ruangan perpustakaan adalah sama dengan ruang kelas, dilengkapi dengan koleksi buku, meja dan kursi baca, layar dan proyektor untuk menampilkan video-video yang edukatif dari kementerian pendidikan. Selama mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah telah meningkatkan koleksi perpustakaan dengan menambah jumlah buku baru yang relevan dengan kurikulum merdeka guna mendukung proses belajar mengajar serta memperkaya pengetahuan para siswa. Pada dokumen sekolah dapat dilihat adanya

⁶ Wawancara dengan Abdul Murad, 6 Maret 2024, Ruang Wakil Kepala Bagian Kurikulum

⁷ Wawancara dengan Sabaria, 29 Februari 2024, Ruang Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana Prasarana

penambahan buku pada tahun pertama implementasi Kurikulum Merdeka sebanyak 408 (empat ratus delapan) buah buku yang menunjang mata pelajaran pada kelas X yakni Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Jasmani, Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS dan Seni. Hal yang serupa juga dilakukan kembali pada tahun kedua implementasi Kurikulum Merdeka yakni adanya penambahan buku sebanyak 426 (empat ratus dua puluh enam) buku mata pelajaran pada kelas XI seperti Ekonomi, Kimia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Sosiologi, Pendidikan Jasmani, Biologi, Fisika, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Seni, Sejarah, dan Matematika.

Ibu Sabaria selaku wakil kepala sarana dan prasarana menjelaskan bahwa:

Koleksi buku di perpustakaan ditambah setiap tahunnya semenjak SMAN 5 menjadi sekolah penggerak, buku-buku yang ditambah ini merupakan buku yang diperlukan untuk menyelenggarakan kurikulum merdeka. Jadi sudah selama dua tahun berturut-turut sekolah menambah koleksi perpustakaan dengan buku kurikulum merdeka.⁸

Hal senada juga disampaikan oleh pak Darmawan selaku guru yang juga merupakan bendahara BOS tahun ajaran 2021-2022 dan 2022-2023, beliau menjelaskan bahwa:

Sekolah penggerak yang mendapatkan dana dari pemerintah selama tiga tahun berturut-turut, salah satu komponen pembelanjaan dana tersebut adalah untuk membeli buku kurikulum merdeka, sekolah kita sudah dua tahun ini selalu

⁸ Wawancara dengan Sabaria, 29 Februari 2024, Ruang Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana Prasarana

membeli buku-buku melalui dana BOS untuk menunjang kurikulum merdeka. Hal ini wajib dilakukan oleh sekolah. Untuk tahun ini saya melihat belum ada pembelanjaan buku kurikulum merdeka, mungkin dalam waktu dekat. Sekolah harus membeli kurikulum merdeka untuk siswa kelas XI sekarang yang tahun depan sudah kelas XII.⁹

Dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa selama dua tahun pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka, koleksi di perpustakaan bertambah. Koleksi yang ditambah merupakan buku pelajaran untuk menunjang kegiatan belajar yang sesuai dengan kurikulum baru.

Bagunan gedung laboratorium Fisika, Kimia dan Biologi dalam kondisi baik, dilengkapi dengan peralatan yang cukup dan memungkinkan siswa untuk melakukan berbagai eksperimen dengan aman. Luas bangunan laboratorium fisika adalah 25x10 m², luas bangunan laboratorium Biologi dan kimia adalah 20x9 m². Hasil observasi pada dokumen KIB menunjukkan bahwa peralatan laboratorium yang diperlukan untuk menunjang praktikum siswa cukup lengkap. Akan tetapi informasi pada dokumen di atas tidak sesuai sepenuhnya dengan kondisi yang sebenarnya, dimana peralatan laboratorium fisika dan kimia sebagian besar sudah tidak dapat digunakan, hal ini seperti yang telah disampaikan narasumber dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau praktikum mata pelajaran kimia, kalau laboratorium bangunanya ada tapi sarana dan prasarananya tidak ada di labor, tapi bertumpuk di satu tempat. Itupun sudah kadaluarsa dari tahun lama belum ada peremajaan alat dan bahan, setelah itu

⁹ Wawancara dengan Darmawan, 29 Februari 2024, Ruang Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana Prasarana

tidak ada *drop-drop* lagi. Siswa jarang praktek, walaupun ada praktek kita ambil yang sederhana saja, misalnya untuk melihat perubahan titik didih, kan cukup dengan termometer dan merebus air, kalau untuk yang lebih tinggi tidak ada alat dan bahannya.¹⁰

Gedung laboratorium fisika ada tapi statusnya tidak jelas, dulu tidak ada serah terimanya dan alatnya sudah tidak bisa digunakan. kalau untuk praktek yang masih dapat dilakukan itu mata pelajaran Biologi, karena banyak menggunakan alat mikroskop dan bisa menggunakan tumbuhan. Tahun 2010-2011 masih kita lakukan praktikum, tapi sekarang paling hanya kita demokan di depan kelas.¹¹

Hal ini juga sejalan dengan informasi yang didapatkan dari wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Selama ini yang sering belajar ke labor itu Biologi, untuk fisika dan kimia belum pernah. Mata pelajaran Fisika lebih banyak ke materi di kelas. kalau yang apa ya, kimia lebih sering liat video praktek di Tik-tok misalnya.¹²

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa ruang laboratorium tersedia untuk mata pelajaran Fisika, Kimia dan Biologi. Ketiga ruangan ini dalam kondisi baik, namun hanya laboratorium Biologi yang sering digunakan, sedangkan untuk laboratorium Fisika dan Kimia tidak digunakan karena keterbatasan alat praktikum.

Sekolah ini memiliki lapangan olahraga yang mendukung mata pelajaran pendidikan jasmani serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler siswa. Lapangan tersebut menyediakan ruang yang cukup untuk

¹⁰ Wawancara dengan Abdul Murad, 26 Maret 2024, Ruang Wakil Kepala Bagian Kurikulum

¹¹ Wawancara dengan Andes Namara, 26 Maret 2024, Ruang Wakil Kepala Bagian Kurikulum

¹² Wawancara dengan Nesha Putri Marvia, 25 April 2024, Depan Kelas XI

berbagai aktivitas fisik, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam latihan dan pertandingan olahraga dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas alat olahraga di sekolah masih terbatas. Alat-alat yang tersedia yakni terdiri dari beberapa jenis saja, yaitu matras, bola basket, bola voli, bola kaki, badminton serta peralatan untuk lempar cakram dan lempar lembing.

Secara umum, fasilitas atau sarana dan prasarana dirasa cukup oleh siswa, berikut hasil wawancara:

Sarana dan prasarana lengkap sih, baik untuk buku-buku dan ekstrakurikuler. Tapi kebanyakan siswa yang tidak aktif, misalnya untuk ke perpustakaan biasanya yang cowok-cowok jarang ke perpustakaan, mungkin lebih tertarik ke olahraga.¹³

Observasi ruang kesehatan yang dilengkapi dengan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan). Ruang kesehatan ini dilengkapi dengan berbagai peralatan medis dasar seperti perban, plester, obat antiseptik, gunting medis, dan alat-alat lain yang diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama. Selain itu, ruang ini juga memiliki tempat tidur. Kantin sekolah juga beroperasi setiap hari walaupun tidak dalam ruangan khusus.

b. Kondisi guru

Penelitian terhadap kondisi guru pada evaluasi input berkaitan dengan standar kompetensi yang dimiliki oleh guru. Peneliti melakukan

¹³ Wawancara dengan Nesha Putri Marvia, 25 April 2024, Depan Kelas XI

studi dokumentasi terhadap dokumen di ruangan tata usaha, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

1) Kualifikasi akademik

Peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen di ruangan tata usaha, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

No	Nama	Pendidikan terakhir	Mapel yang diampu	Universitas
1	Riswanto, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Universita Bengkulu
2	Abdul Murad, S.Pd	S1 Pendidikan Kimia	Kimia	Universitas Bengkulu
3	Andes Namara, S.Pd	S1 Pendidikan Fisika	Fisika	Universita Lampung
4	Sunarto, S.Pd	S1 Pendidikan Matematika	Matematika	Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta
5	Nurtati, S.Pd	S1 Sosiologi	Sosiologi	Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta
6	Drs. Syofyan Syarif	S1 Penjaskes	Penjaskes	Universitas Negeri Padang
7	Sri Haryani, S.Pd	S1 Pendidikan Kimia	Kimia	Universitas Jambi
8	Darmawan, S.Pd	S1 Pendidikan Biologi	Biologi	Universitas Bengkulu
9	Nelis Nurdin, S.Pd.	S1 BP/BK	Bimbingan Konseling	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
10	Sabaria, M.Pd	S2 PAI	PAI	Universitas Bengkulu
11	M. Wariyanti, S.Pd	S1 Sejarah	Sejarah	Universitas Sanata

				Dharma Yogyakarta
12	Rini Oktaviand, S.Pd.	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Universitas Bengkulu
13	Oktri Siska Maya Sari, S.Pd.	S1 Pendidikan Biologi	Biologi/TIK	Universitas Bengkulu
14	Oktri Siska Maya Sari, S.Pd.	S1 Pendidikan Geografi	Geografi/PKN/KWU	Universitas Bengkulu
15	Angga Nugraha R.H,S.Pd	S1 Pendidikan Biologi	Biologi/PKN/Prakarya	Universitas Bengkulu
16	Sinta Sintiani, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Universitas Bengkulu

Tabel 9. Daftar Guru

(sumber: Dokumen SMAN 5 Rejang Lebong Tahun 2024)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa semua guru di SMAN 5 Rejang Lebong telah memiliki ijazah S1, bahkan ada satu orang guru yang memiliki ijazah S2. Disamping itu semua guru juga menguasai mata pelajaran yang linear dengan ijazah yang dimiliki. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait kondisi guru di sekolah, berikut hasil wawancara:

Guru-guru yang mengajar di sekolah ini, semuanya lulusan S1 pendidikan, bahkan sudah ada yang pendidikan S2, baik untuk guru PNS maupun guru tidak tetap atau GTT dan kita usahakan agar tetap mengajar di pelajaran yang sesuai dengan kuliahnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diyakini bahwa semua guru telah memenuhi kualifikasi S1 yang merupakan syarat minimal pemenuhan kualifikasi akademik.

Melalui observasi diperoleh temuan penelitian bahwa dalam tahun ini akan ada dua orang guru yang pensiun yakni Bapak Sunarto dan Bapak Abdul Murad. Khusus Bapak Sunarto yang akan pensiun pada Bulan Juni 2024 menyatakan bahwa:

Saya mengajar di seluruh kelas (kelas X, XI dan XII) di sekolah ini. Guru di sekolah ini ada dua orang yang akan segera pensiun, saya sendiri akan pensiun pada bulan depan (Juni), biasanya ketika ada guru yang akan pensiun maka akan segera disiapkan penggantinya, tapi saya belum tahu kenapa sampai saat ini sepertinya belum ada pengganti saya.¹⁴

Setelah dikonfirmasi dengan kepala sekolah terkait adanya guru yang akan memasuki masa pensiun, kepala sekolah memberikan keterangan terkait langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

Sekolah akan memberdayakan guru pns maupun honorer yang ada, yang relevan dengan mata pelajaran tersebut. Bagi guru honor kan dapat menambah honor yang diterima, yang penting tidak mengosongkan jam pada mata pelajaran itu. Karena ada salah satu guru yang pada semester ini akan habis masa kerjanya.¹⁵

Melalui wawancara di atas diketahui bahwa ada dua orang guru SMAN 5 Rejang Lebong yang akan pensiun dalam waktu dekat, dan pihak sekolah telah memiliki langkah untuk menanggulangi adanya guru yang pensiun tersebut.

¹⁴ Wawancara dengan Sunarto, 15 Februari 2024, Ruang Guru

¹⁵ Wawancara dengan Riswanto, 27 April 2024, Ruang Kepala Sekolah

2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik erat kaitannya dengan kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah mengenali karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek moral, emosional, dan intelektual. Observasi lebih lanjut terhadap kompetensi pedagogik guru yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa sebagian guru telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang luar biasa seperti menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran seperti yang dilakukan Bapak Darmawan dan Ibu Sri Haryani, yang menggunakan *Barcode* dan aplikasi *quizizz* dalam proses pembelajaran, infokus digunakan untuk menampilkan video dan pertanyaan interaktif yang kemudian dijawab oleh siswa menggunakan *handphone* masing-masing. Akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan terasa lebih menarik. Selain itu juga mereka telah mempersiapkan perlengkapan administrasi pembelajaran yang lengkap dengan modul ajar.

Selanjutnya dilakukan pendalaman dengan terkait karakteristik peserta didik dengan melakukan wawancara dengan hasil sebagai berikut:

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas seharusnya dibantu guru BK melakukan diagnostik non kognitif, dan dipresentasikan hasil akhirnya berupa asesmen diagnostik yang menunjukkan misalnya anak-anak kita lebih cenderung gaya belajar yang kinestetik, berarti guru harus menerapkan metode dan teknik pembelajaran yang kinestetik yang sesuai dengan gaya belajar siswa. namun disini guru

melakukan asesmen ini secara sendiri-sendiri tergantung gurunya mau melakukan atau tidak¹⁶

Guru mata pelajaran itu dalam perencanaannya mencantumkan asesmen awal baik kognitif maupun non kognitif. Asesmen non kognitif tidak berkaitan dengan mata pelajaran. Asesmen awal menggunakan instrumen untuk mengetahui karakteristik murid. jadi pada asesmen awal non kognitif ini dapat kita lihat misalnya karakteristik murid tidak suka berisi, ada juga siswa yang sukanya kolaborasi dan sebagainya. Nah kalau asesmen yang berkaitan dengan kognitif itu yang saya lakukan itu bentuknya pre-test, yaitu tes awal untuk melihat kesiapan belajar murid pada mata pelajaran tersebut. ¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa asesmen diagnostic non kognitif merupakan cara untuk mengetahui karakteristik peserta didik, namun tidak seluruh guru melakukan asesmen ini selama tahun ajaran berlangsung.

Disisi lain masih ada guru yang belum menunjukkan kompetensi pedagogik yang sesuai seperti ada beberapa guru yang belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, seperti hanya mengandalkan penggunaan buku atau LKS dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa guru juga hanya menggunakan metode dan teknik pembelajaran monoton dan tidak bervariasi, misalnya guru sepanjang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah tanpa adanya sisipan metode yang lain. Selain itu ada juga guru yang tidak memiliki modul ajar atau

¹⁶ Wawancara dengan Darmawan, 15 Februari 2024, Ruang Guru

¹⁷ Wawancara dengan Sri Haryani, 24 Januari 2024, Ruang Guru

perangkat ajar yang lengkap, beberapa guru hanya memiliki modul ajar untuk kelas Fase E (kelas X) tetapi tidak menyusun modul ajar untuk kelas Fase F (kelas XI), dan juga tidak semua guru memiliki instrumen perencanaan untuk asesmen formatif, namun evaluasi sumatif semua guru memiliki instrumen dalam evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran dan evaluasi sumatif pada akhir semester.

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

saya pribadi selalu mendorong guru yang masih muda untuk terus aktif, seperti membuat perangkat ajar. kalau kami yang sudah usia 50 tahun ke atas ini berat rasanya mau menyusun perangkat ajar, karena butuh waktu dan kadang sudah tidak familiar dengan penggunaan teknologi. Kurikulum merdeka sekarang erat dengan teknologi, ini sesuai untuk guru-guru yang masih muda dan sudah biasa memanfaatkan teknologi. saya sendiri terasa berat, bukan tidak mampu tapi butuh waktu dan tenaga untuk menyusun perangkat ajar yang lengkap.¹⁸

Asesmen formatif tidak semua guru melakukan, saya tidak tau mengapa, mungkin keterbatasan guru tersebut. Akan tetapi kalau asesmen sumatif tentu saja ada. Karena asesmen sumatif ini merupakan cara guru untuk memberikan penilaian, dalam satu semester bisa lima enam kali sumatif, tergantung guru yang bersangkutan, dan di akhir semester juga ada.¹⁹

Melalui wawancara di atas dapat diketahui bahwa tidak semua guru menyusun perangkat pengajaran ataupun modul ajar,

¹⁸ Wawancara dengan Andes Namara, 26 Maret 2024, Ruang Wakil Kepala Bagian Kurikulum

¹⁹ Wawancara dengan Abdul Murad, 26 Maret 2024, Ruang Kepala Bagian Kurikulum

guru dengan usia senior juga kesulitan dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Tidak semua guru juga melakukan asesmen formatif selama semester berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hasil yang sejalan yakni guru-guru sebagian besar tidak terlalu memanfaatkan media/video pembelajaran atau pakai laptop dalam menyampaikan pelajaran di kelas.

Guru-guru banyak yang menggunakan buku, yang paling sering menggunakan video itu pak Darmawan, ada juga pakai *barcode*. Lebih menyenangkan kalau menggunakan video. Jadi gampang mengingat pelajaran juga.²⁰

3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian pada guru mencakup kemampuan untuk menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; taat pada peraturan sekolah/dinas; santun dan dapat menjadi teladan; berpikir kritis; aktif dalam kegiatan sekolah; memberikan masukan dan solusi terhadap permasalahan di sekolah; mampu bekerjasama dengan siapapun; senang berdiskusi dengan teman sejawat serta melakukan ibadah sesuai agama/keyakinan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap guru di SMAN 5 Rejang Lebong, guru-guru menunjukkan sikap yang santun dalam aktivitas di sekolah dan menunjukkan keteladanan baik bagi warga sekolah khususnya peserta didik. Guru-guru di sekolah juga taat pada peraturan sekolah, hal ini ditunjukkan dengan guru dating

²⁰ Wawancara dengan Hendi Gunawan Prasetyo, 25 April 2024, Depan Kelas XI

tepat waktu sesuai dengan jam pelajaran sekolah dimulai. Dalam keseharian juga guru-guru di sekolah berkomunikasi secara baik dan santun, baik kepada sesama guru maupun kepada atasan dan kepada staf tata usaha.

Guru-guru juga aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti kegiatan literasi di perpustakaan dan kegiatan penampilan hasil P5. Guru-guru juga menunjukkan kekompakan dan kerjasama yang baik, contohnya adanya komunitas belajar di sekolah yang menjadi program rutin dan menjadi tempat berbagi informasi dan pengalaman sesama guru di sekolah. Kegiatan ini salah satunya dilaksanakan dengan pemateri Ibu M. Wariyanti, S.Pd guru sejarah yang berbagi pengalaman tentang penerapan “Keyakinan Kelas” dengan tujuan menumbuhkan disiplin positif yang dibentuk dengan cara menampung dan menyepakati ketentuan-ketentuan yang diusulkan oleh masing-masing siswa.

Selain itu peneliti juga mendapati fakta bahwa guru-guru saling berbagi solusi terhadap permasalahan yang muncul di sekolah, contohnya ketika menghadapi kondisi bahwa masih banyak guru yang masih terkendala dalam pengisian Penilaian Kinerja PMM, maka guru-guru mengadakan pertemuan di ruang guru sekaligus guru yang telah memahami Penilaian Kinerja PMM mendampingi dan membantu guru-guru yang belum paham dan belum menyelesaikannya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan Ibu Sabaria sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus fasilitator P5 di sekolah sebagai berikut:

Kami guru-guru disini, terutama guru-guru yang sudah lama berusaha untuk selalu disiplin sehingga memotivasi guru-guru yang lain untuk selalu hadir di sekolah. Sering juga kami untuk selalu bersama-sama apabila ada kesulitan, misalnya dalam kurikulum merdeka ini, kami selalu belajar bersama-sama.²¹

Salah satu siswa di sekolah juga memberikan penambahan sebagai berikut:

kepribadian guru disini harus punya sifat tegas, dan ada juga guru yang sangat sopan disini. Ada juga guru yang berwibawa, contohnya bu Sabaria, walaupun guru perempuan dan mempunyai sifat keibuan tapi sangat berwibawa.²²

Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah yang menyatakan pendapatnya tentang keaktifan guru di sekolah sebagai berikut:

Guru disini hebat-hebat, apabila ada kegiatan sekolah selalu kita libatkan, misalnya untuk kegiatan setiap hari jumat, guru juga wajib mengikuti, kegiatan P5 juga pada saat tampil di ruang pertemuan kita libatkan semua guru.²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru-guru di SMAN 5 Rejang Lebong senantiasa disiplin dan taat

²¹ Wawancara dengan Sabaria, 2 Maret 2024, Ruang Wakil Kepala Bagian Sarana dan Prasarana

²² Wawancara dengan Hendi Gunawan Prasetyo, 25 April 2024, Depan Kelas XI

²³ Wawancara dengan Riswanto, 24 Januari 2024, Ruang Kepala Sekolah

terhadap peraturan, aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Selain itu, guru-guru juga memiliki wibawa dan santun.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru dapat dilihat dari sikap tidak membedakan peserta didik, rekan dan orang tua peserta didik. Selain itu adanya Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang diikuti oleh guru juga menjadi salah satu indikator. Sikap peduli terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekolah dan tempat tinggal juga dapat menunjukkan adanya kompetensi sosial.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa di SMAN 5 Rejang Lebong dengan hasil sebagai berikut:

Kalau membedakan murid tidak ada, tapi kadang muridnya yang tidak mau diberi tahu, misalnya tidak pernah membuat tugas, kemudian ditegur dan dipersilahkan keluar. Nah setelah disuruh keluar, anaknya tadi berubah.²⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Sri Haryani dengan hasil sebagai berikut:

Guru-guru disini mendorong siswa untuk berbagi dengan masyarakat sekitar, ada dengan cara memberikan bantuan berupa beras yang kita kumpulkan dari siswa, atau bisa juga dengan uang walaupun nominalnya tidak seberapa.²⁵

Melalui wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru di SMAN 5 Rejang Lebong tidak membeda-bedakan siswa, namun

²⁴ Wawancara dengan Nesha Putri Marvia, 25 April 2024, Depan Kelas XI

²⁵ Wawancara dengan Sri Haryani, 24 Januari 2024, Ruang Guru

tetap bersikap tegas. Selain itu guru juga senantiasa mengajak siswa untuk berbagi dengan masyarakat sekitar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi lebih lanjut sebagian besar guru aktif dalam kegiatan MGMP, bahkan ada beberapa guru juga yang aktif dalam membagikan pengetahuan tentang kurikulum merdeka ke sekolah lain, misalnya Ibu Sri Haryani dan Pak Darmawan yang sering diminta menjadi narasumber untuk menjadi pembicara dalam acara pelatihan kurikulum merdeka, baik di SMA maupun SLB di Kabupaten Rejang Lebong. Ibu Sri dan Pak Darmawan juga menjadi perwakilan sekolah di Kabupaten Rejang Lebong menjadi narasumber Berbagi Praktik Baik, yang terdiri dari guru, tutor, atau kepala sekolah pada satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka atau prinsip-prinsipnya, dan telah lolos seleksi oleh kementerian.

5) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru erat kaitannya dengan adanya aktivitas seperti mengikuti atau menjadi narasumber pada seminar/ pelatihan tentang Kurikulum Merdeka; menulis buku atau artikel tentang Kurikulum Merdeka; mengembangkan media/ materi/ alat peraga pembelajaran; serta menjadi anggota atau pengurus organisasi profesi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti didapatkan fakta bahwa terkait dengan sertifikat pendidik bahwa dari 16 orang guru

PNS dan GTT yang ada di SMAN 5 Rejang Lebong, sebanyak 9 orang diantaranya telah mempunyai sertifikat pendidik.

No	Nama	PNS/ GTT	Tahun Sertifikasi
1	Riswanto, S.Pd	PNS	2008
2	Abdul Murad, S.Pd	PNS	2008
3	Andes Namara, S.Pd	PNS	2011
4	Sunarto, S.Pd	PNS	2009
5	Nurtati, S.Pd	PNS	2009
6	Drs. Syofyan Syarif	PNS	2011
7	Sri Haryani, S.Pd	PNS	2012
8	Darmawan, S.Pd	PNS	2022
9	Nelis Nurdin, S.Pd.	PNS	Belum sertifikasi
10	Sabaria, M.Pd	PNS	2023
11	M. Wariyanti, S.Pd	PNS	2014
12	Rini Oktaviand, S.Pd.	GTT	Belum sertifikasi
13	Oktri Siska Maya Sari, S,Pd.	GTT	Belum sertifikasi
14	Oktri Siska Maya Sari, S,Pd.	GTT	Belum sertifikasi
15	Angga Nugraha R.H,S.Pd	GTT	Belum sertifikasi
16	Sinta Sintiani, S.Pd	GTT	Belum sertifikasi

Tabel 10. Sertifikasi Guru
(sumber: dokumen SMAN 5 Rejang Lebong Tahun 2024)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, ada dua orang guru yang aktif menjadi narasumber untuk kegiatan pelatihan/ workshop kurikulum merdeka, guru tersebut juga aktif dalam membuat video pembelajaran yang dijadikan sebagai media dalam proses kegiatan belajar di kelas. Bahkan ada satu orang guru yang sedang dalam proses penerbitan buku yang ditulis sendiri dengan judul “Cara

Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas”, pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu ciri dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu guru yang aktif menjadi narasumber ini merupakan guru penggerak, yakni Ibu Sri Haryani. Ibu Sri Haryani mendapatkan pembelajaran Pendidikan Guru Penggerak selama 310 jam pelajaran (JP) rentang waktu 6 bulan, yang terdiri atas 4 JP untuk pemaparan tentang kebijakan, 212 JP untuk pelatihan secara daring, 64 JP untuk kegiatan lokakarya, 24 JP untuk kegiatan pendampingan individu, dan 6 JP untuk pelaksanaan evaluasi program guru penggerak.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum dan kepala sekolah, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Guru disini sangat terbantu dan banyak diberi pemahaman oleh Ibu Sri dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Sebelumnya juga ada bu Ade yang sama-sama guru penggerak. Dan juga kan sudah dilaksanakan IHT untuk membantu guru-guru. Dimana mereka juga sebelumnya belajar dalam forum PMO pada awal sekolah penggerak, hasil dari sana mereka sebarluaskan ke guru-guru disini.²⁶

Semua guru disini menjadi anggota PGRI, dan juga beberapa guru aktif mengikuti MGMP, Ibu Sri yang guru penggerak dan Bapak Darmawan bahkan sering menjadi narasumber di sekolah lain. Mereka paham sekali tentang kurikulum merdeka sehingga sering diminta berbagi.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Abdul Murad, 26 Maret 2024, Ruang Kepala Bagian Kurikulum

²⁷ Wawancara dengan Riswanto, 24 Januari 2024, Ruang Kepala Sekolah

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa semua guru di sekolah mejnadi anggota PGRI, disamping itu ada beberapa guru yang sering menjadi narasumber/ pembicara pada kegiatan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka di sekolah lain.

c. Kondisi Peserta Didik

Observasi terhadap peserta didik ditujukan untuk mengamati kesiapan peserta didik dan aktivitas peserta didik. Hasil observasi terhadap kesiapan siswa di kelas X1-1 dan XI.2 dan keaktifan selama proses pembelajaran menunjukkan variasi di antara para siswa. Secara umum, sebagian besar siswa terlihat siap untuk kegiatan belajar seperti membawa perlengkapan alat tulis, buku. Siswa juga datang tepat waktu dan tidak terlambat. Namun, terdapat pula beberapa siswa yang terlihat kurang siap, misalnya ada beberapa siswa yang kurang rapi dalam berpakaian seperti pakaian yang dibiarkan di luar.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga bervariasi. Sebagian besar siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup, berpartisipasi dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru. Disisi lain, ada beberapa siswa yang tampak pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung diam, hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan atau bertanya. Siswa juga tertib selama proses pembelajaran berlangsung dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berikut jadwal jam pelajaran dan seragam yang digunakan di SMAN 5 Rejang Lebong:

Ketentuan	Hari			
	Senin Selasa	Rabu Kamis	Jumat	Sabtu
Jam pelajaran	7.30 - 14.00	7.30 - 14.00	7.30 - 11.00	7.30 - 14.00
Seragam	Putih Abu-abu	Batik daerah	Pramuka	Olahraga

Tabel 11. Ketentuan Jam Pelajaran dan Seragam
(sumber: Dokumen Tata Tertib SMAN 5 Rejang Lebong)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa siswa hendaknya menaati tata tertib yang berlaku di sekolah seperti tata tertib berpakaian dan jam pelajaran di sekolah. Hasil wawancara sebagai berikut:

Kami berangkat sekolah pagi sekitar jam tujuh lewat sudah di sekolah. Kalau telat jarang, seragam sekolah juga sudah diatur oleh sekolah, senin dan selasa pakaian putih abu-abu, rabu dan kamis batik. Untuk tugas, kami selama ini sering diberikan tugas di rumah/PR dan dikerjakan, biasanya akan ditanyakan oleh guru.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa diwajibkan menaati tata tertib sekolah terkait jam pelajaran maupun seragam sekolah yang harus digunakan.

Peneliti menemukan fakta menarik terkait kesiapan siswa mengenai pemilihan mata pelajaran saat naik ke kelas XI. Observasi lebih lanjut didapati fakta di lapangan bahwa pada saat sebelum peserta

²⁸ Wawancara dengan Hendi Gunawan Prasetyo, 25 April 2024, Depan Kelas XI

didik memulai kegiatan pembelajaran di kelas XI, mereka diberi kesempatan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat dan tujuan pengembangan karirnya di masa yang akan datang. Berikut daftar mata pelajaran untuk kelas XI di SMAN 5 Rejang Lebong:

No	Mata Pelajaran	
	<i>Umum</i>	<i>Pilihan</i>
1	Pendidikan Agama Budi Pekerti	Biologi
2	Pendidikan Pancasila/ PPkn	Fisika
3	Bahasa Indonesia	Kimia
4	Matematika Umum	Ekonomi
5	Bahasa Inggris	Sosiologi
6	PJOK	Geografi
7	Seni	Bahasa Inggris Lanjutan
8	Sejarah	

Tabel 12. Daftar Mata Pelajaran
(sumber: Dokumen SMAN 5 Rejang Lebong Tahun 2024)

Bapak Abdul Murad selaku wakil kepala bidang kurikulum menambahkan penjelasan sebagai berikut:

Penyebaran angket ke siswa itu untuk mengetahui ke arah mana siswa itu, kemana tujuannya kan pendidikan itu. Akan tetapi tidak semuanya kita lepaskan dengan siswa, mengingat kondisi sekolah kita harus menyesuaikan dengan jam guru-guru yang ada di sekolah. misalnya dari 7 mata pelajaran yang bisa dipilih, kita arahkan harus seperti ini, untuk mengakomodir jam mengajar guru juga.²⁹

²⁹ Wawancara dengan Abdul Murad, 26 Maret 2024, Ruang Kepala Bagian Kurikulum

Melalui wawancara di atas dapat diketahui bahwa angket yang digunakan untuk mengetahui minat siswa terhadap mata pelajaran yang tersedia. Kemudian sekolah juga mengarahkan mata pelajaran mana yang bisa dipilih berdasarkan pertimbangan kecukupan jam mengajar guru-guru yang tersedia.

Berdasarkan mata pelajaran umum dan pilihan yang ada di atas, siswa kemudian mengisi angket pemilihan mata pelajaran dan hasilnya untuk kelas XI dibagi ke dalam dua kelas di bawah ini:

No	Mata Pelajaran	
	Kelas XI.1	Kelas XI.2
	<i>Mata Pelajaran Umum</i>	
1	Pendidikan Agama Budi Pekerti	Pendidikan Agama Budi Pekerti
2	Pendidikan Pancasila/ PPkn	Pendidikan Pancasila/ PPkn
3	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
4	Matematika Umum	Matematika Umum
5	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
6	PJOK	PJOK
7	Seni	Seni
8	Sejarah	Sejarah
	<i>Pilihan</i>	
10	Biologi	Ekonomi
11	Fisika	Sosiologi
12	Kimia	Fisika
13	Ekonomi	Kimia

14	Bahasa Inggris Lanjutan	Bahasa Inggris Lanjutan
----	-------------------------	-------------------------

Tabel 13. Daftar Mata Pelajaran per kelas
(sumber: Dokumen SMAN 5 Rejang Lebong Tahun 2024)

Di lain pihak, Bapak Darmawan dan Bapak Andes menambahkan bahwa pada proses pemilihan mata pelajaran masih perlu dibenahi terutama untuk mengoptimalkan peran guru BK dalam rangka menyiapkan angket dalam pemilihan mata pelajaran, guru BK dinilai masih kurang maksimal dalam memberikan kontribusi. Padahal, peran guru BK dinilai krusial dalam mengidentifikasi karakter peserta didik, gaya belajar dan lain-lain. Namun yang terjadi adalah guru mata pelajaran lebih banyak berkontribusi pada saat penyusunan angket untuk pemilihan mata pelajaran pada saat naik ke kelas XI sebelumnya.^{30 31}

d. Modul Ajar

Peneliti melakukan observasi terhadap dokumen modul ajar yang ada di sekolah dan didapati kondisi bahwa sebagian besar guru telah membuat modul ajar untuk kelas XI, akan tetapi ada juga guru yang tidak dapat menunjukkan dokumen modul ajar untuk kelas XI, melainkan hanya ada modul ajar untuk kelas X, dari lima orang guru yang diobservasi hanya dua orang guru yang memiliki modul ajar kelas XI, yakni untuk mata pelajaran Biologi dan Kimia.

Selanjutnya penelaahan terhadap modul ajar kelas XI komponen dan kriteria modul ajar. Komponen modul ajar yang diobservasi yakni

³⁰ Wawancara dengan Darmawan, 26 Maret 2024, Ruang Guru

³¹ Wawancara dengan Andes Namara, 26 Maret 2024, Ruang Guru

modul ajar untuk mata pelajaran Biologi dan Kimia didapati fakta bahwa modul ajar mata pelajaran Fisika dan Biologi telah memenuhi standar minimal yakni:

- 1) adanya tujuan pembelajaran;
- 2) adanya langkah-langkah/ kegiatan pembelajaran, pada modul yang diobservasi terdiri atas kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup;
- 3) adanya rencana asesmen, asesmen pada awal kegiatan berupa pre-test/ pertanyaan pemantik. Asesmen pada akhir kegiatan berupa lembar kerja/ lembar diskusi;
- 4) adanya penjelasan tentang media pembelajaran yang digunakan, berupa daftar buku referensi yang digunakan, gambar, charta, dsb.

Penelaahan lebih lanjut terhadap modul ajar untuk menganalisis komponen utuh modul ajar dilakukan peneliti terhadap modul ajar mata pelajaran Fisika dan Kimia. Hasil telaah menunjukkan modul yang dibuat pada bagian informasi umum telah memuat nama satuan pendidikan, nama guru (penulis), kelas, semester, fase, mata pelajaran, alokasi waktu. Modul ajar juga dilengkapi dengan kompetensi awal yang dibutuhkan siswa, profil pelajar Pancasila yang diharapkan pada materi tersebut, sarana dan prasarana yang digunakan seperti buku ajar, spidol, dsb, serta target peserta didik dan model pembelajaran, misalnya tatap muka dan kontekstual.

IDENTITAS MODUL

Penyusun : Darmasuwati, S.Pd, G.R.
 Jenjang Sekolah : SMA
 Mata Pelajaran : Biologi
 Fase / Kelas : XI/10
 Domain : Sel
 Alokasi Waktu : 3 x Pertemuan (6 x45 Menit)

Informasi Umum

Fase capaian pembelajaran (Fase F)

Kompetensi Awal	Domain Mata Pelajaran (Sel)
Peserta didik memahami komponen kimiawi penyusun sel, ciri hidup pada sel yang ditunjukkan oleh struktur, fungsi, dan proses yang berlangsung di dalam sel sebagai unit terkecil kehidupan dan menganalisis berbagai proses pada sel yang meliputi mekanisme transpor pada membran (difusi, osmosis, transpor aktif, endositosis dan eksositosis); reproduksi, dan sintesis protein sebagai dasar pemahaman bioproses dalam sistem hidup.	Sarana dan Prasarana 1. Papan Tulis 2. Spidol 3. Buku 4. LCD 5. Laptop

Profil Pelajar Pancasila

1. Mandiri, Peserta didik melakukan pembelajaran secara mandiri tentang Sel
 2. Beramal Kritis, menyelesaikan masalah terkait Sel

Model Pembelajaran

- ✓ Tatap Muka
- ✓ Model Pembelajaran Kontesual

Capaian Pembelajaran

Peserta didik memiliki kemampuan mendeskripsikan bioproses yang terjadi dalam sel, dan gangguan yang muncul pada sistem organ pada sistem organ dengan fungsinya serta kelainan atau perubahan konsep penerapan sifat, pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis gagasan baru mengenai evolusi. Konsep-konsep yang dipelajari diterapkan untuk memecahkan masalah kehidupan yang diselesaikan dengan keterampilan proses secara mandiri hingga merupakan ide atau produk untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui keterampilan proses juga dibangun sikap ilmiah dan profil pelajar pancasila.

Alur Tujuan Pembelajaran

11.1. Menganalisis komponen kimiawi penyusun sel beserta ciri-ciri sel yang dilaporkan dalam bentuk laporan tertulis.
 11.2. Menganalisis berbagai mekanisme transpor membran pada sel serta menyajikannya dalam

KONFIGURASI ELEKTRON DAN PERIODISASI UNSUR

Identitas Unsur

Nama Penulis : Sri Hariyani, S.Pd
 Instansi : SMA N 5 Rengas Lebong
 Tahun Penyusunan : 2022

FASE : JENJANG KELAS : FASE/KURSUS : MATA PELAJARAN : ALOKASI WAKTU

X SMA X 36 SISWA 2 JP (2x45 menit)

Tujuan Pembelajaran

10.12.1. Mengaplikasikan konfigurasi elektron dengan baik sesuai tabel periodik.

Elemen CP yang diujikan

- Penemuan Tuntas
- Kemampuan Proses

Tujuan Pembelajaran yang menjadi prasyarat bagi kegiatan dalam modul ini.

Mendeskripsikan konfigurasi elektron pada unsur-unsur kimia dan mampu mengaplikasikan konfigurasi elektron dengan baik sesuai tabel periodik.

Pertanyaan Pemantik

1. Apakah kalian mengetahui tabel periodik? In apa?
2. Bagaimana cara membaca tabel periodik?
3. Apakah hubungan antara konfigurasi elektron dengan baik sesuai tabel periodik?

Apakah pengetahuan keterampilan yang perlu dimiliki siswa sebelum mempelajari topik ini?

Siswa sudah mampu mengkonfigurasi unsur baik dengan konfigurasi elektron sederhana.

Profil Pelajar Pancasila : Beramal kritis, berprestasi.

Sarana Prasarana

1. Buku ajar yang ada (baik cetak maupun digital)
2. Tabel unsur periodik
3. Laptop (jika ada)
4. Koneksi internet (jika ada)

Media ajar : Power Point, video

Target Peserta Didik

Pemangkat ajar ini dapat digunakan guru untuk mengajjar :

- 1. Siswa dengan kemampuan belajar
- 2. Siswa dengan kesulitan belajar

Pertanyaan pembelajaran

1. Menelusuri struktur dari buku ajar dan buku sumber lain
2. Menemukan konsep konfigurasi elektron dan konfigurasi periodik di dan menggunakan dengan baik
3. Menemukan konsep konfigurasi elektron dan konfigurasi periodik di dan menggunakan dengan baik

Modul ajar : <https://doi.org/10.24127/aj.v1i1.10000>

Gambar 2. Modul Ajar
(sumber: Dokumen Modul Ajar kelas XI)

Pada komponen inti dimulai dari tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang memuat kompetensi awal, ada juga yang menambahkan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Pada modul ajar juga dilengkapi dengan asesmen formatif yang pada awal kegiatan pembelajaran dalam bentuk pertanyaan pemantik atau pada akhir proses pembelajaran, ada yang dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk yang lain. Instrumen dan lembar penilaian juga termasuk di dalamnya. Modul ajar juga memuat rincian kegiatan, mulai dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup, serta media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran akan dilaksanakan, dan juga memuat rencana refleksi yang dilaksanakan oleh siswa dan juga dilaksanakan oleh guru pengampu mata pelajaran tersebut

Pada bagian terakhir, modul ajar dilengkapi dengan lampiran yang terdiri dari lembar kerja siswa, rubrik penilaian, pengayaan dan remedial, sumber bahan bacaan yang terkait dengan materi.

Peneliti juga mendapati bahwa dalam modul ajar yang disiapkan oleh guru juga dicantumkan beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) yang diharapkan menjadi karakter yang dapat dikembangkan selama proses pembelajaran pada materi tersebut.

Peneliti mendalami hasil observasi dengan melakukan wawancara kepada Ibu Sri Haryani dengan hasil sebagai berikut:

Jadi proses penyusunan ATP berawal dari IHT. pada IHT dijelaskan bahwa yang CP itu seperti ini, sudah dirumuskan oleh pemerintah untuk setiap mata pelajaran, jadi tinggal pakai. Pada CP itu ada elemen, dalam redaksinya ada kompetensi, kata kerja operasional dan ada konten. Konten ini adalah materi esensial dari mata pelajaran tersebut. konten dan kompetensi diambil satu yang sesuai lalu dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran dan dari tujuan pembelajaran ini diturunkan menjadi alur tujuan pembelajaran. Jadi pada alur tujuan pembelajaran ini sudah komplit. Menyusun alur tujuan pembelajaran ini tidak dipilah dalam semester, akan tetapi dalam satu tahun ajaran.³²

Melalui wawancara di atas dapat diketahui bahwa penyusunan modul ajar pada dasarnya dimulai dari penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang diturunkan dari capaian pembelajaran (CP) yang telah disediakan oleh kemendikbudristek.

Selanjutnya peneliti juga melakukan penelitian terhadap modul P5 yang ada di SMAN 5 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap modul P5, dapat diketahui bahwa proyek Cegah

³² Wawancara dengan Sri Haryani, 17 Februari 2024, Ruang Guru

Perundungan Dunia Maya” dengan tema P5 pada kelas XI adalah “Bagunlah Jiwa dan Raganya” untuk kelas XI Fase F, pada modul P5 terdiri dari tujuan dan target pencapaian proyek; tahapan proyek; dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila, rubrik pencapaian, aktivitas proyek, dan asesmen termasuk instrumen pengolahan asesmen.

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara terhadap fasilitator P5 guna memperdalam penelitian terhadap modul dan pelaksanaan P5, dengan hasil sebagai berikut:

Penyusunan modul dimulai dengan diskusi pada forum PMO, terus kami selaku fasilitator seperti tema yang kami ambil pada kelas XI yang merupakan kesepakatan dari seluruh warga sekolah dan melihat kondisi siswa kami mengambil tema yaitu Bangunlah Jiwa dan Raganya. Modul ini kami adopsi atau diambil dari kementerian, di edit dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.³³

Melalui wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa modul P5 yang digunakan pada kelas XI merupakan modul yang sudah disiapkan oleh Kemendikbudristek.

Proyek pada kelas XI ini mengharapkan adanya pengembangan tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia; gotong royong; dan mandiri.

³³ Wawancara dengan Sabaria, 2 Maret 2024, Ruang Wakil Kepala Bagian Sarana dan Prasarana

3. Hasil Penelitian pada Aspek Proses

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran menemukan fakta di lapangan bahwa dalam proses pembelajaran ditemukan kondisi yang berbeda-beda antara guru yang satu dengan yang lain. Peneliti mengidentifikasi kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dan membandingkannya dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran di SMAN Rejang Lebong. Observasi dilakukan di kelas XI.1 dan di kelas XI.2 pada mata pelajaran Fisika, Kimia, Matematika, dan Biologi.

Pertama, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan telah memenuhi penyelenggaraan dalam suasana yang interkatif, hal ini dibuktikan dengan selama observasi di kelas XI, adanya interaksi dialogis secara verbal antara guru dengan siswa, ataupun sesama siswa itu sendiri. Kemudian pemanfaatan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar dengan maksimal, serta menumbuhkan sikap kebersamaan dan gotong royong dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Peneliti melakukan pendalaman dengan melakukan wawancara dengan Bapak Dermawan dan Ibu Sri Haryani dengan hasil sebagai berikut:

Tidak semua dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ditampilkan pada awal pembelajaran setelah persepsi. Misalnya hanya

motivasi tentang gotong royong, kemandirian dan kreatifitas. Gotong royong ini misalnya karena mereka kerja berkelompok.³⁴

Guru terkadang membagi siswa ke dalam kelompok untuk secara bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan, hal ini berguna untuk membiasakan anak bekerja sama, saling membantu dan menumbuhkan dimensi gotong royong.³⁵

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa salah satu bentuk sikap gotong royong dapat ditumbuhkan dengan cara melaksanakan pembelajaran secara berkelompok di dalam kelas.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang inspiratif. Proses belajar yang diamati menunjukkan adanya proses yang memantik ide, mendorong imajinasi dan mengeksplorasi hal baru, contohnya dalam mata pelajaran Biologi, dimana guru memberikan gambar-gambar yang selanjutnya di Analisa oleh siswa, dan siswa tersebut diminta untuk memberikan pendapat/ tanggapan. Disamping itu, beberapa guru juga memanfaatkan media seperti video sebagai sumber belajar siswa. akan tetapi hal ini tidak ditemukan pada setiap mata pelajaran, akan tetapi hanya pada mata pelajaran Biologi.

Bapak Darmawan menyebutkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sehingga guru juga dituntut untuk kreatif dalam mengajar di kelas. Berikut hasil wawancara dengan Pak Darmawan:

Saya sering menggunakan video dalam pelajaran, yang saya amati kadang siswa lebih mudah mengingat apabila kita

³⁴ Wawancara dengan Darmawan, 29 Februari 2024, Ruang Guru

³⁵ Wawancara dengan Sri Haryani, 17 Februari 2024, Ruang Guru

menyampaikan materi lewat video, daripada hanya ceramah saja. Pernah saya coba menguji anak-anak dengan menanyakan nama latin dari beberapa hewan dan tumbuhan, pada saat menggunakan video, mereka lebih cepat mengingat.³⁶

Peneliti melakukan pendalaman dengan melakukan wawancara terhadap salah seorang murid kelas XI. Berikut hasil wawancaranya:

Di mata pelajaran Biologi kami sering diperlihatkan video, di depan kelas, biasanya tidak sepanjang jam pelajaran tapi di awal saja, atau di bisa juga di tengah-tengah. Kalau untuk guru yang lain jarang. Biasanya dari buku saja.³⁷

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa ada guru yang menggunakan video sebagai sumber belajar, namun tidak semua guru melakukan hal ini. Penggunaan video sebagai sumber belajar menjadi salah satu variasi dalam menyajikan pengalaman belajar kepada siswa.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan. Observasi yang dilaksanakan di kelas menunjukkan bahwa beberapa guru dalam melakukan proses pembelajaran adakalanya berusaha lebih untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, seperti yang dilakukan guru mata pelajaran Kimia dan Biologi yang menggunakan aplikasi quizizz dan mengkombinasikannya dengan *barcode*. Di samping itu juga kadang-kadang guru menggunakan beberapa kata dalam Bahasa daerah dalam memberikan teguran/peringatan kepada siswa yang tidak tertib di kelas.

³⁶ Wawancara dengan Darmawan, 15 Februari 2024, Ruang Guru

³⁷ Wawancara dengan Nesha Putri Marvia, 25 April 2024, Depan Kelas XI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tidak semua guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, sebagian besar guru masih mengandalkan buku dan memberikan pengalaman belajar di kelas. Berikut hasil wawancara dengan salah satu peserta didik:

Kalau di mata pelajaran yang banyak menulisnya, guru masih banyak menggunakan buku. Kalau Bapak Darmawan kadang menggunakan barcode, jadi kami belajar lebih asik.³⁸

Melalui wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa menggunakan aplikasi quizizz dan *barcode* dalam pembelajaran cukup efektif untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

Keempat, pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang menantang. Dalam kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti, ditemukan fakta bahwa guru dalam memberikan pelajaran disesuaikan dengan fase. Arti fase disini merujuk pada fase perkembangan dan kesiapan siswa yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kelas XI pada tingkat pendidikan menengah merujuk pada Fase F. Di samping itu, juga telah diamati kondisi dimana guru senantiasa mendorong siswa untuk yakin dan percaya terhadap jawaban atas pertanyaan dan memberikan dukungan kepada siswa untuk berani menuliskan jawaban di papan tulis dan membahasnya secara bersama-sama.

Kelima, pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang memotivasi siswa untuk aktif. Peneliti melaksanakan observasi di kelas

³⁸ Wawancara dengan Nesha Putri Marvia, 29 Februari 2024, Depan Kelas XI

XI dan menemukan bahwa selama proses pembelajaran ada kalanya guru meminta siswa untuk memberikan pendapat terhadap jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh siswa lain, atau kondisi dimana siswa diminta untuk memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Keenam, guru memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru-guru yang ada di SMAN 5 Rejang Lebong menunjukkan wibawa dan keteladanan, menunjukkan sikap menjaga etika dalam interaksi dengan orang lain, menunjukkan rasa hormat dan empati. Selanjutnya dalam proses belajar guru senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan terhadap kemajuan proses belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya perhatian terhadap pemahaman siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Ada beberapa guru juga yang memberikan pengalaman belajar sesuai kebutuhan siswa. Misalnya seperti yang dilakukan Bapak Darmawan berikut ini:

Setelah melakukan asesmen formatif non kognitif, misalnya seperti ini, bahwa anak kita rata-rata gaya belajar kinestetik, berarti guru harus melakukan pendekatan yang kinestetik, contohnya, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Dari wawancara di atas dapat dikatakan bahwa seharusnya guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, yang sebelumnya diperoleh dengan melakukan asesmen formatif non kognitif.

b. Asesmen dan Refleksi

Kegiatan observasi pada proses pembelajaran juga mendapati bahwa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru terkadang memberikan asesmen yang dilaksanakan pada saat akan memulai pelajaran, maupun pada saat pelajaran berakhir. Bentuk dari asesmen ini beragam, ada yang dilakukan secara tertulis, ada juga yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik di kelas. Guru biasanya telah mempersiapkan instrumen untuk asesmen ini. Asesmen biasanya dilakukan terhadap pengetahuan peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Observasi pada bagian penutup pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara umum memberikan rangkuman terhadap materi yang disampaikan, adakalanya guru memerintahkan/ membantu siswa untuk menyampaikan refleksi terhadap proses pembelajaran, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk kembali memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap pemahaman materi. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan tugas dan ditutup dengan sedikit informasi terhadap materi/ apa yang harus dipersiapkan pada pertemuan yang akan datang. Akan tetapi hal seperti ini kadang juga tidak dilakukan karena ketika proses pembelajaran ditutup berbarengan dengan pergantian jam mata pelajaran.

Asesmen formatif dilakukan guru kadang pada awal ataupun akhir proses pembelajaran untuk melihat tingkat pemahaman siswa

terhadap materi yang sedang dipelajari. Lebih lanjut peneliti menemukan bahwa pada SMAN 5 Rejang Lebong tidak dilaksanakan Asesmen Sumatif pada tengah semester tetapi hanya melaksanakan Asesmen Sumatif pada akhir semester.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Haryani untuk memperdalam pemahaman mengenai asesmen, berikut hasil wawancaranya:

Asesmen ini ada dua, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif ini bisa asesmen kognitif dan asesmen non kognitif. Nah asesmen kognitif ini bisa di asesmen awal, bisa juga dalam proses pembelajaran. Kalau asesmen formatif itu digunakan untuk refleksi, memperbaiki pembelajaran berikutnya, bisa dilakukan secara lisan bisa secara tertulis selama proses pembelajaran. Misalnya mulai masuk ada pre test, itu formatif, bisa juga dilakukan post test. Misalnya dari anak itu nilainya masih kurang formatifnya. Jadi bagaimana caranya kita dapat meningkatkan di pertemuan berikutnya atau TP selanjutnya, apa yang harus kita ubah, apakah sumber belajarnya yang kita tambah, apakah pembelajarannya kita ubah kolaboratifnya, apakah tagihanya kita tambah. Tapi kalau asesmen sumatif, bisa dilakukan di akhir tujuan pembelajaran, bisa pada tengah semester, bisa juga pada akhir semester.³⁹

Asesmen yang dilakukan juga tidak hanya fokus pada pengetahuan saja, tetapi juga dilakukan terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Andes:

Justru bagian yang paling susah itu karena dalam kurikulum merdeka ini idealnya kita juga harus menilai proses, tidak hanya produknya. P3 yang disisipkan dalam modul ajar itu kan membentuk sikap, bagaimana siswa menunjukkan sikap kritis misalnya, itu harus diamati selama proses berlangsung.

³⁹ Wawancara dengan Andes Namara, 15 Februari 2024, Ruang Guru

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung atau setelah proses pembelajaran selesai. Asesmen dapat berfungsi sebagai refleksi maupun digunakan untuk melihat kekurangan dari suatu proses pembelajaran.

Asesmen sumatif akhir semester dilakukan sekolah bertempat di laboratorium TIK. Guru-guru membuat soal asesmen sumatif akhir semester dan diserahkan kepada Tim Pengelola Kurikulum sekolah. Tim ini menginput soal ke dalam komputer yang berbasis jaringan lokal sehingga pelaksanaan asesmen sumatif akhir semester dilakukan oleh siswa menggunakan komputer dalam jaringan lokal.

Wawancara dilakukan kepada Ibu Sri Haryani selaku guru mata pelajaran Kimia terkait pelaksanaan refleksi dengan hasil sebagai berikut:

Refleksi pembelajaran sangat bermanfaat sebenarnya. Kami bisa meninjau situasi atau kondisi dari sebuah kelas secara lebih mendetail. Selain itu, kami dapat mengetahui potensi setiap individu dan siswa-siswi yang ada di kelas. Nah dari sini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kegiatan evaluasi yang berkelanjutan dan bertahap. Siswa juga dapat menyampaikan mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan, perlu perbaikan atau tidak. Ini juga melatih kepercayaan diri siswa, untuk mengungkapkan pendapat, serta memperbaiki kegiatan belajar sesuai dengan minat yang sesuai dengan siswa.⁴⁰

Melalui hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa refleksi dapat dilakukan oleh siswa. Hal ini dapat bermanfaat untuk melatih

⁴⁰ Wawancara dengan Sri Haryani, 17 Februari 2024, Ruang Guru

kepercayaan diri siswa untuk berani berpendapat dan dapat berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran agar sesuai dengan minat siswa.

Observasi yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dapat dikatakan bahwa guru melaksanakan kegiatan refleksi dengan berbagai macam cara. Ada yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, menyampaikan manfaat yang didapatkan dari pengetahuan yang telah diterima. Ada juga guru yang melaksanakan refleksi dengan cara merangkum atau mengulas secara singkat catatan-catatan penting dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Pelaksanaan P5

Observasi lebih lanjut dalam proses pembelajaran juga didapati bahwa pelaksanaan P5 di sekolah pada dua jam pelajaran terakhir hari Selasa, Rabu dan Sabtu setiap minggunya. Kegiatan P5 pada kelas XI diampu oleh tiga orang fasilitator yakni Ibu Sabaria, Bapak Sofian Syarif dan Bapak Angga Nugraha. Fasilitator bergantian masuk kelas mengisi materi/ memberikan arahan yang mengacu pada modul P5. Asesmen dan Refleksi juga dilaksanakan dalam kegiatan P5 ini guna untuk memberikan manfaat kepada siswa, lembar kerja penilaian siswa digunakan oleh fasilitator untuk memberikan asesmen kepada siswa. Pada bagian akhir siswa dituntut untuk membuat produk sesuai tema

yang ada. Saat penelitian dilakukan di kelas XI produk yang menjadi tugas akhir adalah video dan poster tentang *cyberbullying*. Video ini ditampilkan dan disaksikan oleh peserta didik mulai dari kelas XI dan juga dihadiri oleh guru-guru.

Berikut wawancara peneliti dengan salah Ibu Sabaria selaku fasilitator P5:

Kita serahkan kepada siswa, bagaimana kekreatifannya sendiri untuk membuat video yang durasinya lebih kurang 10 menit tentang *cyberbullying* karena yang marak di media sosial anak-anak yang salah dalam menggunakan itu. Banyak terjadi kadang-kadang kan percek-cokan diantara mereka karena kata-kata yang sedikit, mungkin lewat komentar-komentar. Jadi mereka membuat sendiri mereka membuat sendiri video yang mengajak untuk *stop bullying*. Video itu ditampilkan ditonton secara bersama-sama oleh seluruh warga SMA 5 dari kelas 10 kita libatkan menonton semua waktu itu di ruang pertemuan.⁴¹

Lebih lanjut Ibu Sabaria menjelaskan bahwa anak-anak antusias terhadap pelaksanaan P5 karena siswa merasa P5 menyenangkan dan menjadi wadah siswa untuk berkreasi, diberikan keleluasaan untuk berkolaborasi dengan teman-temannya. Namun yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan P5 ini adalah latar belakang peserta didik yang berasal dari tingkat ekonomi menengah ke bawah dan jumlah siswa yang sedikit, maka dalam membuat produk akhir yang menggunakan biaya, maka siswa akan kesulitan. Dalam hal ini fasilitator memberikan bimbingan dan keleluasaan dalam membuat video dengan alat seadanya

⁴¹ Wawancara dengan Sabaria, 2 Maret 2024, Ruang Kepala Bagian Sarana dan Prasarana

tanpa memberikan batasan harus dengan alat-alat dan dengan kualitas hasil tertentu.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran P5 siswa diberi kesempatan untuk mengikuti proyek dengan kreativitas yang dimiliki. Guru berperan sebagai fasilitator memberikan bimbingan terhadap pelaksanaan proyek. Selanjutnya pada bagian akhir proyek, siswa diminta untuk membuat video dan poster tentang ajakan untuk menghentikan perundungan.

4. Hasil Penelitian pada Aspek Produk

a. Laporan Hasil Belajar

Pada kurikulum merdeka, laporan hasil belajar peserta didik SMA minimal terdiri dari: identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, nilai, deskripsi, catatan guru, presensi dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah diberikan keleluasaan untuk menentukan deskripsi yang menjelaskan makna nilai yang diperoleh oleh siswa. Sekolah juga memiliki keleluasaan dalam menentukan kriteria kenaikan kelas dengan pertimbangan atas laporan hasil belajar. Pada bagian capaian kompetensi berisi deskripsi yang memuat capaian kompetensi tertinggi dan capaian kompetensi terendah tiap mata pelajaran.

⁴² Wawancara dengan Sabaria, 2 Maret 2024, Ruang Kepala Bagian Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses penilaian di sekolah, diperoleh informasi bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran di SMAN 5 Rejang Lebong sebesar 75 untuk tiap mata pelajaran. Hal ini untuk mengakomodir kepentingan akreditasi sekolah. Penilaian terhadap peserta didik di SMAN 5 Rejang Lebong pada dasarnya dilakukan berdasarkan proses pembelajaran yang sudah berjalan (sumatif). Guru dapat melakukan penilaian melalui berbagai cara seperti lisan, tulisan, observasi, atau penugasan untuk setiap materi atau tujuan pembelajaran. Selain itu, pada akhir semester juga dilaksanakan asesmen sumatif akhir semester yang dilakukan dengan menggunakan komputer di laboratorium TIK. Berikut rekapitulasi laporan hasil belajar peserta didik kelas XI pada semester II SMAN 5 Rejang Lebong:

Mata Pelajaran (Kelas XI.1, jumlah siswa 15 orang)	dengan nilai akhir semester di bawah 75	Jumlah siswa dengan deskripsi perlu bimbingan
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	-	-
Pendidikan Pancasila	-	-
Bahasa Indonesia	-	-
Matematika	-	-
Bahasa Inggris	-	-
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	-	-
Sejarah	1	-
Seni Rupa	-	-
Fisika	-	15
Kimia	-	-
Biologi	2	-
Bahasa Inggris tingkat lanjut	-	-
Sosiologi	-	-

Tabel 14. Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI.1 Semester II
(Sumber: Dokumen SMAN 5 Rejang Lebong)

Mata Pelajaran (Kelas XI.2, jumlah siswa 18 orang)	Jumlah siswa dengan nilai akhir semester di bawah 75	Jumlah siswa dengan deskripsi perlu bimbingan
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	-	-
Pendidikan Pancasila	-	-
Bahasa Indonesia	-	-
Matematika	-	-
Bahasa Inggris	-	-
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	-	-
Sejarah	1	-
Seni Rupa	1	-
Fisika	-	18
Kimia	-	17
Sosiologi	-	-
Geografi	-	-
Bahasa Inggris tingkat lanjut	-	-

Tabel 15. Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI.2 Semester II
(Sumber: Dokumen SMAN 5 Rejang Lebong)

Hasil wawancara kami dengan Bapak Darmawan dan Bapak Andes memberikan wawasan mendalam tentang penilaian dan laporan hasil belajar. Dalam pembicaraan ini, kami membahas berbagai aspek penting yang memberikan pemahaman lebih baik mengenai hal tersebut.

Berikut hasil wawancara:

KKTP itu sekarang bukan KKTP sekolah dikurikulum merdeka itu, kembali ke mata pelajaran masing-masing. Maka di rapor tidak diterakan KKTP. Dan apakah anak saya tercapai atau tidak itu saya yang tau. Untuk kenaikan kelas kan tidak berdasarkan berapa nilai.⁴³

Sebagai kata kuncinya tadi itu, perlunya siswa pembimbingan, pendampingan lanjutan.⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan Andes Namara, 29 Februari 2024, Ruang Guru

⁴⁴ Wawancara dengan Darmawan, 29 Februari 2024, Ruang Guru

Dimana kelihatannya tidak mencapai KKTP, di deskripsi tadi. Apakah anak tersebut mampu atau belum mampu di deskripsi tadi. Misalkan nilai anak itu 60 tapi di deskripsi disebutkan telah mampu melakukan ini, berarti lulus anak tersebut, begitu juga sebaliknya.⁴⁵

Melalui wawancara di atas dapat diketahui bahwa apabila ada siswa yang memperoleh nilai pada mata pelajaran tertentu dibawah KKTP maka pada laporan hasil belajar hendaknya pada bagian deskripsi disebutkan pada tujuan pembelajaran yang mana siswa tersebut tidak tuntas (dijelaskan dengan redaksi “*perlu pendampingan ...; atau perlu bimbingan ...*”

Berikut contoh laporan hasil belajar peserta didik SMAN 5 Rejang Lebong:

NO	MATA PELAJARAN	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	85	Mampu penguasaan yang sangat baik dalam penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Falaq/101: 1-5 dan QS. Al-Mala/25: 1-2
2	Pendidikan Pancasila	80	Mampu penguasaan yang baik dalam Murnikan konsep ketuhanan dalam keberagaman dengan benar dan mengabdikan potensi kearifan di budaya dengan benar
3	Bahasa Indonesia	81	Mampu penguasaan yang sangat baik dalam menguraikan struktur karya tulis serta menulis karya tulis sesuai struktur dan ragam bahasanya
4	Matematika	75	Mampu penguasaan yang baik dalam menyatakan data dalam bentuk matriks dan dapat menentukan fungsi invers, komposisi fungsi dan transformasi
5	Bahasa Inggris	78	Mampu penguasaan yang baik dalam Mengidentifikasi ungkapan memuji, mengesankan, dan mengagumi perayaan tradisional, serta dapat menulis teks narasi non fiksi besar
6	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	79	Mampu penguasaan yang sangat baik dalam mempraktikkan rangkaian keterampilan gerak kudo-kudo, pola langkah, ayunan, tendangan, tangkisan dalam permainan catur
7	Sejarah	77	Mampu penguasaan yang baik dalam mengidentifikasi peran pemuda dalam membangun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
8	Seni Rupa	75	Mampu penguasaan yang baik dalam Mengidentifikasi jenis-jenis karya seni rupa dua dimensi dan bentuk dan hasil ekspresi senyap sebuah senyap sesuai karya seni rupa dua dimensi
9	Fisika	84	Mampu penguasaan yang sangat baik dalam menguraikan prinsip dan konsep gelombang bunyi dan cahaya melalui kegiatan penyelidikan pada lingkungan dalam menguraikan prinsip dan konsep bunyi dan suhu melalui kegiatan penyelidikan
10	Kimia	79	Mampu penguasaan yang baik dalam Memahami sistem dan lingkungan, reaksi redoks dan aplikasinya serta persamaan kimia. Serta berkolaborasi dalam Memahami lingkungan, memantapkan nilai-nilai, memantapkan pengetahuan, moral dan faktor yang mempengaruhi lingkungan
11	Sosiologi	81	Mampu penguasaan yang baik dalam Menguraikan konflik sosial dan cara menanggulangi konflik sosial serta strategi kebijakan yang diambil
12	Geografi	85	Peserta didik memiliki penguasaan yang sangat baik dalam Memahami bentuk lingkungan benua, iklim, ekosistem, serta lingkungan, dan memantapkan lingkungan dengan tepat
13	Bahasa Inggris Lanjut	78	Mampu penguasaan yang baik dalam Mengidentifikasi ciri-ciri, fungsi, bentuk, dan struktur teks narasi dan deskripsi serta dapat menulis teks narasi dan deskripsi sesuai struktur dan ragam bahasanya

NO	Kegiatan Ekstrakurikuler	Predikat	Keterangan
1	-	-	-
2	-	-	-
3	-	-	-

Ketidakhadiran	
Sakit	-
Ura	-
Tanpa keterangan	5 hari

Keterangan Kenaihan Kelas : Naik / Tidak Naik *) ke Fase F kelas XI / XII *)

Catatan Wali Kelas

Tingkatkan prestasimu dan belajar lebih giat lagi

Mengetahui,
Orang Tua / Wali

Rejang Lebong, 15 Juni 2024
Wali kelas
[Signature]
Nelis Nurdi, S.Pd
Nip. 197311132006042002

Mengetahui,
Kepala Sekolah

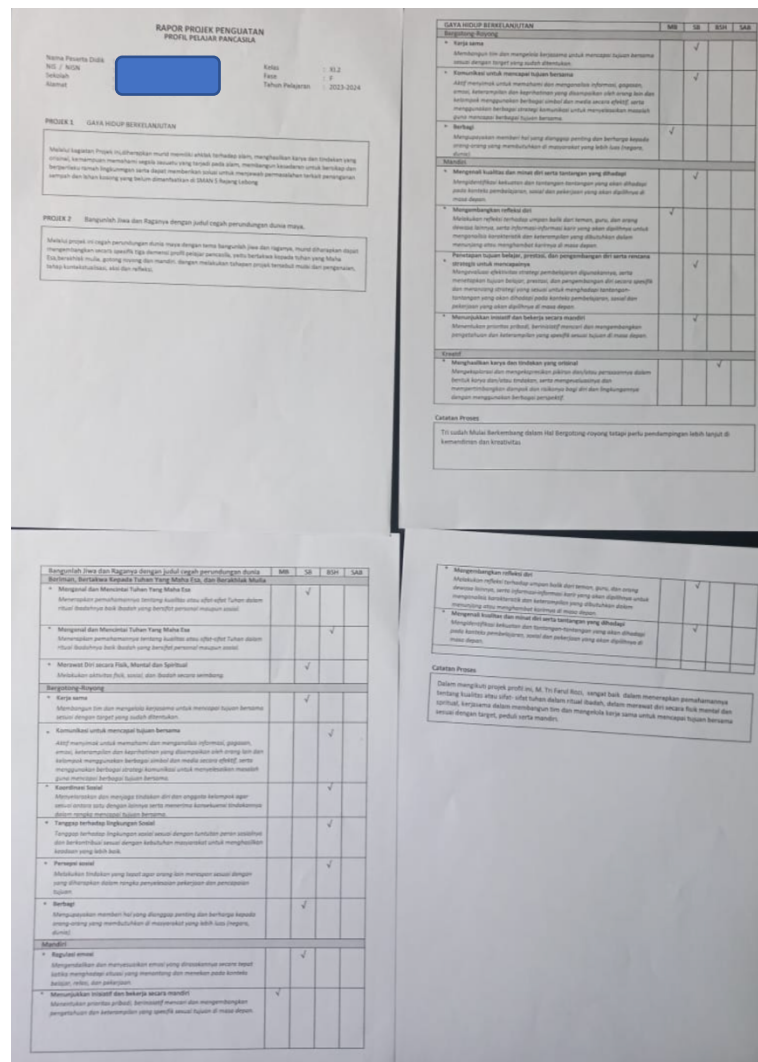
[Signature]
Riwanto, S.Pd
NIP. 196605171990021001

Gambar 2. Contoh laporan hasil belajar siswa
(Sumber: Rapor salah satu siswa SMAN 5 Rejang Lebong)

⁴⁵ Wawancara dengan Andes Namara, 29 Februari 2024, Ruang Guru

b. Rapor P5

Berikut contoh rapor P5 peserta didik kelas XI SMAN 5 Rejang Lebong (rapor P5 mencantumkan dua proyek kelas XI):



Gambar 3. Contoh rapor P5 peserta didik (Sumber: Rapor P5 salah satu siswa SMAN 5 Rejang Lebong)

Rapor P5 siswa SMAN 5 Rejang Lebong berisi deskripsi singkat proyek profil mencakup penjelasan mengenai konteks dan tujuan proyek serta gambaran umum proses pelaksanaannya. Rapor mencantumkan

dimensi, sub elemen, dan rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik berdasarkan profil pelajar Pancasila sesuai tujuan proyek. Penilaian individual peserta didik meliputi capaian sub elemen profil pelajar Pancasila berdasarkan empat kriteria: Mulai Berkembang, Sedang Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang. Pada bagian akhir, terdapat deskripsi satu paragraf singkat yang menggambarkan pencapaian peserta didik, mencakup aspek yang paling berkembang dan yang masih memerlukan perhatian lebih.

Tema P5 pada semester II kelas XI adalah “Cegah Perundungan Dunia Maya”, Dimensi pada tema proyek ini adalah: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dengan rincian elemen: (1) akhlak pribadi (2) akhlak kepada manusia, sub elemen: (1) merawat diri secara fisik, mental dan spiritual (2) mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan), Bergotong royong dengan rincian elemen: (1) kolaborasi (2) kepedulian, sub elemen: (1) kerjasama (2) komunikasi untuk mencapai tujuan bersama (3) tanggap terhadap lingkungan sosial, Serta Mandiri dengan rincian elemen: (1) regulasi diri (2) pemahaman diri dan situasi, sub elemen: (1) regulasi emosi (2) mengemban refleksi diri.

5. Hambatan Yang Ditemui Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat hambatan yang ditemui dalam implementasi adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya sarana pendukung laboratorium sangat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan praktikum. Keterbatasan ini tidak hanya menghambat kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga membatasi kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman praktis yang esensial dalam memahami konsep-konsep ilmiah.
- b. Tidak semua guru memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, sehingga proses pengajaran sering kali terbatas pada metode konvensional yang kurang interaktif dan tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar.
- c. Tidak semua guru mempersiapkan modul ajar dengan baik, sehingga perencanaan pembelajaran seringkali menjadi kurang optimal dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.
- d. Kurang optimalnya kontribusi guru bimbingan konseling dalam mempersiapkan asesmen formatif non kognitif menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek emosional dan sosial siswa. Akibatnya, proses pembelajaran tidak sepenuhnya

mengakomodasi kebutuhan holistik siswa, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka secara keseluruhan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Dengan memahami konteks dengan baik, penelitian evaluasi dapat membantu para pemangku kepentingan dapat merencanakan dan melaksanakan program implementasi kurikulum dengan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diinginkan. Bagian yang terpenting dalam evaluasi konteks, adalah tujuan dan seringkali juga berbicara tentang visi dan misi, latar belakang, kebutuhan, sumber daya yang tersedia, siapa yang menerima manfaat dan lingkungannya seperti apa. Pada implementasi Kurikulum Merdeka komponen yang dievaluasi adalah KOSP.

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data yang dilakukan melalui serangkaian proses wawancara dan studi dokumentasi terhadap KOSP, peneliti akan menarik pembahasan penelitian tentang evaluasi terhadap KOSP yang mencakup di bawah ini:

Pertama, KOSP yang disusun oleh sekolah telah menunjukkan prinsip: (1) berpusat pada peserta didik yang menjadi fokus kurikulum; (2) menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan prinsip yang mengacu kepada karakteristik masyarakat di sekitar satuan pendidikan, kekhasan tradisi dan konteks sosial budaya dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan isi dari KOSP

yang mencantumkan karakteristik masyarakat di sekitar sekolah yang dilatarbelakangi oleh wilayah masyarakat yang masih pedesaan dan bekerja sebagai petani. Kekhasan/ tradisi yang dimuat dalam KOSP juga menyebutkan bahwa tradisi yang kuat menjadi kekhasan seperti Tari Kejei, Suroan, Kenduren, juga ada makanan tradisional berupa Lemah (*Lemea*) dan acara Bekulo; (3) unsur-unsur penting kurikulum juga dimuat dalam KOSP seperti: pengaturan beban belajar, pembelajaran kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta memuat pendampingan, pengembangan keprofesionalan dan evaluasi; (4) KOSP mempunyai landasan hukum dalam melaksanakan kurikulum dan berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari lingkungan sekitar seperti karakteristik lingkungan, kondisi sosial; dan (5) dalam penyusunan KOSP, sekolah melibatkan pemangku sekitar seperti: masyarakat sekitar, orang tua dan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa KOSP SMAN 5 Rejang Lebong telah memenuhi prinsip-prinsip dalam penyusunan KOSP.

Kedua, karakteristik fisik masyarakat di sekitar SMAN 5 Rejang Lebong yang mayoritas merupakan masyarakat petani dan lingkungan wilayah yang masih banyak berbentuk ladang/kebun pribadi, juga karakter non fisik masyarakat sekitar sekolah yang masih bersifat rukun dan penuh gotong royong, menjadi ciri yang dijadikan acuan dalam menyusun kurikulum SMAN 5 Rejang Lebong. Hal ini dibuktikan dengan adanya tema P5 tentang berkebun, juga mengunjungi rumah adat *menoo* yang berisi

perlengkapan tradisional Rejang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa KOSP SMAN 5 Rejang Lebong telah memuat karakteristik satuan pendidikan dalam penyusunan KOSP.

Ketiga, hasil analisis dokumen KOSP menunjukkan bahwa KOSP berisi visi yang menjadikan siswa sebagai subjek yang menjadi tujuan jangka Panjang, yakni pada kata mewujudkan insan, insan yang dimaksud disini adalah siswa. Kemudian pendidikan juga didasari dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang pada bagian akhir visi disebutkan kata-kata "... berkarakter profil pelajar Pancasila ...". Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa Visi SMAN 5 Rejang Lebong telah memenuhi kriteria dalam penyusunan KOSP.

Keempat, misi yang berisi arahan yang ingin dicapai oleh sekolah, realistis, singkat dan mudah dipahami. Selain itu misi sekolah yang tercantum pada KOSP juga merupakan kalimat yang menunjukkan tindakan, adanya keterkaitan antara indikator pada misi dengan visi sekolah, dimana misi berisi delapan indikator yang masing-masingnya diturunkan dari visi. Indikator juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai prioritas. Secara khusus juga informan telah memberikan penegasan bahwa program sekolah yang telah dijalankan juga merupakan bentuk perwujudan dari misi sekolah. Kesimpulan dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa Misi SMAN 5 Rejang Lebong telah memenuhi kriteria dalam penyusunan KOSP.

Kelima, tujuan sekolah yang tertuang pada KOSP juga menunjukkan keserasian dan menggambarkan misi sekolah, menjadikan peserta didik

sebagai sebagai fokus utama yang ingin dicapai. Tujuan pada KOSP yang disusun menunjukkan tahapan-tahapan yang selaras dengan misi, yaitu delapan tujuan khusus sekolah yang selaras dengan delapan misi sekolah. Peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan SMAN 5 Rejang Lebong telah memenuhi kriteria dalam penyusunan KOSP.

Keenam, sebagai tambahan terdapat perbedaan jumlah guru dan tenaga kependidikan, serta jumlah siswa pada saat penyusunan KOSP dengan jumlah pada saat penelitian dilakukan, berikut perbedaanya:

No	Nama Jabatan	Jumlah pada KOSP	Jumlah Sekarang
1	Guru ASN	16	11
2	Guru Tidak Tetap (GTT)	6	5
3	Tenaga Kependidikan PNS	1	0
4	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	3	4
	Total	26	20

Tabel 16. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan saat ini
(sumber: Dokumen SMAN 5 Rejang Lebong Tahun 2024)

Kelas pada KOSP	Jumlah Siswa pada KOSP	Kelas Sekarang	Jumlah Peserta Didik sekarang	Keterangan
X	38	XI	33	Naik kelas
XI	23	XII	28	Naik kelas
XII	29	-		lulus

Tabel 17. Jumlah Peserta Didik saat ini
(sumber: Dokumen SMAN 5 Rejang Lebong Tahun 2024)

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa konteks dari evaluasi implementasi kurikulum adalah evaluasi KOSP yang mencakup karakteristik, visi, misi dan tujuan sekolah. Peneliti juga mengambil kesimpulan bahwa hasil evaluasi konteks terhadap KOSP yang disusun oleh SMAN 5 Rejang Lebong telah sesuai dengan Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Kemendikbudristek RI. Hal ini sejalan dengan penelitian Hattarina dan Agustin yang menyatakan bahwa evaluasi konteks salah satunya diperoleh dari menganalisis Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan.⁴⁶ Di sisi lain, adanya perubahan jumlah guru, tenaga kependidikan dan jumlah siswa pada saat penyusunan KOSP dengan kondisi saat ini dapat dikatakan adanya perubahan inkremental (*incremental change*), yakni perubahan dalam komponen konteks yang kecil, sehingga evaluasi konteks implementasi kurikulum merdeka dapat dilanjutkan ke evaluasi input, proses dan produk.

Berikut rangkuman hasil Evaluasi Konteks terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong:

Fokus/ aspek yang dievaluasi	Keadaan yang diharapkan	Keadaan yang sebenarnya	Hasil evaluasi
KOSP			
Prinsip Penyusunan	1. berpusat pada siswa 2. kontekstual (menunjukkan	1. siswa menjadi fokus kurikulum	Sesuai standar

⁴⁶ Shofia Hattarina dan Rosalina Agustin, "Evaluasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Cipp Pada Sekolah Dasar," *Cendekia Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 19, <https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v3i1.4117>.

	<p>kekhasan, sesuai dengan karakteristik, konteks sosial budaya dan lingkungan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. esensial (memuat unsur utama yang dibutuhkan) 4. akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan) 5. melibatkan pemangku kepentingan 	<ol style="list-style-type: none"> 2. kekhasan masyarakat petani, kesenian tradisional (tari kejei), makanan tradisional (lemea), budaya tradisional (kenduren, Suroan) 3. memuat pengaturan beban belajar, pembelajaran kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta pendampingan, pengembangan keprofesionalan dan evaluasi 4. mempunyai landasan hukum dan berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari lingkungan sekitar seperti karakteristik lingkungan, kondisi sosial 5. melibatkan orang tua, masyarakat sekitar dan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup 	
Karakteristik Satuan Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggambarkan karakteristik sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik fisik masyarakat di sekitar SMAN 5 Rejang Lebong yang mayoritas merupakan masyarakat petani dan lingkungan wilayah yang masih banyak berbentuk ladang/kebun pribadi, juga karakter non fisik masyarakat sekitar sekolah yang masih bersifat rukun dan penuh gotong royong, 	Sesuai standar
Visi	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa menjadi subjek tujuan 2. penyelenggaraan pendidikan didasari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pada bagian awal visi menyebutkan kata mewujudkan insan (insan 	Sesuai standar

	nilai-nilai yang dapat mencapai profil pelajar Pancasila	yang dimaksud adalah siswa) 2. terdapat kata-kata "...berkarakter profil pelajar Pancasila.."	
Misi	1. menjawab cara sekolah mencapai visi 2. merupakan nilai-nilai prioritas selama menjalankan misi	1. delapan indikator misi yang diturunkan dari visi 2. indikator merupakan nilai-nilai prioritas	Sesuai standar
Tujuan	1. berisi tujuan akhir dari kurikulum yang berdampak pada siswa 2. menggambarkan tahapan-tahapan yang selaras dengan misi 3. berisi kompetensi/karakteristik lulusan dan selaras dengan profil pelajar Pancasila	1. peserta didik sebagai fokus utama yang ingin dicapai 2. delapan tahapan pada tujuan khusus selaras dengan delapan misi sekolah 3. tujuan memuat pengembangan siswa melalui P5	Sesuai standar

Tabel 18. Hasil Evaluasi Konteks Implementasi Kurikulum Merdeka

2. Pembahasan Hasil Evaluasi Input (*Input Evaluation*)

Evaluasi input mencakup analisis terhadap sarana prasarana, kondisi guru, kondisi peserta didik dan modul ajar yang ada dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini akan memberikan gambaran sejauh mana input yang tersedia telah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka, serta bagaimana input tersebut dapat mendukung pencapaian hasil yang diinginkan. Berikut pembahasan terhadap evaluasi input:

a. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi lahan milik SMAN 5 Rejang Lebong telah sesuai dengan standar sarana dan prasarana sesuai peraturan yang berlaku. Hal ini dibuktikan dengan posisi sekolah yang terletak di lingkungan yang nyaman dan tenang di kawasan tanah kebun, akses jalan mulus dan dapat ditempuh roda empat. Lahan sekolah dilengkapi dengan sertifikat hak pakai milik Pemerintah Provinsi Bengkulu yang diperuntukan sebagai tanah sekolah. Kondisi di depan kelas juga dilengkapi dengan lahan terbuka yang ditanami dengan pepohonan.

Prasarana yang dimiliki oleh sekolah juga lengkap (lihat tabel 8) mulai dari ruang kelas sampai dengan lapangan bermain serta ada juga ada kantin sekolah yang walaupun tidak dalam ruangan tetapi berfungsi sebagai penyedia makanan dan jajanan bagi siswa di sekolah.

Kondisi dan ketersediaan ruang kelas telah memenuhi standar yang ada, dengan fasilitas yang memadai serta lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Walaupun di dalam kelas tidak tersedia infokus namun meja, kursi dan papan tulis semuanya dalam kondisi baik. Rasio luas ruang kelas terhadap jumlah siswa juga memenuhi standar, yakni $9 \times 8 \text{ m}^2$ dibagi dengan 18 siswa pada kelas XI.2 sama dengan 4 m^2 per siswa, dan yakni $9 \times 8 \text{ m}^2$ dibagi dengan 15 siswa pada kelas XI.2 sama dengan $4,8 \text{ m}^2$ per siswa, sedangkan standar minimal rasio sesuai peraturan yang ada sebesar 2 m^2 per siswa. Selain itu berdasarkan

jumlah siswa juga tidak melebihi jumlah maksimum siswa per kelas yang sebanyak 36 siswa per kelas.

Kondisi perpustakaan juga telah memenuhi standar yang ada, dengan kelengkapan yang memadai. Luas ruang perpustakaan sama dengan ruang kelas yaitu 9x8 m². Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka juga sekolah telah menambah koleksi buku mata pelajaran yang diperlukan. Ruang di perpustakaan tersedia untuk kegiatan membaca dan koleksi tersusun rapi. Secara aktif sekolah mempunyai program literasi di perpustakaan sekolah satu kali dalam sebulan pada hari Sabtu pagi. Kegiatan ini dipandang sangat positif karena membawa dampak terhadap prestasi belajar siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Indah Puji Handayani yang menyatakan bahwa adanya program literasi di sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.⁴⁷

Laboratorium Fisika dan Kimia tidak memenuhi standar yang ada karena keterbatasan alat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan praktikum secara optimal. Banyak peralatan yang sudah usang atau tidak tersedia, sehingga membatasi kesempatan siswa untuk melakukan eksperimen yang mendalam dan memperoleh pengalaman praktis yang diperlukan. Selain itu, kekurangan bahan kimia menghambat proses pembelajaran yang efektif. Keadaan ini ditakutkan

⁴⁷ Indah Puji Handayani, "Pengaruh Program Literasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 21 Surabaya," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 6, no. 3 (2018): 1–7.

dapat berdampak negatif pada pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan, serta mengurangi minat dan motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut di bidang sains. Perbaikan dan penambahan peralatan serta bahan laboratorium menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan siswa mendapatkan pengalaman praktikum yang memadai. Sedangkan untuk Laboratorium Biologi, fasilitasnya telah memenuhi standar yang ditetapkan karena alat praktikum dalam kondisi baik dan siap digunakan. Laboratorium ini dilengkapi dengan berbagai peralatan yang mendukung eksperimen dan kegiatan praktikum, seperti mikroskop, alat-alat pengukur, dan bahan yang diperlukan.

Terbatasnya peralatan dan perlengkapan laboratorium dikhawatirkan dapat membatasi jenis latihan yang bisa dilakukan oleh siswa, sehingga perlu adanya penambahan peralatan untuk menunjang kegiatan praktikum secara lebih optimal. Peningkatan fasilitas ini diharapkan dapat mendukung pengembangan pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina dan Fransiskus Gultom yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kelengkapan peralatan laboratorium dengan kemampuan literasi sains mahasiswa.⁴⁸ Sedangkan untuk ruang kesehatan sudah memenuhi standar karena merupakan ruang tersendiri dan dilengkapi dengan perlengkapan P3K.

⁴⁸ Herlina dan Fransiskus Gultom, "Pengaruh Kelengkapan Peralatan Laboratorium terhadap Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa" 2, no. 4 (2022): 88–92.

Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana SMAN 5 Rejang Lebong dalam implementasi Kurikulum Merdeka belum memenuhi standar yang disyaratkan dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023. Dengan belum terpenuhinya standar sarana prasarana dianggap dapat berakibat pada keterlaksanaan implementasi kurikulum merdeka, hal ini sesuai dengan penelitian Hamengkubuwono yang menyatakan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Hal ini dapat tercapai jika fasilitas dan sumber daya yang memadai tersedia, serta pengelolaan dilakukan secara efektif.⁴⁹ Demikian juga Fathurrochman menyatakan bahwa penyediaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki dampak signifikan dalam mendukung kualitas pembelajaran, karena dengan adanya fasilitas yang memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁵⁰

b. Kondisi guru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang mengabdikan di SMAN 5 Rejang Lebong telah memenuhi standar kualifikasi akademik, sebanyak enam belas orang

⁴⁹ Hamengkubuwono Hamengkubuwono dan Eli Susanti, "Hambatan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 8 Rejang Lebong," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 139–57, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.651>.

⁵⁰ Irwan Fathurrochman et al., "Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Menunjang Mutu Pembelajaran di SDN Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 65–75, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1288>.

guru yang ada, kesemuanya telah memiliki ijazah S1 dan bahkan ada yang S2.

Dalam hal kompetensi pedagogik beberapa guru yang masih belum menunjukkan kompetensi pedagogik yang memadai sesuai standar yang diharapkan, seperti tidak semua guru melakukan asesmen untuk mengidentifikasi karakter peserta didik. Berikutnya dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran, sebagian dari mereka masih cenderung mengandalkan metode konvensional, seperti penggunaan buku teks atau Lembar Kerja Siswa (LKS), tanpa mengintegrasikan perangkat dan aplikasi digital yang dapat meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan TIK agar dapat mengoptimalkan potensi teknologi dalam mendukung proses pendidikan yang lebih modern dan dinamis. Lalu tidak semua guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap, bahkan ada beberapa guru yang tidak memiliki modul ajar kelas XI.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian guru-guru di SMAN 5 Rejang Lebong sudah memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini tercermin dari guru-guru yang tampil dewasa dan berwibawa, menaati peraturan sekolah, senantiasa santun dalam berkomunikasi dan hal ini dapat diteladani oleh para siswa. Selanjutnya, adanya "Komunitas Belajar" di sekolah, yang merupakan program rutin, para guru memiliki

wadah untuk berbagi informasi dan pengalaman. Program ini tidak hanya memperkuat kolaborasi antar guru, tetapi juga meningkatkan kualitas pengajaran melalui diskusi dan pertukaran ide. Selain itu, dengan adanya kondisi di mana para guru saling berbagi solusi terhadap permasalahan yang ada, menunjukkan keteladanan bagi warga sekolah, dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya. Guru-guru di SMAN 5 Rejang Lebong juga dikenal berwibawa dan senantiasa aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa para guru tidak hanya kompeten dalam hal akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan dapat menjadi panutan bagi siswa-siswanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutarto yang menyatakan bahwa guru yang penuh kasih sayang akan berinteraksi dengan siswa menggunakan pendekatan simpatik, mengutamakan kelembutan, serta menghindari kata-kata kasar, cemoohan, dan makian. Dalam mendidik, mereka menggunakan pendekatan psikologis dan menekankan keteladanan untuk mengembangkan perilaku yang baik.⁵¹

Kompetensi sosial guru-guru di SMAN 5 Rejang Lebong juga menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi standar yang diharapkan. Peneliti mengamati adanya sikap kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitar, yang tercermin dari kegiatan rutin memberikan sumbangan beras dan uang kepada warga sekitar yang membutuhkan.

⁵¹ Sutarto Sutarto, "Pola Interaksi Guru dengan Siswa Berbasis al Rahmah: Telaah terhadap Q.S Ali Imran: 159 dan al Kahf: 60-82," *AL QUUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 105, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5687>.

Ini menunjukkan bahwa para guru tidak hanya berfokus pada tanggung jawab akademis, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan komunitas di sekitarnya. Selain itu, para guru di SMAN 5 Rejang Lebong memperlakukan semua peserta didik dengan adil dan tanpa diskriminasi. Mereka memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sama. Di samping itu, banyak guru yang aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Keterlibatan memperlihatkan semangat untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan dengan rekan-rekan sejawat. Bahkan, terdapat sejumlah guru yang menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Secara keseluruhan, kompetensi sosial guru-guru di SMAN 5 Rejang Lebong sangat terlihat melalui berbagai kegiatan dan interaksi mereka baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Kompetensi Profesional guru-guru di SMAN 5 Rejang Lebong dapat dinyatakan belum memenuhi standar, sembilan dari sepuluh guru PNS yang ada telah memiliki sertifikat pendidik, sedangkan untuk guru non PNS dari total enam orang tidak ada satupun yang telah memiliki sertifikat pendidik. Walaupun Ada juga guru yang aktif menjadi nara sumber tentang Kurikulum Merdeka, bahkan juga sampai menulis buku. Namun Secara keseluruhan guru-guru di SMAN 5 Rejang Lebong telah mengikuti pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka, belum sampai mengembangkan materi atau membuat media terkait pembelajaran pada

Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarto yang menyatakan bahwa guru profesional merupakan guru yang memiliki kemampuan dan berbagai keterampilan terkait pendidikan, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu mengajar, mengembangkan bahan ajar, dan sebagainya.⁵²

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa evaluasi terhadap kondisi guru SMAN 5 Rejang Lebong belum memenuhi standar sesuai dengan Permendiknas nomor 16 tahun 2007.

c. Kondisi Peserta Didik

Hasil evaluasi terhadap kondisi peserta didik menunjukkan kondisi yang beragam, ada siswa yang aktif dalam kelas, ada juga siswa yang diam ketika ditanya oleh guru. Namun secara keseluruhan peserta didik dapat dikatakan memenuhi standar dengan hadir tepat waktu, jarang terlambat dan mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Siswa juga membawa peralatan tulis setiap jam pelajaran, seperti pena dan buku tulis. Hal yang menjadi penting untuk dibahas adalah pada proses pemilihan mata pelajaran saat naik ke Kelas XI, peneliti menemukan kondisi bahwa kurang optimalnya peran guru BK dalam memberikan kontribusi dalam perumusan angket maupun instrumen

⁵² Sutarto Sutarto dan Dewi Purnama Sari, "Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review Of The Personality Of Prophet Muhammad Saw," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 2 (2020): 164–77, <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i2.4014>.

asesmen formatif non kognitif. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi sekolah untuk dapat dicarikan solusi pemecahan masalah. Dengan demikian peneliti menyimpulkan dalam hal kondisi peserta didik SMAN 5 Rejang Lebong belum memenuhi standar sesuai tata tertib yang ada.

d. Modul Ajar

Peneliti melakukan evaluasi terhadap komponen modul ajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa modul ajar telah memenuhi komponen minimum modul ajar yang disyaratkan pada panduan pembelajaran dan asesmen. Observasi pada komponen utuh modul ajar juga telah memenuhi petunjuk yang dicantumkan pada panduan.

Disisi lain, kondisi bahwa tidak semua guru memiliki modul ajar untuk kelas XI, dapat dikatakan bahwa hasil evaluasi terhadap modul ajar belum memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pada guru-guru akan kesiapan perencanaan pembelajaran. Modul ajar merupakan bagian dari perangkat ajar yang penting untuk dipersiapkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aransyah, dkk yang menyatakan bahwa penggunaan modul ajar berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dan efektifitas belajar siswa.⁵³

⁵³ Ade Aransyah et al., "Implementasi Evaluasi Modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak Terhadap Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung," *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 136, <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6424>.

Namun demikian, beberapa guru yang telah membuat modul ajar menunjukkan bahwa mereka telah mengikuti format dan komponen yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ini menunjukkan adanya upaya yang baik dari beberapa guru untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan. Akan tetapi, upaya ini masih perlu didukung dengan pemerataan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan semua guru dapat memenuhi ketersediaan perangkat ajar yang lengkap.

Penting bagi pihak yang sekolah untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru-guru yang belum memiliki modul ajar yang sesuai. Dengan demikian, diharapkan kedepannya hasil evaluasi terhadap modul ajar dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan dan memenuhi standar pendidikan yang diharapkan.

e. Modul P5

Peneliti melakukan evaluasi terhadap komponen modul P5. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa modul P5 telah memenuhi komponen modul P5 yang disyaratkan pada panduan pengembangan P5.

Berdasarkan hasil pembahasan evaluasi input terhadap aspek sarana dan prasarana; kondisi guru; kondisi siswa, modul ajar dan modul P5 maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil evaluasi input belum sesuai standar Permendikbudristek Nomor 22 tahun 2023, Permendikbudristek Nomor 47 tahun 2023, Permendiknas nomor 16 tahun 2007; tata tertib sekolah, panduan pembelajaran dan asesmen dan panduan pengembangan P5.

Berikut rangkuman hasil evaluasi input terhadap implementasi Kurikulum

Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong:

Fokus/ aspek yang dievaluasi	Keadaan yang diharapkan	Keadaan yang sebenarnya	Hasil evaluasi
Sarana dan Prasarana			
Lahan	a) memiliki ruang terbuka hijau untuk mendukung proses pembelajaran dan fungsi ekologis; b) berada di lingkungan yang nyaman, terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat; c) lokasi sesuai dengan peruntukan dan mendapat izin pemanfaatan lahan dari pemerintah daerah; d) memiliki status hak atas tanah, tidak dalam sengketa, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;	a) tersedia lahan terbuka di depan kelas b) lingkungan sekitar merupakan lingkungan kebun petani, yang tenang dan nyaman c) lokasi sesuai sertifikat dan diperuntukan untuk bangunan sekolah d) memiliki sertifikat hak pakai atas nama Pemerintah Provinsi Bengkulu e) memiliki akses jalan hingga kendaraan roda empat	Sesuai standar

	e) memiliki akses jalan yang layak untuk ditempuh		
Jenis prasarana	Jenjang SMA minimal memiliki prasarana sebagai berikut: a) ruang kelas; b) ruang perpustakaan; c) ruang laboratorium; d) ruang administrasi; e) ruang kesehatan; f) tempat beribadah; g) tempat bermain atau berolahraga; h) kantin; i) toilet	Sekolah memiliki seluruh jenis prasarana	Sesuai standar
Ruang Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. ruang kelas berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran: teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan; 2. rasio luas ruang kelas minimal 2 (dua) meter persegi per peserta didik; 3. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 36 peserta didik; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang kelas dilengkapi dengan sarana seperti meja, kursi dan papan tulis, digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar 2. Rasio antara luas kelas dengan jumlah siswa 4,8 m² untuk kelas XI.1 dan 4 m² untuk kelas XI.2 3. Kelas XI.1 berisi 15 orang dan XI-2 berisi 18 orang siswa 	Sesuai standar
Ruang Perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan memperoleh berbagai informasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekali dalam satu bulan diadakan kegiatan literasi perpustakaan, sehingga siswa memanfaatkan perpustakaan untuk 	Sesuai standar

	<p>dari bahan pustaka;</p> <ol style="list-style-type: none"> luas minimal ruang perpustakaan sama dengan luas 1 (satu) ruang kelas; perpustakaan dilengkapi dengan sarana yang disesuaikan dengan koleksi dan pelayanan, untuk menjamin keberlangsungan fungsi perpustakaan dan kenyamanan; 	<p>memperoleh. Bahan bacaan</p> <ol style="list-style-type: none"> Luas perpustakaan sama dengan ruang kelas Selama dua tahun kurikulum merdeka dilaksanakan, sekolah menambah buku mata pelajaran sesuai dengan kurikulum 	
Ruang Laboratorium	<ol style="list-style-type: none"> luas minimal ruang laboratorium sama dengan 1,5 (satu koma lima) dari luas ruang kelas; laboratorium yang dilengkapi dengan sarana disesuaikan dengan model, metode, strategi, dan tujuan pembelajaran; 	<ol style="list-style-type: none"> Luas laboratorium Fisika adalah 250 m², sedangkan luas laboratorium Kimia dan Biologi masing-masing adalah 180 m², semuanya lebih dari 1,5 dari luas kelas Hanya laboratorium Biologi yang dilengkapi dengan peralatan praktikum 	Tidak sesuai standar
	<ol style="list-style-type: none"> ruang administrasi berupa ruangan terpisah atau berada dalam 1 (satu) ruangan yang sama; ruang administrasi dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan pendukung kegiatan pengelolaan dan layanan; 	<ol style="list-style-type: none"> Ruang administrasi terpisah dengan ruangan yang lain Dilengkapi dengan sarana seperti meja, kursi, computer dan printer 	Sesuai standar

	<ol style="list-style-type: none"> 1. ruang kesehatan berupa ruang tersendiri atau bagian dari ruang lain; 2. ruang kesehatan dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan pendukung kegiatan layanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang UKS terpisah dengan ruangan yang lain 2. Dilengkapi dengan perlengkapan P3K 	Sesuai standar
Guru			
Kondisi Guru	<p>A. Kualifikasi Akademik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualifikasi akademik minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1) 2. Memiliki ijazah yang linear dengan mata pelajaran yang diampu <p>B. Kompetensi Pedagogik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik 2. Menerapkan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendukung 3. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik 4. Memanfaatkan teknologi 	<p>A. Kualifikasi Akademik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. semua guru lulus S1, bahkan ada 1 orang S2 2. Semua guru mengampu mata pelajaran sesuai dengan kualifikasi pendidikan <p>B. Kompetensi Pedagogik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak semua guru mengidentifikasi karakter siswa 2. Tidak semua menerapkan metode yang bervariasi 3. Tidak semua guru menggunakan media yang sesuai kebutuhan siswa 4. Tidak semua guru menggunakan TIK dalam pembelajaran 5. Tidak semua guru memiliki perlengkapan pembelajaran yang komplit 	<p>Sesuai standar</p> <p>Tidak sesuai standar</p>

	<p>informasi dan komunikasi dalam pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Memiliki perlengkapan administrasi pembelajaran 6. Membuat modul ajar sesuai dengan pedoman 7. Membuat perencanaan program evaluasi formatif dan evaluasi sumatif <p>C. Kompetensi Kepribadian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa 2. Taat pada peraturan sekolah/dinas 3. Bertutur kata santun kepada siapa saja 4. Dapat menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya 5. Berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan 6. Aktif dalam setiap agenda kegiatan sekolah 7. Memberikan solusi/masukan/saran bagi setiap permasalahan yang muncul di sekolah 8. Menjalinkan kerjasama yang baik dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Beberapa guru tidak memiliki modul ajar kelas XI 7. Guru membuat rencana asesmen formatif dan sumatif <p>C. Kompetensi Kepribadian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru tampil dewasa dan berwibawa 2. Guru taat pada peraturan 3. Guru santun dalam berkomunikasi dan bersikap 4. Menjadi teladan di sekolah 5. Guru senantiasa aktif mengikuti kegiatan 6. Saling berbagi informasi dan solusi terhadap permasalahan 7. Berdiskusi di ruang guru dan memiliki forum Komunitas Belajar 	<p>Sesuai standar</p>
--	--	--	-----------------------

	<p>siapapun baik di sekolah maupun luar sekolah</p> <p>9. Senang berdiskusi dengan teman sejawat</p> <p>D. Kompetensi Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memilih-milih terhadap peserta didik, teman sejawat, dan orang tua peserta didik, dan lingkungan sekolah 2. Aktif mengikuti kegiatan MGMP 3. Peduli pada masalah sosial di lingkungan sekolah dan tempat tinggal 4. Menjadi pengurus atau anggota salah satu organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi sosial keagamaan <p>E. Kompetensi Profesional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersertifikat pendidik profesional 2. Mengikuti seminar/workshop/pelatihan tentang Kurikulum Merdeka 3. Menulis buku/artikel/soal tentang Kurikulum Merdeka 	<p>D. Kompetensi Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menganggap semua murid sama 2. Sebagian guru aktif dalam forum MGMP 3. Guru peduli terhadap lingkungan sekitar dengan bentuk sumbangan setiap jumat 4. Menjadi anggota PGRI <p>E. Kompetensi Profesional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak semua guru memiliki sertifikat pendidik 2. Semua guru menerima pelatihan tentang KM yang diberikan oleh Guru Penggerak 3. Hanya ada 1 orang guru yang menulis buku tentang KM 4. Tidak semua guru yang membuat video pembelajaran 	<p>Sesuai standar</p> <p>Tidak sesuai standar</p>
--	--	---	---

	<p>4. Mengembangkan materi/alat peraga/media terkait pembelajaran</p> <p>5. Menjadi anggota/pengurus organisasi profesi</p> <p>6. Menjadi pembicara/pemateri seminar/workshop/pelatihan Kurikulum Merdeka</p>	<p>5. Semua guru menjadi anggota PGRI</p> <p>6. Hanya dua orang guru yang menjadi narasumber pelatihan KM</p>	
Kondisi Peserta Didik			
Persiapan dan aktivitas peserta didik	<p>1. Kesiapan siswa: Siswa hadir tepat waktu, memakai seragam yang sesuai dan membawa perlengkapan belajar</p> <p>2. Keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran</p>	<p>1. Siswa hadir tepat waktu dan tidak terlambat, memakai seragam sesuai ketentuan dan membawa perlengkapan belajar</p> <p>2. Siswa mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir</p>	Sesuai standar
Modul Ajar			
	<p>A. Modul Ajar minimal terdiri dari: tujuan pembelajaran, rencana asesmen, kegiatan/langkah pembelajaran dan media pembelajaran</p> <p>B. Modul lengkap terdiri dari:</p> <p>1. Informasi Umum Modul ajar berisi</p> <p>a) Identitas penulis modul</p> <p>b) Kompetensi awal</p>	<p>Tidak semua guru memiliki modul ajar kelas XI</p> <p>A. Guru yang membuat modul ajar telah memenuhi standar minimal modul ajar</p> <p>B. Komponel Modul Ajar</p> <p>3. Pemenuhan komponen minimal modul ajar:</p> <p>a) adanya tujuan pembelajaran;</p> <p>b) adanya langkah-langkah/ kegiatan pembelajaran, pada modul yang</p>	Sesuai standar

	<ul style="list-style-type: none"> c) Profil pelajar Pancasila d) Sarana dan prasarana e) target peserta didik f) Model pembelajaran yang digunakan <p>2. Komponen Inti, berisi</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Tujuan pembelajaran b) Asesmen c) Pemahaman bermakna d) Pertanyaan pemantik e) Kegiatan pembelajaran f) Refleksi peserta didik dan pendidik <p>3. Lampiran, berisi</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Lembar kerja peserta didik b) Pengayaan dan remedial c) Bahan bacaan pendidik dan peserta didik d) Glosarium e) Daftar pustaka 	<p>diobservasi terdiri atas kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup;</p> <ul style="list-style-type: none"> c) adanya rencana asesmen, asesmen pada awal kegiatan berupa pre-test/ pertanyaan pemantik. Asesmen pada akhir kegiatan berupa lembar kerja/ lembar diskusi; d) adanya penjelasan tentang media pembelajaran yang digunakan, berupa daftar buku referensi yang digunakan, gambar, charta, dsb <p>4. komponen utuh modul ajar: modul yang dibuat pada bagian informasi umum telah memuat nama satuan pendidikan, nama guru (penulis), kelas, semester, fase, mata pelajaran, alokasi waktu. Modul ajar juga dilengkapi dengan kompetensi awal yang dibutuhkan siswa, profil pelajar Pancasila yang diharapkan pada materi tersebut, sarana dan prasarana yang digunakan seperti buku ajar, spidol, dsb, serta target peserta didik dan model pembelajaran, misalnya tatap muka dan kontekstual.</p> <p>5. lampiran yang terdiri dari lembar kerja siswa, rubrik penilaian, pengayaan dan</p>	
--	--	---	--

		remedial, sumber bahan bacaan yang terkait dengan materi.	
Modul P5			
	Modul dilengkapi dengan komponen: 1. Profil modul (tema, fase/jenjang, durasi) 2. Tujuan (pemetaan dimensi, elemen, sub elemen) 3. Aktivitas (alur aktivitas proyek) 4. Asesmen (instrument pengolahan hasil asesmen)	Pada Modul P5 didapati penjelasan bahwa judul proyek Cegah Perundungan Dunia Maya” dengan tema P5 pada kelas XI adalah “Bagunlah Jiwa dan Raganya” untuk kelas XI fase F, pada modul P5 terdiri dari tujuan dan target pencapaian proyek; tahapan proyek; dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila, rubrik pencapaian, aktivitas proyek, dan asesmen termasuk instrumen pengolahan asesmen.	Sesuai standar

Tabel 19. Hasil Evaluasi Input mplementasi Kurikulum Merdeka

3. Pembahasan Hasil Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Kegiatan evaluasi proses yang dilakukan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka mencakup pelaksanaan pembelajaran serta asesmen dan refleksi. Hal ini akan memberikan gambaran sejauh mana proses yang dilakukan telah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka, serta bagaimana proses tersebut dapat mengaktualisasikan perencanaan implementasi.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sebagian besar telah sesuai standar,

namun ada beberapa aspek yang menurut peneliti perlu adanya perbaikan karena belum sesuai dengan ketentuan yang ada.

Pertama, seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian, beberapa aktivitas guru selama proses belajar menunjukkan adanya interaksi dialogis dengan siswa, memanfaatkan ruangan kelas secara maksimal untuk proses pembelajaran serta pengelompokkan siswa ke dalam kelompok menunjukkan proses pembelajaran telah memenuhi kondisi pembelajaran dengan suasana yang interaktif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam suasana belajar yang interaktif telah memenuhi standar proses yang berlaku.

Kedua, temuan penelitian yang mendapati guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan dan menggunakan video sebagai sumber belajar merupakan indikasi bahwa pembelajaran telah dilaksanakan dalam suasana belajar yang inspiratif. Akan tetapi tidak semua guru melakukan hal yang serupa, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang belum sepenuhnya dilakukan dalam suasana belajar yang inspiratif sehingga dapat dikatakan belum memenuhi standar proses yang berlaku.

Ketiga, guru mata pelajaran Fisika dan Biologi yang melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi *quizizz* dan *barcode*, adanya guru yang kadang-kadang menggunakan bahasa daerah ketika menegur siswa di dalam kelas menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan sudah dilaksanakan, akan tetapi tidak

seluruh guru melaksanakan hal yang serupa, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang belum sepenuhnya dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat dikatakan belum sesuai dengan standar proses yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrochman bahwa seorang guru yang kompeten diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif, mengoptimalkan hasil belajar, dan meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diinginkan.⁵⁴

Keempat, dalam melaksanakan pembelajaran guru telah memberikan pengetahuan berdasarkan fase, yakni fase F. Adakalanya guru memberikan dukungan kepada siswa untuk tampil di depan kelas menjawab pertanyaan yang diberikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang menantang telah dilaksanakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan suasana belajar yang menantang telah sesuai standar proses yang berlaku.

Kelima, adanya temuan penelitian yang menangkap bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat terhadap siswa lain dan kesempatan untuk memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan, namun di sisi lain guru belum mnemberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam menyusun

⁵⁴ Fathurrochman et al., "Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Menunjang Mutu Pembelajaran di SDN Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas."

rencana belajar dan targetnya, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memotivasi siswa untuk aktif belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan suasana belajar yang memotivasi siswa untuk aktif belum sesuai standar proses yang berlaku.

Keenam, keseharian guru di kelas dan di lingkungan sekolah dengan sikap menjaga etika dalam berinteraksi, serta guru yang memberikan bimbingan kepada siswa terkait dengan kemajuan proses belajar dan beberapa guru yang memberikan pelajaran dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa menunjukkan bahwa guru telah memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi, akan tetapi tidak semua guru memberikan pengalaman belajar sesuai dengan metode yang tepat untuk siswa sesuai kebutuhan sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi guru yang memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi belum sepenuhnya sesuai standar proses yang berlaku.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru-guru di SMAN 5 Rejang Lebong belum memenuhi standar sesuai dengan ketentuan yang ada, hal ini terungkap pada hanya proses pembelajaran dengan suasana belajar yang interaktif, suasana belajar yang menantang serta suasana belajar yang memotivasi siswa untuk aktif yang telah sesuai standar, sedangkan pada proses pembelajaran dengan suasana belajar yang inspiratif, suasana belajar yang menyenangkan dan

kondisi guru yang memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi belum memenuhi standar.

b. Asesmen dan Refleksi

Hasil observasi terhadap asesmen dan refleksi yang didapat menunjukkan jika guru-guru melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung, baik pada saat akan memulai maupun pada saat pembelajaran akan berakhir. Refleksi juga dilaksanakan oleh guru ketika akan mengakhiri proses pembelajaran. Asesmen Sumatif dilaksanakan untuk mengakhiri proses pembelajaran satu semester guna

Para guru secara melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif ini dilakukan baik pada saat akan memulai pembelajaran maupun pada saat pembelajaran akan berakhir, dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Asesmen sumatif, yang bertujuan untuk mengukur pencapaian belajar siswa pada akhir periode tertentu, dilaksanakan untuk mengakhiri proses pembelajaran satu semester. Asesmen ini mencakup berbagai bentuk evaluasi seperti ujian akhir semester. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrochman yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat menerima dan memahami pelajaran yang telah diajarkan. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk

mengukur dan menilai keberhasilan siswa melalui tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif, sehingga siswa dapat menjadi lebih baik.⁵⁵

Selain itu, refleksi juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru. Refleksi ini dilakukan ketika akan mengakhiri setiap sesi pembelajaran, memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan serta memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk sesi pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Asesmen dan refleksi yang dilakukan oleh guru-guru di SMAN 5 Rejang Lebong telah memenuhi standar sesuai dengan ketentuan yang ada.

c. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama P5 dilaksanakan siswa dilibatkan secara utuh mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam melaksanakan P5. Fasilitator memberikan ruang kreatifitas kepada siswa dalam menghadapi masalah yang ditemui, misalnya dalam pembuatan produk akhir yang berupa poster dan video, fasilitator tidak membebankan kepada siswa dengan kriteria khusus tetapi menyerahkan

⁵⁵ Fathurrochman dan Histori S, "Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu."

kepada siswa sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing kelompok. Sesuai dengan penelitian Septiani yang menyebutkan bahwa Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang telah dilaksanakan diharapkan membawa dampak positif bagi siswa, terutama dalam memperkuat karakter profil pelajar Pancasila. Dengan karakter tersebut, semangat dan rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal baru akan semakin meningkat, sehingga terjadi perubahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas ke arah yang lebih baik.⁵⁶ Dengan beberapa kondisi ini peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan P5 telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman pembelajaran dan asesmen.

Berikut rangkuman hasil evaluasi proses terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong:

Fokus/ aspek yang dievaluasi	Keadaan yang diharapkan	Keadaan yang sebenarnya	Hasil evaluasi
Pelaksanaan Pembelajaran			
Suasana belajar yang interaktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. berinteraksi secara dialogis dengan siswa 2. berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar 3. berkolaborasi menumbuhkan jiwa gotong royong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjadi interaksi dialogis di kelas 2. pemanfaatan ruang kelas sebagai lingkungan belajar secara maksimal 3. siswa di bagi ke dalam kelompok 	Sesuai standar

⁵⁶ Awaliyah Septiani, "Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang)," *AKSIOMA : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 13, no. 3 (2022): 421–35, <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>.

Suasana belajar yang inspiratif	<ol style="list-style-type: none"> 1. menciptakan suasana belajar yang memantik ide, mendorong daya imajinasi dan mengeksplorasi hal baru 2. memfasilitasi siswa dengan berbagai sumber belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisa dan memberikan tanggapan terhadap materi 2. Tidak semua guru memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar 	Tidak sesuai standar
Suasana belajar yang menyenangkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman, dan bebas perundungan; 2. menggunakan berbagai variasi metode 3. mengakomodasi keberagaman gender, budaya, bahasa daerah setempat, agama atau kepercayaan, karakteristik, dan kebutuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak semua guru menciptakan suasana belajar yang menarik 2. Hanya beberapa guru yang menggunakan variasi metode dalam melaksanakan pembelajaran 3. Hanya beberapa guru yang melakukan analisis karakteristik siswa sesuai kebutuhan 	Tidak sesuai standar
Suasana belajar yang menantang	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan materi dan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan siswa 2. memfasilitasi siswa untuk percaya bisa meningkatkan potensi yang dimilikinya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan belajar dilaksanakan sesuai fase, yakni fase F pada kelas XI 2. Guru memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas 	Sesuai standar

Suasana belajar yang memotivasi siswa untuk aktif	<ol style="list-style-type: none"> memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan bereksperimen melibatkan siswa dalam menyusun rencana belajar, menetapkan target individu dan/atau kelompok, dan turut memonitor pencapaian hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa untuk memberikan pendapat Guru tidak melibatkan siswa dalam menetapkan target individu atau target kelompok 	Tidak sesuai standar
Guru memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi	<ol style="list-style-type: none"> dilakukan dengan berperilaku luhur pada kehidupan sehari-hari. dilakukan dengan memberi tantangan, dukungan, dan bimbingan bagi siswa dalam proses belajar dilakukan dengan memberikan akses dan kesempatan belajar bagi siswa sesuai dengan kebutuhan. 	<ol style="list-style-type: none"> Guru menunjukkan sikap wibawa dan keteladanan dan beretika Guru memberikan perhatian terhadap pemahaman siswa akan materi yang disampaikan Tidak semua guru menerapkan model pembelajaran sesuai kebutuhan 	Tidak sesuai standar
Asesmen dan Refleksi			
Asesmen terhadap proses pembelajaran	1. dapat dilakukan dengan dengan cara refleksi diri oleh sesama guru, kepala sekolah atau siswa.	1. Asesmen dilakukan dengan refleksi oleh siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran	Sesuai standar
Asesmen oleh sesama guru	1. asesmen terhadap proses pembelajaran oleh sesama guru dilakukan setelah pelaksanaan	Dilakukan dalam kegiatan diskusi dalam komunitas belajar dengan tema yang berbeda-beda sesuai guru yang menjadi narasumber, salah satunya membahas	Sesuai standar

	<p>pembelajaran paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester, dapat dilakukan dengan cara:</p> <p>a) berdiskusi mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran;</p> <p>b) mengamati proses pelaksanaan pembelajaran; dan/ atau</p> <p>c) melakukan refleksi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.</p>	<p>mengenai keyakinan kelas, yakni tentang upaya keterlibatan siswa dalam membuat kesepakatan tata tertib mata pelajaran yang diusulkan oleh siswa dan disepakati bersama.</p>	
Asesmen oleh siswa	<p>a) paling sedikit dilakukan satu kali dalam satu semester</p> <p>b) paling sedikit dilakukan dengan cara melakukan refleksi terhadap pembelajaran</p>	<p>refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir, siswa memberikan pandangannya terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan secara lisan di dalam kelas</p>	Sesuai standar
Pelaksanaan P5			
	<p>Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar sejak proyek profil digulirkan 2. Membantu siswa terlibat secara optimal sepanjang kegiatan proyek berlangsung 	<p>Siswa mengikuti kegiatan P5 didampingi oleh guru yang berperan sebagai fasilitator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghadapi kendala yang ditemui dan membimbing siswa dalam menyusun produk akhir P5 yang berbentuk poster dan video tentang anti perundungan pada dunia maya</p>	Sesuai standar

	3. Mengidentifikasi dan menanggulangi kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan proyek 4. Mengakhiri proyek dengan kegiatan yang optimal		
--	--	--	--

Tabel 20. Hasil Evaluasi Proses mplementasi Kurikulum Merdeka

4. Pembahasan Hasil Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

a. Laporan Hasil Belajar

Pada proses evaluasi produk, yang dilakukan terhadap laporan penilaian hasil belajar peserta didik semester II, komponen rapor peserta didik telah memuat komponen minimal sesuai panduan. Beberapa mata pelajaran (terutama mata pelajaran Kimia dan Fisika) pada laporan hasil belajar yang disampaikan juga telah menguraikan deskripsi pada capaian kompetensi yang tidak hanya menggambarkan capaian kompetensi tertinggi namun juga capaian kompetensi terendah. Dalam hal ini, capaian kompetensi terendah ini merupakan deskripsi yang menunjukkan bahwa adanya kompetensi yang tidak memenuhi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Akan tetapi dengan temuan Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa laporan hasil belajar peserta didik dapat dinyatakan sesuai dengan pedoman pembelajaran dan asesmen.

Berdasarkan tabel 13 dan tabel 14 dapat diketahui bahwa pada beberapa mata pelajaran ada siswa yang memperoleh nilai akhir dibawah KKTP namun pada bagian deskripsi tidak disebutkan kompetensi/ tujuan pembelajaran yang tidak memenuhi KKTP tersebut dan masih perlu bimbingan lanjutan, yaitu mata pelajaran Sejarah dan Biologi pada kelas XI.1 dan mata pelajaran Sejarah dan Seni Rupa pada Kelas XI.2. Sedangkan sebaliknya pada mata pelajaran yang dilengkapi dengan deskripsi perlu bimbingan tetapi nilai tidak di bawah KKTP hal ini bisa saja terjadi karena nilai akhir merupakan akumulasi dari beberapa kompetensi/ tujuan pembelajaran dalam satu semester. Sejalan dengan pernyataan Hamengkubuwono bahwa penilaian pembelajaran meliputi penilaian proses dan hasil belajar. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai keaktifan, kerjasama, dan kreativitas siswa. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui tes formatif dan pemberian tugas.⁵⁷

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa laporan hasil belajar yang disampaikan belum sesuai standar sesuai pedoman pembelajaran dan asesmen.

b. Rapor P5

Rapor P5 siswa SMAN 5 Rejang Lebong telah mencantumkan Rapor mencantumkan dimensi, sub elemen, dan rumusan kompetensi

⁵⁷ Hamengkubuwono, "Manajemen Berbasis Sekolah di Smp Negeri 1 Rejang Lebong," *Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam* XIX, no. Oktober (2021): 1-14.

yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik berdasarkan profil pelajar Pancasila sesuai tujuan proyek. Penilaian individual peserta didik meliputi capaian sub elemen profil pelajar Pancasila berdasarkan empat kriteria: Mulai Berkembang, Sedang Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang. Pada bagian akhir, terdapat deskripsi satu paragraf singkat yang menggambarkan pencapaian peserta didik, mencakup aspek yang paling berkembang dan yang masih memerlukan perhatian lebih. Sehingga hal ini sesuai dengan penelitian Septian yang menyatakan raport hasil P5 terpisah dari raport intrakurikuler yang biasanya diterima oleh peserta didik setiap akhir semester. P5 memiliki raport khusus yang dapat diberikan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran, tergantung pada kesiapan sekolah.⁵⁸ Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa Rapor P5 telah sesuai dengan Panduan Pengembangan P5.

Berikut rangkuman hasil evaluasi produk terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong:

Fokus/ aspek yang dievaluasi	Keadaan yang diharapkan	Keadaan yang sebenarnya	Hasil evaluasi
Laporan Hasil Belajar Siswa			
	1. Laporan hasil belajar diperoleh dari hasil assesmen yang dilakukan dengan	1. Ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKTP namun tidak disebutkan di bagian deskripsi pada	Tidak sesuai standar

⁵⁸ Septiani, "Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang)."

	<p>membandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP)</p> <p>2. Asesmen sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa sebagai dasar penentuan:</p> <p>a) kenaikan kelas b) kelulusan</p> <p>3. komponen laporan hasil belajar siswa terdiri dari: identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, nilai, deskripsi, catatan guru, presensi dan kegiatan ekstrakurikuler.</p>	<p>kompetensi atau tujuan pembelajaran mana siswa tersebut memerlukan bimbingan atau pendampingan lanjutan</p> <p>2. Nilai pada laporan hasil belajar menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas</p> <p>3. Komponen laporan hasil belajar terpenuhi</p>	
Rapor P5			
	<p>a) Deskripsi singkat proyek profil (penjelasan mengenai konteks, tujuan proyek, serta gambaran umum proses pelaksanaannya)</p> <p>b) Rapor mencantumkan dimensi, subelemen, dan rumusan</p> <p>c) kompetensi sesuai fase siswa dari profil pelajar</p>	<p>Rapor P5 telah mencantumkan Rapor mencantumkan dimensi, subelemen, dan rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik berdasarkan profil pelajar Pancasila sesuai tujuan proyek. Penilaian individual peserta didik meliputi capaian subelemen profil pelajar Pancasila berdasarkan empat kriteria: Mulai Berkembang, Sedang Berkembang, Berkembang</p>	<p>Sesuai standar</p>

	<p>Pancasila sesuai dengan tujuan proyek</p> <p>d) Penilaian individual anak berisi capaian subelemen profil pelajar Pancasila berdasarkan 4 kriteria: Mulai Berkembang, Sedang Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang. Sementara di bagian akhir terdapat deskripsi satu paragraf singkat mengenai pencapaian peserta didik yang menggambarkan proses yang paling berkembang dan proses yang masih perlu mendapat perhatian.</p>	<p>Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang. Pada bagian akhir, terdapat deskripsi satu paragraf singkat yang menggambarkan pencapaian peserta didik, mencakup aspek yang paling berkembang dan yang masih memerlukan perhatian lebih</p>	
--	---	--	--

Tabel 21. Hasil Evaluasi Produk mplementasi Kurikulum Merdeka

5. Rekomendasi untuk Menghadapi Hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Guna mengatasi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Untuk mengatasi kurangnya sarana pendukung laboratorium yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan praktikum, maka sekolah dapat

secara aktif mengajukan proposal pengadaan peralatan laboratorium ke Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu; atau sekolah dapat memanfaatkan teknologi digital seperti simulasi virtual dan alat praktikum berbasis komputer yang dapat menjadi alternatif sementara.

- b. Untuk mengatasi masalah kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, disarankan agar sekolah menyediakan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru tentang penggunaan alat dan platform teknologi pendidikan. Selain itu, perlu diadakan workshop dan sesi berbagi praktik terbaik di antara guru-guru yang telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka. Pihak sekolah juga bisa menyediakan dukungan teknis dan sumber daya yang memadai untuk memastikan semua guru merasa nyaman dan siap menggunakan teknologi.
- c. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan agar sekolah mengadakan pelatihan bagi para guru mengenai penyusunan modul ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penting untuk membentuk tim pendukung yang terdiri dari guru-guru berpengalaman yang dapat memberikan bimbingan dan umpan balik konstruktif. Penerapan sistem evaluasi dan pemantauan berkala terhadap perencanaan dan implementasi modul ajar juga dapat membantu memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga.
- d. Untuk mengatasi kurang optimalnya kontribusi guru bimbingan konseling dalam mempersiapkan asesmen formatif non kognitif,

direkomendasikan untuk mengadakan pelatihan khusus yang fokus pada pengembangan keterampilan asesmen non kognitif bagi guru bimbingan konseling. Selain itu, perlu dilakukan kolaborasi yang lebih erat antara guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran guna memastikan bahwa aspek emosional dan sosial siswa juga terpantau dengan baik. Penambahan ketersediaan guru bimbingan konseling juga merupakan alternatif untuk memperkuat dukungan guru BK.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 5 Rejang Lebong belum sepenuhnya mencapai standar yang ditetapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Hasil evaluasi Konteks pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang disusun oleh sekolah telah sesuai standar,
2. Hasil Evaluasi Input pada implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang beragam, yakni: (a) kondisi sarana dan prasarana pada SMAN 5 Rejang Lebong tidak sesuai dengan standar; kondisi guru dilihat dari kompetensi akademik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial telah memenuhi standar, akan tetapi untuk kompetensi professional tidak memenuhi standar; (b) kondisi peserta didik dilihat dari segi kesiapan mengikuti pelajaran telah memenuhi standar, (3) sedangkan dari segi keaktifan belum memenuhi; dalam hal ketersediaan modul ajar dinilai belum memenuhi standar karena tidak semua guru mempersiapkannya.
3. Hasil Evaluasi Proses pada implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil beragam, yakni: (1) proses pembelajaran dinilai belum sesuai standar, hal ini dilihat dari proses pembelajaran dengan suasana belajar yang interaktif, suasana belajar yang menantang serta suasana belajar yang memotivasi siswa untuk aktif yang telah sesuai standar, sedangkan pada

proses pembelajaran dengan suasana belajar yang inspiratif, suasana belajar yang menyenangkan dan kondisi guru yang memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi belum memenuhi standar, (2) Asesmen dan refleksi yang dilaksanakan telah memenuhi standar sesuai dengan ketentuan yang ada, (3) pelaksanaan P5 telah dilaksanakan sesuai standar pedoman yang ada.

4. Hasil Evaluasi Produk pada implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa laporan hasil belajar peserta didik dan rapor P5 telah memenuhi standar.
5. Hambatan yang dihadapi pada Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu: kurangnya peralatan dan perlengkapan laboratorium; tidak semua guru menggunakan media/ metode pembelajaran yang menarik; tidak semua guru membuat modul ajar dan kurang optimal kontribusi guru bimbingan konseling dalam merumuskan asesmen formatif.

B. Rekomendasi

1. Bagi kepala sekolah, penting untuk dapat terus menjalankan perannya sebagai manajer di sekolah dan bekerjasama dengan dinas pendidikan atau pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah guna mendukung penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan berkualitas bagi seluruh siswa. Selain itu, perlu juga adanya upaya peningkatan kompetensi sumber daya guru melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka sehingga implementasi

kurikulum baru berjalan dengan hasil yang baik. Kepala sekolah juga hendaknya menjalankan supervisi agar tenaga pendidik mempersiapkan perangkat ajar dengan lengkap, mendorong guru untuk mengoptimalkan peran dan kontribusi agar implementasi berjalan dengan baik.

2. Bagi guru penggerak hendaknya terus berupaya mengimbaskan pengetahuan dan kemampuan tentang kurikulum merdeka yang didapatkan melalui program guru penggerak kepada rekan-rekan guru sejawat, sehingga dapat berperan sebagai motor dalam upaya memaksimalkan pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah.
3. Bagi pendidik, hendaknya melengkapi dokumen perencanaan pembelajaran agar pengalaman belajar yang akan disajikan kepada peserta didik dapat maksimal. Selain itu guru juga hendaknya mempersiapkan diri dalam menyajikan berbagai macam metode pembelajaran untuk menghindari ketergantungan pada dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir logis-sistematis, bernalar dengan menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta mampu menyaring dan mengolah informasi dengan baik.
4. Bagi peserta didik, hendaknya aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat lebih mendalami materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ansyar, Mohammad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Aransyah, Ade, Herpratiwi Herpratiwi, Muhammad Mona Adha, Muhammad Nurwahidin, dan Dwi Yuliati. "Implementasi Evaluasi Modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak Terhadap Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung." *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 136. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6424>.
- Aziz, Shamsa, Munazza Mahmood, dan Zahra Rehman. "Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study." *Journal of Education and Educational Development* 5, no. 1 (2018): 189. <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.1553>.
- Azraeny M., Reny, Hasanah Nur, dan Anas Arfandi. "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan di Kota Sorong." *Seminar Nasional Dies Natalis 62 1* (2023): 412–16. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1014>.
- "Beranda | Kurikulum Merdeka." Diakses 17 Oktober 2023. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.
- Fathurrochman, Irwan, dan Oktafian Histori S. "Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 7, no. 2 (2022): 129–36. <https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.20003>.
- Fathurrochman, Irwan, Siswanto Siswanto, Revi Anggraeni, dan K. Sathish Kumar. "Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Menunjang Mutu Pembelajaran di SDN Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 65–75. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1288>.
- Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Fourth. New York: Pearson, 2011.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. Change. Fourth., 2007.

- Gordon, William R., Rosemarye T. Taylor, dan Peter F. Oliva. *Developing the Curriculum: Improved Outcomes Through Systems Approaches*. Pearson Education, Inc. 9th ed. New York: Pearson, 2019.
- Hamengkubuwono. “Manajemen Berbasis Sekolah di Smp Negeri 1 Rejang Lebong.” *Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam* XIX, no. Oktober (2021): 1–14.
- Hamengkubuwono, H. “Manajemen Sekolah Biasa Menjadi Sekolah Rujukan di SMP Negeri 1 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.” ... *Islami: Jurnal Pendidikan* ..., 2022, 553–66. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2129>.
- Hamengkubuwono, Hamengkubuwono, dan Eli Susanti. “Hambatan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 8 Rejang Lebong.” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 139–57. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.651>.
- Handayani, Indah Puji. “Pengaruh Program Literasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 21 Surabaya.” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 6, no. 3 (2018): 1–7.
- Hasanah, Nurul, Lailatul Badriyah, dan Wena Diarmard Selia. “Evaluasi Pembelajaran Ditinjau Dari Al-Qur’an Surah Al-Ankabut Ayat 2-3.” *JPT (Jurnal Pendidikan Tematik)* 1, no. 2 (2020): 18–19.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 12 Oktober 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kurikulum>.
- Hastasasi, Windy. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Hattarina, Shofia, dan Rosalina Agustin. “Evaluasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Cipp Pada Sekolah Dasar.” *Cendekia Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 19. <https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v3i1.4117>.
- Herlina, dan Fransiskus Gultom. “Pengaruh Kelengkapan Peralatan Laboratorium terhadap Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa” 2, no. 4 (2022): 88–92.
- “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia.” Diakses 26 Juni 2024. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.
- Kepmendikbudristekdikti. “Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.” *Menpendikbudristek*, 2022, 1–112. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_2022071

1_121315_Fix Salinan JDIH_Kepmen Perubahan 56 Pemulihan Pembelajaran.pdf.

“Latar Belakang Kurikulum Merdeka – Merdeka Mengajar.” Diakses 17 Oktober 2023. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.

Leu, Baktiar. “Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Al-Quran Surat Al Baqarah Ayat 31.” *Urwatul Wutsqo* 11, no. 2 (2022): 113–28.

Miller, John P., dan Wayne Seller. *Curriculum Perspectives and Practices*. Toronto: Copp Clark Pitman, Ltd, 1990.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muharika, dan Ambiyar. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Mulyasa, H.E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023.

———. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Murray, Print. *Curriculum development and design*. St. Leonards, NSW: Allen & Unwin, 1993.

Nugroho, Taufik, dan Dede Narawaty. “Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe (2020-2021) Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan.” *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* 1, no. 0 (2022): 373–82. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinastara/article/view/6099>.

Olivia, Peter F. *Developing The Curriculum*. United States: Scott, Foresman/Little, Brown College Division, 1988.

Ornstein, Allan C., dan Francis P. Hunkins. *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*. Pearson Education. Seventh. Malaysia: Pearson, 2018.

Rainer Jr., R. Kelly, Brad Prince, dan Casey Cegielski. *Introduction to Information Systems Supporting and Transforming Business Fifth Canadian Edition*. Wiley, 2020.

Saylor, J. Galen, dan William M. Alexander. *Planning Curriculum for Schools*. New York: Holt, Rinerhart adn Winston, Inc, 1966.

- Septiani, Awaliyah. "Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang)." *AKSIOMA : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 13, no. 3 (2022): 421–35. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>.
- "Struktur Kurikulum Merdeka dalam Setiap Fase – Merdeka Mengajar." Diakses 27 Oktober 2023. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase>.
- Stufflebeam, Daniel L. *Educational Evaluation and Decision Making*. Itasca, Illinois: F. E. Peacock Publishers, Inc, 1974.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhandi, Awalia Marwah, dan Fajriyatur Robi'ah. "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–45. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>.
- Sutarto, Sutarto. "Pola Interaksi Guru dengan Siswa Berbasis al Rahmah: Telaah terhadap Q.S Ali Imran: 159 dan al Kahf: 60-82." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 105. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5687>.
- Sutarto, Sutarto, dan Dewi Purnama Sari. "Characteristics Of Professional Teacher: A Psychological Review Of The Personality Of Prophet Muhammad Saw." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 2 (2020): 164–77. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i2.4014>.
- Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Media Pengetahuan, 2017.
- Wiles, Jon W., dan Joseph C. Bondi. *Curriculum Development*. 9th ed. Pearson, 2015.
- Worthen, Blaine R., dan James R. Sanders. *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Longman, 1987.
- Yanto, Murni. "Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 4 Rejang Lebong." *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 71. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.388>.
- Yanto, Murni, dan Irwan Fathurrochman. "Manajemen kebijakan kepala madrasah

dalam meningkatkan mutu pendidikan.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 123–30. <https://doi.org/10.29210/138700>.

Lampiran 1**PEDOMAN OBSERVASI**

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
KELAS XI SMAN 5 REJANG LEBONG TAHUN AJARAN 2023/2024**



**PROGRAM PASCASARJANA
STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2024 M/1445 H**

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana prinsip, karakteristik, visi, misi dan tujuan dalam KOSP.

Pelaksanaan : Penelaahan dilakukan terhadap dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang telah disusun oleh SMAN 5 Rejang Lebong terkait dengan prinsip, karekteristik, visi, misi dan tujuan KOSP dengan mempedomani Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan.

PENELAAHAN KURIKULUM OPERASIONAL SATUAN PENDIDIKAN

Berilah tanda cek pada kolom yang sesuai !

No	Kriteria/Keadaan yang diobservasi	Sesuai	Tidak sesuai
A.	Prinsip KOSP		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. KOSP disusun berdasarkan prinsip berpusat pada peserta didik (memenuhi keragaman potensi, kebutuhan dan kepentingan peserta didik) 2. KOSP menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks sosial budaya dan lingkungan 3. KOSP disusun dengan melibatkan komite satuan pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan, antara lain orang tua, organisasi, di bawah koordinasi dan supervisi dinas 		
B.	Karakteristik Satuan Pendidikan		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. KOSP didasarkan pada analisis kebutuhan terhadap karakteristik satuan pendidikan 		
C.	Visi		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan gambaran masa depan yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan. 2. Memberikan panduan/arahan serta motivasi. 3. Tampak <i>realistis</i>, kredibel dan atraktif. mudah dipahami, relatif singkat, ideal, dan berfokus pada mutu, serta memotivasi setiap pemangku kepentingan. 		
D	Misi		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh satuan pendidikan. 2. Rumusan misi selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan <i>tindakan</i>, bukan kalimat yang menunjukkan keadaan sebagaimana pada rumusan visi. 3. Antara indikator visi dan rumusan misi harus ada keterkaitan atau terdapat benang merahnya secara jelas. Satu indikator visi dapat dirumuskan lebih dari satu rumusan misi. 		

	4. Misi menggambarkan upaya bersama yang berorientasi kepada peserta didik		
E	Tujuan		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan serasi dan mendeskripsikan misi dan nilai-nilai sekolah 2. Tujuan fokus pada hasil yang diinginkan pada peserta didik 3. Tujuan spesifik, terukur, dapat dicapai dalam jangka waktu 		

Curup,
Observer

2024

.....

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana di SMAN 5 Rejang Lebong

Pelaksanaan : Penelaahan dilakukan terhadap kondisi sarana dan prasarana sekolah yang terdiri dari ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang administrasi, ruang kesehatan, tempat bermain/ olah raga, tempat ibadah, kantin dan toilet beserta sarana yang ada di dalamnya.

PENELAAHAN SARANA DAN PRASARANA SATUAN PENDIDIKAN

Berilah tanda cek pada kolom yang sesuai !

No	Indikator	Sesuai	Tidak Sesuai
A.	Ukuran ruang dan kelengkapan sarana di ruang kelas		
	1. Lahan a) memiliki ruang terbuka hijau untuk mendukung proses pembelajaran dan fungsi ekologis; b) berada di lingkungan yang nyaman, terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat; c) lokasi sesuai dengan peruntukan dan mendapat izin pemanfaatan lahan dari pemerintah daerah; d) memiliki status hak atas tanah, tidak dalam sengketa, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; e) memiliki akses jalan yang layak untuk ditempuh dan memenuhi aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas		
	2. Jenjang SMA minimal memiliki prasarana sebagai berikut: a) ruang kelas; b) ruang perpustakaan; c) ruang laboratorium; d) ruang administrasi; e) ruang kesehatan; f) tempat beribadah; g) tempat bermain atau berolahraga; h) kantin; dan i) toilet.		
	3. ruang kelas berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran: teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan		
	4. rasio luas ruang kelas minimal 2 (dua) meter persegi per peserta didik		

	5. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 36 peserta didik		
	6. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan memperoleh berbagai informasi dari bahan pustaka		
	7. luas minimal ruang perpustakaan sama dengan luas 1 (satu) ruang kelas;		
	8. perpustakaan dilengkapi dengan sarana yang disesuaikan dengan koleksi dan pelayanan, untuk menjamin keberlangsungan fungsi perpustakaan dan kenyamanan;		
	9. luas minimal ruang laboratorium sama dengan 1,5 (satu koma lima) dari luas ruang kelas;		
	10. laboratorium yang dilengkapi dengan sarana disesuaikan dengan model, metode, strategi, dan tujuan pembelajaran;		
	11. ruang administrasi berupa ruangan terpisah atau berada dalam 1 (satu) ruangan yang sama;		
	12. ruang administrasi dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan pendukung kegiatan pengelolaan dan layanan;		
	13. ruang Kesehatan berupa ruang tersendiri atau bagian dari ruang lain;		
	14. ruang Kesehatan dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan pendukung kegiatan layanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.		

Curup,
Observer

2024

.....

PEDOMAN OBSERVASI

(observasi dapat dilakukan lebih dari 1 kali dalam waktu yang berbeda)

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru

Pelaksanaan : Observasi dilakukan pada saat guru berada di kelas, berada di ruang guru atau berada di lingkungan sekolah.

PENELAAHAN KONDISI GURU SATUAN PENDIDIKAN

Nama :
Masa Kerja :
Jumlah Jam Mengajar :

Berilah tanda cek pada kolom yang sesuai !

No	Indikator	Sesuai	Tidak sesuai
A.	Kualifikasi Akademik		
	1. Kualifikasi akademik minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1) 2. Memiliki ijazah yang linear dengan mata pelajaran yang diampu 3. Diperoleh dari program studi yang terakreditasi		
B	Kompetensi Pedagogik		
	1. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik didik 2. Menerapkan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendukung 3. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik 4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran 5. Memiliki perlengkapan administrasi pembelajaran 6. Membuat modul ajar sesuai dengan pedoman 7. Membuat perencanaan program evaluasi formatif dan evaluasi sumatif 8. Membuat soal/ instrument evaluasi 9. Melakukan refleksi pembelajaran		
C	Kompetensi Kepribadian		
	10. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa		
	11. Taat pada peraturan sekolah/dinas		
	12. Bertutur kata santun kepada siapa saja		
	13. Dapat menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya		
	14. Berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan		
	15. Aktif dalam setiap agenda kegiatan sekolah		

	16. Memberikan solusi/masukan/saran bagi setiap permasalahan yang muncul di sekolah		
	17. Menjalinkan kerjasama yang baik dengan siapapun baik di sekolah maupun luar sekolah		
	18. Senang berdiskusi dengan teman sejawat		
	19. Melakukan ibadah sesuai dengan agama/keyakinan		
D	Kompetensi Sosial		
	20. Tidak memilih-milih terhadap peserta didik, teman sejawat, dan orang tua peserta didik, dan lingkungan sekolah		
	21. Aktif mengikuti kegiatan MGMP		
	22. Peduli pada masalah sosial di lingkungan sekolah dan tempat tinggal		
	23. Menjadi pengurus atau anggota salah satu organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi sosial keagamaan		
E	Kompetensi Profesional		
	24. Bersertifikat pendidik profesional		
	25. Mengikuti seminar/workshop/pelatihan tentang Kurikulum Merdeka		
	26. Menulis buku/artikel/soal tentang Kurikulum Merdeka		
	27. Mengembangkan materi/alat peraga/media terkait pembelajaran		
	28. Menjadi anggota/pengurus organisasi profesi		
	29. Menjadi pembicara/pemateri seminar/workshop/pelatihan Kurikulum Merdeka		

Curup,
Observer

2024

.....

PEDOMAN OBSERVASI

(observasi dapat dilakukan lebih dari 1 kali dalam waktu yang berbeda)

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana kesiapan peserta didik dan keaktifan peserta didik.

Pelaksanaan : Observasi dilakukan pada saat siswa tiba di sekolah atau berada di lingkungan sekolah dan sedang menerima pelajaran di kelas.

PENELAAHAN KONDISI PESERTA DIDIK

Kelas :

Jumlah Siswa :

Berilah tanda cek pada kolom yang sesuai !

No	Indikator	Sesuai	Tidak sesuai
A.	Kesiapan Peserta Didik		
	1. Tiba di sekolah tepat waktu		
	2. Memiliki perlengkapan belajar yang lengkap (alat tulis, buku)		
	3. Memakai pakaian seragam sesuai ketentuan		
	4. Mentaati peraturan sekolah		
	5. Mengerjakan tugas rumah/PR yang diberikan		
B	Keaktifan selama proses pembelajaran		
	6. Memperhatikan pelajaran yang diberikan		
	7. Memberikan jawaban atas pertanyaan guru dengan baik		
	8. Memberikan pertanyaan kepada guru selama proses pembelajaran		
	9. Selama proses pembelajaran bersikap tertib		
	10. Mengerjakan tugas yang diberikan		

Curup,
Observer

2024

.....

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana modul ajar yang digunakan oleh guru.

Pelaksanaan : Penelaahan dilakukan dokumen modul ajar guru yang digunakan pada mata pelajaran yang diampu di kelas XI.

PENELAAHAN MODUL AJAR

Berilah tanda cek pada kolom yang sesuai !

No	Indikator	Sesuai	Tidak sesuai
A	Informasi Umum		
	1. Satuan pendidikan, kelas, semester, fase, mata pelajaran, alokasi waktu, jumlah siswa, judul, identitas penulis, deskripsi modul		
	2. Kesesuaian antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan acuan alur tujuan pembelajaran		
	3. Modul utuh minimal terdiri dari: tujuan pembelajaran, rencana asesmen, detail aktivitas/langkah pembelajaran dan media pembelajaran		
B	Tujuan Pembelajaran		
	4. Tujuan pembelajaran memuat kompetensi dan lingkup materi		
	5. Tujuan pembelajaran disusun sesuai fase dan capaian pembelajaran		
C	Asesmen		
	6. Asesmen formatif di awal atau selama proses pembelajaran lengkap dengan instrumen dan cara penilaian		
	7. Asesmen formatif diakhir pembelajaran untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran lengkap dengan instrumen dan cara penilaian		
D	Langkah/Kegiatan Pembelajaran		
	8. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup		
	9. Menampilkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi		
E	Media Pembelajaran		
	10. Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran		
	11. Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi		

Curup,
Observer

2024

.....

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas XI.

Pelaksanaan :

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran di kelas XI berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mengamati guru yang mengajar dan mengamati siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN, ASESMEN DAN REFLEKSI

Nama Guru :
Kelas :
Mata Pelajaran :

Berilah tanda cek pada kolom yang sesuai !

No	Indikator	Sesuai	Tidak sesuai
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN			
A	Suasana belajar yang interaktif		
	1. berinteraksi secara dialogis dengan siswa 2. berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar 3. berkolaborasi menumbuhkan jiwa gotong royong		
B	Suasana belajar yang inspiratif		
	1. menciptakan suasana belajar yang memantik ide, mendorong daya imajinasi dan mengeksplorasi hal baru 2. memfasilitasi siswa dengan berbagai sumber belajar		
C	Suasana belajar yang menyenangkan		
	1. menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman, dan bebas perundungan; 2. menggunakan berbagai variasi metode 3. mengakomodasi keberagaman gender, budaya, bahasa daerah setempat, agama atau kepercayaan, karakteristik, dan kebutuhan		
D	Suasana belajar yang menantang		
	1. menggunakan materi dan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan siswa 2. memfasilitasi siswa untuk percaya bisa meningkatkan potensi yang dimilikinya		
E	Suasana belajar yang memotivasi siswa untuk aktif		
	1. memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan bereksperimen 2. melibatkan siswa dalam menyusun rencana belajar, menetapkan target individu dan/atau kelompok, dan turut memonitor pencapaian hasil belajar		

F	Suasana belajar yang memberikan ruang bagi prakarsa, kreatif, kemandirian sesuai minat dan perkembangan fisik		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dan mengomunikasikan gagasan baru; 2. membiasakan siswa untuk mampu mengatur dirinya dalam proses belajar; 3. menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri 4. mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa 		
G	Guru memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. dilakukan dengan berperilaku luhur pada kehidupan sehari-hari. 2. dilakukan dengan memberi tantangan, dukungan, dan bimbingan bagi siswa dalam proses belajar 3. dilakukan dengan memberikan akses dan kesempatan belajar bagi siswa sesuai dengan kebutuhan. 		
ASESMEN DAN REFLEKSI			
	Asesmen terhadap proses pembelajaran		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. dapat dilakukan dengan dengan cara refleksi diri oleh sesama guru, kepala sekolah atau siswa. 2. asesmen terhadap proses pembelajaran oleh sesama guru dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester, dapat dilakukan dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> a) berdiskusi mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; b) mengamati proses pelaksanaan pembelajaran; dan/atau c) melakukan refleksi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. 3. asesmen terhadap proses pembelajaran oleh kepala sekolah dapat bertujuan untuk: <ol style="list-style-type: none"> a) membangun budaya reflektif; dan b) memberi umpan balik yang konstruktif 4. asesmen terhadap proses pembelajaran oleh siswa guru dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester, dapat dilakukan dengan tujuan: <ol style="list-style-type: none"> a) membangun kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari; b) membangun budaya transparansi, objektivitas, c) saling menghargai, dan mengapresiasi keragaman pendapat dalam menilai proses pembelajaran; d) membangun suasana pembelajaran yang partisipatif dan untuk memberi umpan balik kepada guru dan siswa; e) melatih siswa untuk mampu berpikir kritis. 		
B	Asesmen terhadap hasil belajar siswa		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. asesmen terhadap hasil belajar siswa dapat berbentuk: <ol style="list-style-type: none"> a) Asesmen formatif b) Asesmen sumatif 		

	2. asesmen formatif dilaksanakan sebelum proses pembelajaran		
	3. asesmen sumatif dilaksanakan setelah proses pembelajaran		

Curup,
Observer

2024

.....

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan :

Observasi dilakukan pada saat kegiatan P5 di kelas XI berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mengamati fasilitator yang mengajar dan mengamati siswa saat mengikuti kegiatan P5.

PELAKSANAAN P5

Nama Fasilitator :

Kelas :

Berilah tanda cek pada kolom yang sesuai !

No	Indikator	Sesuai	Tidak sesuai
Pelaksanaan P5			
A	Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar sejak proyek profil digulirkan 2. Membantu siswa terlibat secara optimal sepanjang kegiatan proyek berlangsung 3. Mengidentifikasi dan menanggulangi kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan proyek 4. Mengakhiri proyek dengan kegiatan yang optimal 		

Curup,
Observer

2024

.....

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana laporan hasil belajar dan rapor P5

Pelaksanaan : Penelaahan dilakukan dokumen modul laporan hasil belajar dan rapor P5 kelas XI

PENELAAHAN LAPORAN HASIL BELAJAR DAN RAPOR P5

No	Indikator	Sesuai	Tidak sesuai
Laporan Hasil Belajar			
A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan hasil belajar diperoleh dari hasil assesmen yang dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) 2. Asesmen sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa sebagai dasar penentuan: <ol style="list-style-type: none"> a) kenaikan kelas b) kelulusan 3. komponen laporan hasil belajar siswa terdiri dari: identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, nilai, deskripsi, catatan guru, presensi dan kegiatan ekstrakurikuler. 		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapor P5 mencakup: <ol style="list-style-type: none"> a) Deskripsi singkat proyek profil (penjelasan mengenai konteks, tujuan proyek, serta gambaran umum proses pelaksanaannya) b) Rapor mencantumkan dimensi, subelemen, dan rumusan c) kompetensi sesuai fase siswa dari profil pelajar Pancasila sesuai dengan tujuan proyek d) Penilaian individual anak berisi capaian subelemen profil pelajar Pancasila berdasarkan 4 kriteria: Mulai Berkembang, Sedang Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang. Sementara di bagian akhir terdapat deskripsi satu paragraf singkat mengenai pencapaian peserta didik yang menggambarkan proses yang paling berkembang dan proses yang masih perlu mendapat perhatian. 		

Curup,
Observer

2024

.....

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
KELAS XI SMAN 5 REJANG LEBONG TAHUN AJARAN 2023/2024**



**PROGRAM PASCASARJANA
STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2024 M/1445 H**

PEDOMAN WAWANCARA ASPEK KONTEKS

Metode Wawancara :

Wawancara bersifat semi terstruktur dan terbuka. Wawancara bersifat semi terstruktur dimana peneliti sudah menetapkan garis besar pertanyaan yang akan diberikan namun tidak menutup kemungkinan wawancara tersebut berkembang sesuai dengan jawaban informan wawancara, sedangkan wawancara bersifat terbuka yakni subjek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara

Tujuan Wawancara :

Untuk mengetahui pengetahuan guru/ kepala sekolah/ wakil kepala sekolah mengenai Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan.

Pertanyaan Wawancara :

1. Bagaimana proses penyusunan KOSP?
2. Apa saja prinsip dalam penyusunan KOSP?
3. Dapatkah bapak/ibu menjelaskan visi, misi dan tujuan sekolah?
4. Dapatkah bapak/ibu menjelaskan karakteristik dalam penyusunan KOSP?

PEDOMAN WAWANCARA ASPEK INPUT

Metode Wawancara :

Wawancara bersifat semi terstruktur dan terbuka. Wawancara bersifat semi terstruktur dimana peneliti sudah menetapkan garis besar pertanyaan yang akan diberikan namun tidak menutup kemungkinan wawancara tersebut berkembang sesuai dengan jawaban informan wawancara, sedangkan wawancara bersifat terbuka yakni subjek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara.

Tujuan Wawancara :

Untuk mengetahui pengetahuan kepala sekolah/ wakil kepala sekolah/ guru/ siswa (sesuai pertanyaan) tentang kondisi sarana dan prasarana, Kondisi Guru, Kondisi Peserta Didik, dan Modul Ajar.

Pertanyaan Wawancara :

A. Sarana dan Prasarana

1. Apakah ruang kelas di sekolah ini mencukupi?
2. Bagaimana kondisi sarana di ruang kelas?
3. Bagaimana kondisi sarana di ruang perpustakaan?
4. Bagaimana kondisi sarana di ruang laboratorium?
5. Bagaimana kondisi sarana di ruang kesehatan?
6. Bagaimana kondisi sarana di ruang administrasi?

B. Kondisi Guru

1. Bagaimana kualifikasi akademik guru di SMAN 5 Rejang Lebong?
2. Bagaimana Kompetensi pedagogik guru di SMAN 5 Rejang Lebong?
3. Bagaimana Kompetensi kepribadian guru di SMAN 5 Rejang Lebong?
4. Bagaimana Kompetensi sosial guru di SMAN 5 Rejang Lebong?
5. Bagaimana Kompetensi profesional guru di SMAN 5 Rejang Lebong?

C. Kondisi Peserta Didik

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran?

D. Modul Ajar

1. Apakah Bapak/ Ibu memiliki modul ajar kelas XI?
2. Apakah Bapak/ Ibu dapat memnyusu modul ajar?
3. Apa saja kendala dalam membuat modul ajar?

E. Modul P5

1. Apakah Bapak/ Ibu memiliki modul P5?
2. Bagaimana cara sekolah menyusun modul P5?

PEDOMAN WAWANCARA ASPEK PROSES

Metode Wawancara :

Wawancara bersifat semi terstruktur dan terbuka. Wawancara bersifat semi terstruktur dimana peneliti sudah menetapkan garis besar pertanyaan yang akan diberikan namun tidak menutup kemungkinan wawancara tersebut berkembang sesuai dengan jawaban informan wawancara, sedangkan wawancara bersifat terbuka yakni subjek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara.

Tujuan Wawancara :

Untuk mengetahui pengetahuan kepala sekolah/ wakil kepala sekolah/ guru/ siswa (sesuai pertanyaan) tentang kondisi sarana dan prasarana, Kondisi Guru, Kondisi Peserta Didik, dan Modul Ajar.

Pertanyaan Wawancara :

A. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Dapatkan Bapak/Ibu menjelaskan proses pembelajaran di kelas?
2. Apa media pembelajaran yang digunakan di kelas?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah mencoba membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan?
4. Apakah Bapak/ Ibu pernah menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas?
5. Apakah materi/ kegiatan belajar dilakukan sesuai kebutuhan siswa?
6. Apakah metode yang digunakan bervariasi?
7. Apakah diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat?
8. Apakah siswa dilibatkan dalam menyusun rencana belajar/ target?

B. Asesmen dan Refleksi

1. Dapatkah Bapak/ Ibu menjelaskan asesmen yang dilakukan?
2. Apakah dilakukan asesmen terhadap proses pembelajaran?
3. Apakah dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran?
4. Apakah siswa diberikan kesempatan untuk memberikan refleksi?

C. Pelaksanaan P5

1. Dapatkah Bapak/ Ibu menjelaskan tentang P5?
2. Apakah dilakukan asesmen terhadap pelaksanaan P5?
3. Apa saja kendala dalam pelaksanaan P5?

PEDOMAN WAWANCARA ASPEK OUTPUT

Metode Wawancara :

Wawancara bersifat semi terstruktur dan terbuka. Wawancara bersifat semi terstruktur dimana peneliti sudah menetapkan garis besar pertanyaan yang akan diberikan namun tidak menutup kemungkinan wawancara tersebut berkembang sesuai dengan jawaban informan wawancara, sedangkan wawancara bersifat terbuka yakni subjek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara.

Tujuan Wawancara :

Untuk mengetahui pengetahuan kepala sekolah/ wakil kepala sekolah guru/ siswa (sesuai pertanyaan) tentang kondisi sarana dan prasarana, Kondisi Guru, Kondisi Peserta Didik, dan Modul Ajar.

Pertanyaan Wawancara :

A. Laporan Hasil Belajar

1. Dapatkah Bapak/ Ibu menjelaskan tentang proses penilaian hasil belajar siswa kelas XI?
2. Dapatkah ibu menjelaskan tentang Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran?
3. Apa saja komponen dalam laporan hasil belajar siswa?

B. Rapor P5

1. Dapatkah Bapak/ Ibu menjelaskan tentang proses penilaian P5?
2. Apa saja komponen dalam rapor P5?

Lampiran 3

WAWANCARA



Wawancara dengan Ibu Sri Haryani



Wawancara dengan Bapak Darmawan



Wawancara dengan Ibu Sabaria dan Bapak Darmawan



Wawancara dengan Bapak Darmawan dan Bapak Andes Namara



Wawancara dengan Bapak Abdul Murad dan Bapak Andes Namara



Wawancara dengan Ibu Sabaria

WAWANCARA



Wawancara dengan Hendi Gunawan Prasetyo

Wawancara dengan Nesha Putri Marvia



Wawancara dengan Bapak Riswanto (Kepala Sekolah)

Lampiran 4

OBSERVASI



Observasi Sarana – Masjid Sekolah

Observasi Sarana – Masjid Sekolah



Observasi Sarana – Toilet Sekolah

Observasi Sarana – Toilet Sekolah



Observasi Sarana – Ruang Tata Usaha

Observasi Sarana – Ruang Guru

OBSERVASI



Observasi Sarana – Gedung Labor Fisika



Observasi Sarana – Lapangan Olahraga



Observasi Sarana – Ruang Labor TIK



Observasi Sarana – Ruang labor Biologi



Observasi Sarana – Ruang Labor Kimia



Observasi Sarana – Ruang labor Biologi

OBSERVASI



Observasi Proses Pembelajaran di Kelas



Observasi Proses Pembelajaran di Kelas



Observasi Proses Pembelajaran di Kelas



Observasi Proses Pembelajaran di Kelas



Observasi Proses Pembelajaran di Kelas



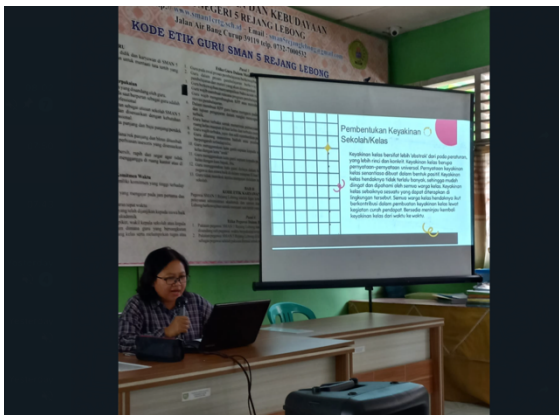
Observasi Proses Pembelajaran di Kelas

OBSERVASI



Observasi Kegiatan Literasi Perpustakaan

Observasi Kegiatan Literasi Perpustakaan



Observasi Kegiatan Komunitas Belajar

Observasi Kegiatan Komunitas Belajar

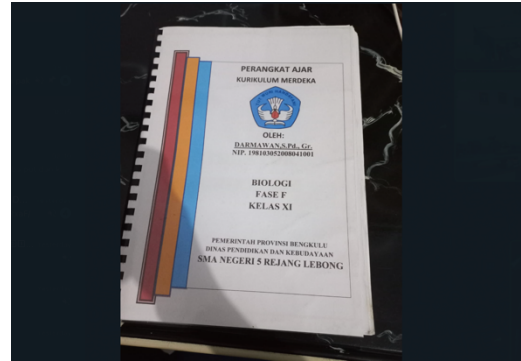
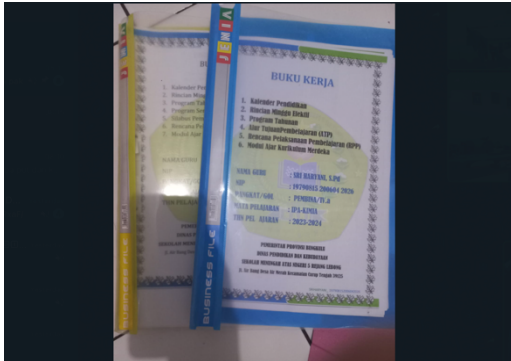


Observasi Kegiatan P5

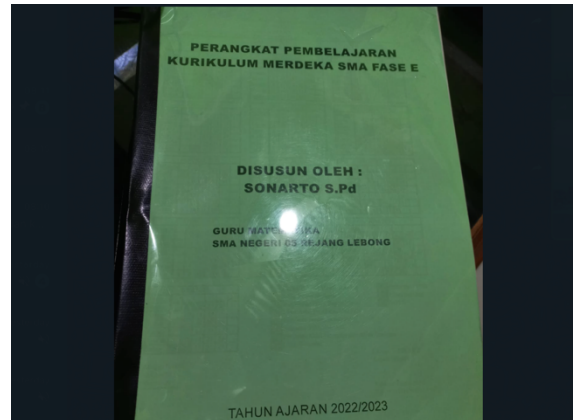
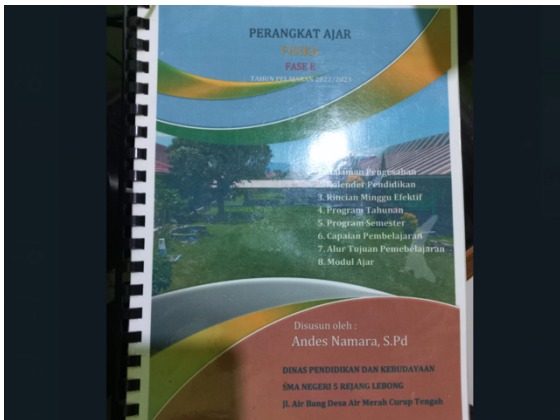
Observasi Kegiatan P5

Lampiran 5

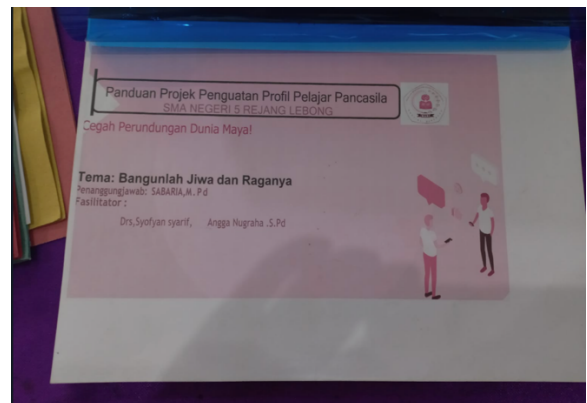
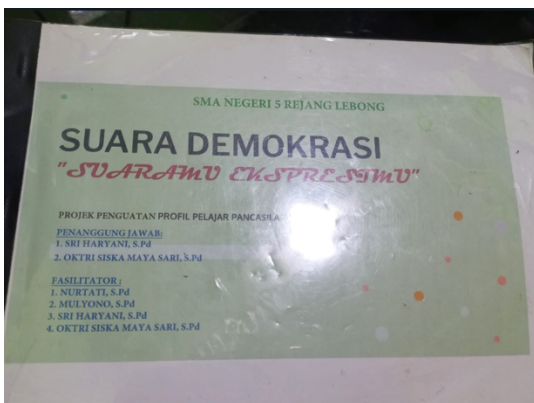
STUDI DOKUMEN



Studi Dokumen Perangkat Ajar – Modul Ajar | Studi Dokumen Perangkat Ajar – Modul Ajar

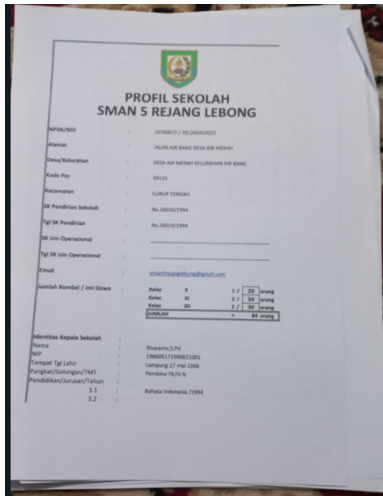


Studi Dokumen Perangkat Ajar – Modul Ajar | Studi Dokumen Perangkat Ajar – Modul Ajar



Studi Dokumen Modul P5 | Studi Dokumen Modul P5

STUDI DOKUMEN



Studi Dokumen Laporan Bulanan

Studi Dokumen KOSP

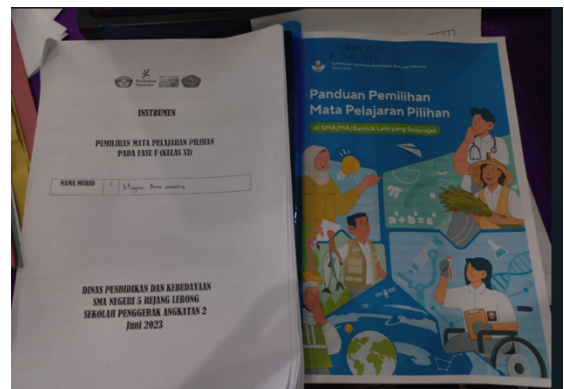
The image shows a table of student learning results (KIB) for SMA Negeri 5 Rejang Lebong. The table lists various subjects and the number of students who passed or failed. The subjects listed include Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, and Olahraga. The table is organized into columns for 'Mata Pelajaran' and 'Kategori'.

The image shows another table of student learning results (KIB) for SMA Negeri 5 Rejang Lebong. This table provides a more detailed breakdown of student performance across different subjects and categories. It includes columns for 'Mata Pelajaran', 'Kategori', and 'Jumlah Siswa'.

Studi Dokumen Hasil Belajar Siswa

Studi Dokumen KIB

The image shows a table of learning hour tabulation (Jam Mata Pelajaran) for SMA Negeri 5 Rejang Lebong. The table lists the number of hours for various subjects and categories. The subjects listed include Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, and Olahraga. The table is organized into columns for 'Mata Pelajaran' and 'Jumlah Jam'.



Studi Dokumen Tabulasi Jam Mata Pelajaran

Studi Dokumen Panduan Pemilihan Mapel

Lampiran 6



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 5 REJANG LEBONG

Email : sman5rejanglebong@gmail.com
 Alamat : Jl. Air Bang Desa Air Merah Kode Pos 39125

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 421.3 /2024/ LL / SMAN.5/ RL / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RISWANTO,S.Pd
 NIP : 19660517 199002 1 001
 Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda / IVc
 Jabatan : Kepala SMAN 5 Rejang Lebong

Menerangkan bahwa :

Nama : Aris Dianto
 NIM : 22861003
 Fakultas/Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana

Telah selesai mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi berdasarkan surat dari Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor :013/ In.34/PCS/PP.00.9/01/2024, Tanggal 05 Januari 2024. Dengan judul penelitian :” **Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka**” yang dilaksanakan dari tanggal 11 Januari s.d 17 Juni 2024

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinnya.

Curup, 15 Juni 2024
 Kepala Sekolah,



RISWANTO,S.Pd
NIP. 19660517 199002 1 001

Lampiran 7

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fisuwanto, S.Pd
Pekerjaan :
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana IAIN Curup, yaitu:

Nama : Aris Dianto
NIM : 22861003
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian dan penyusunan tesis dengan judul “Evaluasi Impelemntasi Kurikulum Merdeka” di SMAN 5 Rejang Lebong.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 April - 2024
Informan
Fisuwanto, S.Pd

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sabaria, M.Pd
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama
Jabatan : Guru Muda (waka sarana d prasarana)


Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana IAIN Curup, yaitu:

Nama : Aris Dianto
NIM : 22861003
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian dan penyusunan tesis dengan judul "Evaluasi Impelemntasi Kurikulum Merdeka" di SMAN 5 Rejang Lebong.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 02-03-2024
Informan


.....Sabaria, M.Pd.....

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Murad, S.Pd
Pekerjaan : Guru Kimia
Jabatan : Guru Muda (waka kurikulum)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana IAIN Curup, yaitu:

Nama : Aris Dianto
NIM : 22861003
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian dan penyusunan tesis dengan judul "Evaluasi Impelemntasi Kurikulum Merdeka" di SMAN 5 Rejang Lebong.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 26 Maret 2024
Informan



Abdul Murad, S.Pd

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andes Namara, S.Pd
Pekerjaan : Guru Fisika
Jabatan : Guru Muda

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana IAIN Curup, yaitu:

Nama : Aris Dianto
NIM : 22861003
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian dan penyusunan tesis dengan judul "Evaluasi Impelemntasi Kurikulum Merdeka" di SMAN 5 Rejang Lebong.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 26-Mar-2024
Informan



Andes Namara, S.Pd
Nip. 196701181997021001

BIOGRAFI PENULIS



Aris Dianto, S.Si lahir di Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 16 September 1987 yang dibesarkan di desa Sumber Bening. Putra pertama dari Bapak Nasrul dan Ibu Jumaiyah yang mulai menempuh pendidikan di SDN 48 Sumber Bening pada tahun 1999, SLPTN 7 Sambirejo pada tahun 2002 dan SMAN 2 Curup pada tahun 2005.

Pada tahun 2006 melanjutkan Pendidikan di Universitas Negeri Padang (UNP) Program Studi Fisika pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan diwisuda tahun 2010, tahun 2022 melanjutkan pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Pada tahun 2010 sampai dengan 2015 bekerja sebagai *Automation Engineer* di PT Lontar Papyrus Pulp and Paper, lalu beralih profesi menjadi abdi negara pada tahun 2015 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, dan pindah tugas menjadi Analis Kurikulum dan Pembelajaran di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup sejak Tahun 2021. Saat ini penulis aktif sebagai ASN di Institut Agama Islam Negeri Curup. Penulis menikah dengan seorang bernama Femalia Valentine, M.A yang merupakan seorang pengajar di IAIN Curup dan telah dikarunia seorang anak, Naina Benazir Nazneen.